

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	1
Editorial .....	2
<b>HARUSKAH KITA TAKLUK KEPADA PEMERINTAH?</b>	
<i>Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska</i> .....	4
<b>MENJADI SEORANG SAHABAT REFLEKSI PASTORAL CARE ATAS KEGAGALAN SAHABAT-SAHABAT AYUB</b>	
<i>Martinus Irwan Yulius, CM</i> .....	20
<b>KATEKESE DALAM KONTEKS SOSIO-RELIGIUS MENURUT PETUNJUK UMUM KATEKESEDAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KATEKESE DI PAROKI</b>	
<i>Yohanes Sukendar</i> .....	38
<b>MASALAH DISABILITAS DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DI MALANG RAYA</b>	
<i>Yohanes Subasno</i> .....	53
<b>MELAWAN <i>RELIGIOUS IGNORANCE</i></b>	
(Dialog Ide <i>The Sense Of Fullness</i> menurut Charles Taylor dan Zen)	
<i>Fabianus Selatang, M.Hum</i> .....	65
<b>PENURUNAN JUMLAH UMAT KATOLIK DI PAROKI MARIA RATU DAMAI PURWOREJO DONOMULYO</b>	
<i>Teresia Noiman Derung, Lorentius Goa dan Antonela Batlyol</i> .....	82
<b>PENGEMBANGAN UMAT DALAM MENUMBUHKAN KEMEMBANGAN IMAN KATOLIK RADIKAL</b>	
<i>Paulus Mudjijo dan Bernadeta Sri Jumilah</i> .....	95
<b>PEMBAHARUAN LITURGI EKARISTIKONSILI VATIKAN II</b>	
<i>Oleh Antonius Haryadi</i> .....	115

# Editorial

Jurnal **SAPA** kali ini adalah jurnal kedua bagi STP IPI Malang.

Dalam edisi yang kedua ini, memuat berbagai karya Ilmiah tentang Kitab Suci, Pastoral, katekese dan teologi dan ada dua hasil penelitian.

Dalam artikel pertama dibicarakan apakah seorang kristiani harus takluk kepada Pemerintah. Orang Kristiani mesti takluk kepada pemerintah, tetapi tidak secara membabi buta kepada dan kehilangan sikap kritis terutama terhadap pemerintah yang lalim. Jemaat kristiani perlu mendengarkan suara hatinya untuk melihat apakah pemerintah yang ada merupakan pemerintah yang pantas disebut pemerintah yang ditetapkan oleh Allah.

Artikel kedua hendak mengelaborasi kehadiran seorang sahabat yang memiliki hati untuk menemani mereka yang sedang menderita; bagaimana kehadiran mereka bisa menyembuhkan dan menumbuhkan. Oleh karena itu, penulis ingin mengelaborasi pengalaman Ayub dan para sahabatnya sebagai salah satu contoh kehadiran para sahabat dalam menemani mereka yang sedang menderita meskipun dalam peristiwa itu para sahabat itu gagal dalam menemani Ayub.

Artikel ketiga hendak menganalisa dokumen tentang Gereja tentang Katekese dalam konteks sosio-religius dalam Petunjuk Umum Katekese yang dikeluarkan oleh Kongregasi Suci untuk Para Klerus. Hasil analisa tersebut kemudian dicari relevansinya dalam pengembangan katekese di Indonesia.

Secara umum, masalah penyandang disabilitas di Malang Raya masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah setempat. Dari hasil observasi lapangan, kehidupan penyandang disabilitas cukup memprihatinkan, hal ini bisa dilihat

mulai dari kebutuhan sehari-hari sampai pada masalah sosial lainnya. Maka dalam artikel keempat ini merupakan laporan hasil penelitian tentang masalah penyandang disabilitas di Malang Raya.

Artikel kelima merupakan sebuah upaya untuk mengelaborasi pemikiran Taylor dan ajaran Zen. Inilah sebuah pergumulan kecil untuk memahami sekelumit dunia sekular dengan segala pergumulan di dalamnya, paling sedikit yang digagas oleh Charles Taylor dalam buku *A Secular Age*. Dengan tulisan ini, dalam terang “ajaran” Zen dan pemikiran Taylor sebagai pisau bedah, mau menegaskan bahwa nilai-nilai religius masih pantas dipeluk oleh manusia pada zaman kini.

Artikel keenam merupakan hasil penelitian tentang masalah berkurangnya umat Katolik di Paroki Ratu Damai Malang Selatan. Ada tiga sebab, mengapa umat katolik berkurang, yaitu pindah agama, meninggal dan pindah tempat.

Pengembalaan umat sangat penting bagi orang Kristiani dalam menghadapi paham radikalisme. Pengembalaan yang diperlukan adalah pemerhatian umat secara individual melalui kunjungan pengenalan secara pribadi yang mempererat relasi, pemerhatian umat secara keluarga dengan kunjungan keluarga. Maka dalam artikel yang ketujuh ini dibahas tentang bagaimana menggembalakan umat untuk menumbuhkembangkan iman Katolik yang radikal.

Artikel kedelapan mengupas pembaharuan Liturgi Ekaristi sebagaimana dituntut oleh Konsili Vatikan II. Dengan harapan umat Katolik semakin menghayati Perayaan Ekaristi.

Selamat Membaca

**Editor**

# HARUSKAH KITA TAKLUK KEPADA PEMERINTAH?

Dr. Paskalis Edwin I Nyoman Paska<sup>1</sup>

## Abstrak

Surat Rasul Paulus kepada umat di Roma (Rm.13:1-7) mengharuskan jemaat kristiani untuk takluk kepada pemerintah, karena pemerintah itu ditetapkan oleh Allah. Sikap takluk kepada pemerintah harus mereka tunjukkan bukan saja dengan tidak melawan pemerintah, melainkan juga dengan berbuat baik dan membayar pajak. Sejauh mereka berbuat baik, mereka tidak perlu takut kepada pemerintah. Nasihat Paulus ini bukanlah sebuah dogma, suatu doktrin yang harus diikuti lurus-lurus, melainkan sebuah nasihat pastoral untuk jemaat tertentu, jemaat di Roma, yang berada dalam situasi tertentu. Dengan kata lain Rm. 13:1-7 tidak meminta kita takluk secara membabi buta kepada pemerintah dan kehilangan sikap kritis terutama terhadap pemerintah yang lalim. Jemaat kristiani perlu mendengarkan suara hatinya untuk melihat apakah pemerintah yang ada merupakan pemerintah yang pantas disebut pemerintah yang ditetapkan oleh Allah.

## Kata-kata kunci

Takluk, ketetapan, hati nurani, pajak, takut, dogma, nasihat pastoral

## Pengantar

Ketika berbicara tentang bagaimana sebaiknya sikap orang Kristen terhadap pemerintah, orang sering memakai Roma 13:1-7 sebagai acuan. Pemerintah itu berasal dari Allah dan ditetapkan oleh Dia sehingga kita yang ada di bawahnya harus takluk kepadanya, tidak boleh melawan.

---

<sup>1</sup> Penulis adalah ketua prodi STP IPI program pasca sarjana, Malang dan anggota tim inti revisor Perjanjian Lama Terjemahan Baru di Lembaga Alkitab Indonesia.

Namun, bila suatu pemerintahan itu korup dan melakukan tindak kekerasan yang sewenang-wenang, siapa yang tidak akan menyangsikan pemerintahan itu berasal dari Allah? Adakah penguasa yang tidak berasal dari Allah? Jika kita merasa penguasa itu tidak ditetapkan oleh Allah, haruskah kita tunduk kepadanya? Apakah sikap mengakui pemerintah yang seperti itu sebagai suatu yang ditetapkan oleh Tuhan bukan sebuah kekeliruan atau bentuk sikap apatis dan indifferen?

Bagaimana pun juga, nasihat Paulus dalam Roma 13:1-7 perlu dikaji lebih dalam untuk memahami makna yang sebenarnya. Selain melihat konteksnya, kita perlu membandingkannya dengan teks-teks lain yang berbicara tentang pemerintahan yang ditetapkan oleh Tuhan. Kajian ini akan menunjukkan kepada kita bagaimana sebetulnya pemerintahan yang berasal dari Allah dan bagaimana seharusnya sikap kita terhadapnya.

### **Takluk kepada pemerintah**

Kepada jemaat di Roma, Paulus menulis surat sebagai berikut:

“Tiap-tiap orang harus takluk (*hupotassésthō*) kepada pemerintah (*exousíais*) yang di atasnya, sebab tidak ada pemerintah (*exousía*), yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan (*tetagménai*) oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan (*antitassómenos*) pemerintah (*exousía*), ia melawan (*anthéstēken*) ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya (*anhestékótes*), akan mendatangkan hukuman atas dirinya” (Rm. 13:1-2).

Dalam teks Yunaninya ada tiga kata kunci yang perlu mendapat perhatian khusus untuk memahami makna ayat ini: (*exousía*, *tassō*, dan *Theos* Allah). Kata *exousia* dapat berarti otoritas, penguasa yang kongkret, pemerintah di bumi ini. Namun, beberapa penafsir (Cullman, Wink) melihat *exousíais* (bentuk jamak dari *exousía*) di sini mengacu ke penguasa yang abstrak, penguasa yang bukan di bumi ini, melainkan *supernatural power* atau “angelic power” (lih. Harun 2015, 7). Di sini jelas yang

dimaksud adalah pemerintah di dunia ini, para penguasa atau pejabat-pejabat yang konkret, dan bukan kuasa-kuasa supernatural yang berada di belakang para pejabat itu, mengingat ayat 6-7 menyinggung soal pembayaran pajak.

Kata *tassō* mempunyai arti menetapkan (lih. Kis. 15:2), menentukan, menunjukkan, mengangkat, memerintahkan, mengarahkan. Dalam kedua ayat ini (Rm 13:1-2) kata *tassō* dipakai sebanyak tiga kali. Pertama, dalam bentuk partisipel perfect pasif feminim jamak (*tetagnénai*) dengan arti ditetapkan. Kedua, sebagai akar kata dari kata *hupotassō*, yang berarti tunduk, takluk, taat, berada di bawah otoritas) yang dipakai dalam bentuk imperatif presen pasif (*hupotassésthō*) dengan arti medium: menempatkan diri di bawah, harus takluk. Ketiga, sebagai akar kata dari kata *antitassomai*, yang berarti melawan, menentang, yang di sini dipakai dalam bentuk partisiple present medium nominatif maskulin tunggal (*antitassómenos*), dengan arti “barangsiapa melawan”. Kata ini disandingkan dengan kata *anhestēken* dan *anhestēkótes*, yang berasal dari kata *anhistēmi* dan memiliki arti yang kurang lebih sama, yakni melawan atau menentang.

Berdasarkan pemakaian kata-kata tersebut jelas bagi kita bahwa dalam kedua ayat ini Paulus menasehati jemaat di Roma agar takluk, menempatkan diri di bawah pemerintah atau para pejabat yang di atasnya dan tidak boleh melawan pemerintah yang memimpin mereka.

### **Alasan Takluk**

Mengapa jemaat di Roma harus takluk kepada pemerintah? Pertama-tama Paulus memberi alasan teologis:

“sebab tidak ada pemerintah, yang tidak berasal dari Allah; dan pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah. Sebab itu barangsiapa melawan pemerintah, ia melawan ketetapan Allah dan siapa yang melakukannya, akan mendatangkan hukuman atas dirinya” (Rm. 13:1-2).

Otoritas atau kekuasaan yang dimiliki para pejabat itu berasal dari Allah. Allahlah yang menetapkan pemerintah. Oleh karena itu, melawan pemerintah berarti melawan ketetapan Allah. Logis sekali!

Alasan teologis ini sesuai dengan pandangan tradisional Israel, yang melihat kekuasaan raja berasal dari Allah (lih. Fitzmyer 1993, 667; Harun 2015, 2). Raja hanyalah wakil Allah, sedangkan raja yang sesungguhnya adalah Allah sendiri. Kepada Daud yang berdosa dengan menyalahgunakan kekuasaannya, Tuhan berbicara dengan perantara Nabi Natan untuk mengingatkan Daud bahwa diatelah menjadi raja karena pemberian Tuhan, “... Aku telah memberikan kepadamu kaum Israel dan Yehuda...” (2Sam. 12:8). Ketika Raja Zedekia dan rakyat Yehuda ingin memberontak melawan Babel, Tuhan mengingatkan mereka melalui Nabi Yeremia agar jangan melawan Babel karena “Sekarang, Aku menyerahkan segala negeri ini ke dalam tangan hamba-Ku, yakni Nebukadnezar, raja Babel; ..... bangsa dan kerajaan yang tidak mau takluk kepada Nekubadnezar, raja Babel, .... akan Kuhukum dengan pedang, kelaparan, dan penyakit sampar” (Yer. 27:6-8). Pandangan bahwa kekuasaan para pejabat itu berasal dari Yang Ilahi juga dianut oleh dunia Yunani pada zaman Paulus (lih. Keck 2005,314).

Selain alasan teologis, Paulus juga memberikan alasan pragmatis, yakni pemerintah mengabdikan kebaikan dan menghukum kejahatan.

“Sebab jika seorang berbuat baik, ia tidak usah takut kepada pemerintah, hanya jika ia berbuat jahat. Maukah kamu hidup tanpa takut terhadap

pemerintah? Perbuatlah apa yang baik dan kamu akan beroleh pujian dari padanya. Karena pemerintah adalah hamba Allah untuk kebaikanmu. Tetapi jika engkau berbuat jahat, takutlah akan dia, karena tidak percuma pemerintah menyangand pedang. Pemerintah adalah hamba Allah untuk membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat” (Rm. 13:3-4).

Mengingat peran pemerintah sebagai yang mengembangkan kebaikan, maka orang yang berbuat baik, tidak perlu takut kepada pemerintah. Pemerintah biasanya merumuskan kebaikan-kebaikan yang hendak dibuatnya dalam konstitusi, yang memuat tujuan negara seperti membangun masyarakat yang adil dan makmur, dan lain sebagainya. Namun, berbuat baik yang dimaksudkan oleh Paulus di sini bukanlah sekedar melakukan apa yang dicanangkan oleh pemerintah, tidak melawan kuasa dan peraturan yang dibuatnya, melainkan lebih dari itu, yakni seperti yang antara lain telah ia sebutkan dalam Rm. 12:9-21. Orang kristen diminta melakukan kebenaran dan keadilan, dan terutama kasih.

Alasan mengapa kita tidak perlu takut kepada pemerintah bila berbuat baik diberi dasar teologis: karena ”pemerintah itu hamba (*diakonos*) Allah untuk kebaikanmu” (ay. 4). Kata “hamba” di sini diterjemahkan dari kata Yunani *diakonos*. Kata *diakonos* memiliki pengertian yang berbeda dengan kata *doulos*, walaupun keduanya biasanya diterjemahkan dengan “hamba” atau “pelayan”. Kata *doulos* mengacu ke suatu *status* sosial paling rendah, status sebagai budak, *milik* orang lain (tuannya). Sedangkan kata *diakonos* mengacu ke fungsi atau peran sebagai hamba atau pelayan (Stock 1996, 127-128). Peran sebagai pelayan di sini serupa dengan peran pelayan di restoran. Mata seorang pelayan sepenuhnya tertuju kepada klien yang datang ke restoran. Ia tidak peduli dengan kepentingannya sendiri, apakah ia sudah makan atau belum, sebab yang menjadi perhatiannya ialah kepentingan klien. Ia mencari tahu apa yang

dibutuhkan para klien dan mengusahakan tersedianya semua yang mereka butuhkan. Ia sangat peduli dengan kebutuhan klien serta bertindak secara nyata untuk kepentingan mereka. Demikianlah peran pemerintah. Ia berfungsi sebagai hamba yang menyediakan dan membagikan anugerah Allah bagi kebaikan manusia, agar manusia bisa hidup tenang dan tenteram (1Tim. 2:2). Pemerintah ada untuk melayani rakyatnya, agar mereka bisa hidup baik, yakni menikmati keadilan, keselamatan, dan keamanan. Kebaikan rakyat dalam negara demokratis dirumuskan dalam konstitusi, yang menekankan terciptanya masyarakat yang adil, makmur, dan bebas.

Untuk menjamin ketenteraman dan kesejahteraan rakyatnya, pemerintah “menyandang pedang”, memiliki hak, wewenang, dan perangkat untuk menghukum orang yang berbuat jahat, yang melawan pemerintah. Orang-orang yang melakukan kejahatan pantas takut kepada pemerintah, karena sebagai hamba Allah, pemerintah akan membalaskan murka Allah atas mereka. Pemerintah berperan menghukum orang jahat demi kebaikan rakyatnya.

### **Takluk sesuai Hati Nurani**

“Sebab itu perlu kita menaklukkan diri, bukan saja oleh karena kemurkaan Allah, tetapi juga oleh karena suara hati kita” (Rm. 13:5).

Paulus sekali lagi menekankan pentingnya jemaat di Roma takluk kepada pemerintah. Kali ini ia mengatakan bahwa mereka bukan hanya “harus” takluk, melainkan “perlu” (*anágkē*) takluk. Artinya, mereka harus takluk bukan hanya karena kewajiban, melainkan juga karena kebutuhan. Mereka menaklukkan diri bukan hanya karena takut akan murka Allah yang tidak suka mereka melawan ketetapan-Nya, melainkan juga karena kesadaran mereka, karena dorongan batin. Suara hati mereka mengatakan bahwa Allahlah yang telah menetapkan penguasa-penguasa itu sebagai

pelayan-pelayan-Nya; para pejabat itu menjalankan tugas TUHAN untuk mencapai kebaikan bagi umat-Nya, kendati ada kalanya dengan cara yang tampaknya berlawanan. Oleh karena itu, mereka harus takluk kepada pemerintah, sebagai wujud ketaatan mereka kepada hukum TUHAN.

### **Takluk dengan Membayar Pajak**

Itulah juga sebabnya maka kamu membayar pajak. Karena mereka yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan Allah. Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai; rasa takut kepada orang yang berhak menerima rasa takut dan hormat kepada orang yang berhak menerima hormat (Rm. 13:6-7)

Dalam arti tertentu rakyat (orang Kristen) berhutang kepada pemerintah yang mengusahakan kebaikan mereka, seperti menjamin keadilan, keselamatan, dan keamanan, serta menyediakan air, jalan, dan lain sebagainya. Karena itu, mereka wajib membayar pajak, sebagai bentuk tanggung jawab dan salah satu bukti bahwa mereka takluk kepada pemerintah.

Sebelum memberi prinsip umum mengapa orang harus membayar pajak (lih. ayat 7), Paulus memberi motiv yang lebih aktual saat itu, yakni “karena yang mengurus hal itu adalah pelayan-pelayan (*leitourgoi*) Allah”. Paulus melihat kekaisaran Romawi berperan besar dalam menyatukan warganya dan menghindari kekacauan dan keterpecahan. Pemerintah adalah alat di tangan Tuhan untuk menyelamatkan dunia, sehingga para pejabat publik (*leitourgoi*), patut dilihat sebagai pelayan Allah (bdk. Barclay 1986, 261). Sadar atau tidak mereka sedang melaksanakan karya Allah. Nasihat ini penting, mengingat pada waktu itu, sekitar tahun 58, tampaknya ada cukup banyak keberatan dan keluhan tentang pembayaran pajak di Italia (Tacitus, *Annals* 13 [50], lih. Harun 2015, 4).

Akhirnya Paulus mengaitkan kewajiban membayar pajak dengan prinsip moral umum: “Bayarlah kepada semua orang apa yang harus kamu bayar” (ay.7a). Dengan kata lain, berikan kepada orang apa yang menjadi haknya; hutang harus dibayar (ay.8). Apakah yang harus mereka bayar?

Pertama: pajak kepada orang yang berhak menerima pajak, cukai kepada orang yang berhak menerima cukai. Prinsip ini serupa dengan jawaban Yesus ketika Ia ditanya soal boleh tidaknya membayar pajak kepada Kaisar: “Berikanlah kepada Kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada Kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah!” (Luk. 20:25).

Ada banyak macam pajak yang harus dibayar warganegara kepada pemerintah, misalnya pajak tanah, pajak pendapatan, dan pajak golongan. Adapun yang dimaksud dengan cukai adalah pajak atau bea yang dikenakan untuk eksport-import, pemakaian jembatan, pelabuhan, dan sebagainya. Bagaimana pun kelakuan sikap pemerintah atau pejabat setempat, entah menyakitkan atau tidak, orang Kristen harus membayar pajak dan cukai.

Kedua, “rasa takut (*phobos*) kepada (orang) yang berhak menerima rasa takut dan hormat (*timē*) kepada (orang) yang berhak menerima hormat”. Istilah “takut” dalam Alkitab umumnya dikenakan untuk TUHAN, bahkan ungkapan “takut akan TUHAN” (*yir'at adonai*) sudah menjadi terminus teknikus terutama dalam kitab-kitab Kebijaksanaan. Makna takut di sini bukan sekedar takut, tetapi mengandung makna hormat dan kagum. Dalam Perjanjian Baru pun kata takut (*phobos*) lazimnya juga ditujukan untuk Tuhan. Mungkin di sini Paulus bermaksud menunjukkan perbedaan tingkat makna takut dan hormat dan sekaligus mau menekankan bahwa rasa takut patut ditujukan kepada TUHAN dan rasa hormat kepada

pemerintah. Bukankah dalam ayat 3 sudah ia katakan bahwa kita, orang yang berbuat baik, tidak perlu takut kepada pemerintah. Selain itu 1Ptr. 2:17 juga membedakan dua hal ini: “takutlah akan Allah, hormatilah raja!” Jika demikian, maka nasihat Paulus ini paralel dengan jawaban Yesus dalam Luk. 20:25, tentang membayar pajak (lih. Harun 2015, 4-5).

### **Orang Kristen dan Pemerintah Dewasa ini**

Rm. 13:1-7 menegaskan bahwa pejabat-pejabat pemerintah itu ditetapkan oleh Allah, sehingga orang Kristen harus takluk kepadanya dan tidak boleh melawannya. Mereka harus dihormati sebagai pelayan Allah demi kebaikan bersama. Nasihat untuk bersikap positif terhadap pemerintah yang serupa dengan itu bisa kita baca dalam 1Tim. 2:1-3; Tit. 3:1-2; dan 1Ptr. 2:13-17. Sikap tunduk kepada pemerintah jelas sekali dalam Tit. 3:1 (“Ingatkanlah mereka supaya mereka tunduk pada pemerintah dan orang-orang yang berkuasa, taat dan siap untuk melakukan setiap pekerjaan yang baik”) dan 1Ptr. 2:13-14 (“Tunduklah, karena Allah, kepada semua lembaga manusia, baik kepada raja sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi, maupun kepada wali-wali yang diutusnyanya untuk menghukum orang-orang yang berbuat jahat dan menghormati orang-orang yang berbuat baik.)

Apakah orang Kristen dewasa ini mengikuti nasihat Paulus lurus-lurus seperti itu? Bagaimana kita bisa yakin bahwa para pejabat itu ditentukan oleh Allah? Mengingat Rm. 13:1-7 sering dipakai oleh penguasa kristiani yang lalim untuk memaksa rakyatnya takluk kepada mereka, tidak mengherankan bahwa banyak yang menolak untuk memakai Rm. 13:1-7 sebagai landasan dalam bersikap terhadap pemerintah dewasa ini. Ada yang mengatakan nasihat itu hanyalah interpolasi (lih. Harun 2015, 6). Maksudnya, Rm. 13:1-7 hanyalah tambahan pada surat Paulus di

kemudian hari dan bukan dari Paulus karena tidak sesuai dengan pandangan kritis Paulus terhadap penguasa-penguasa seperti yang diungkapkan dalam 1Tes. 5:2-11; 1Kor. 15:24-26. Namun, kajian tentang konteks teks ini sulit membenarkan argumen itu (lih. Ftzmyer 1993, 664).

Ada pula yang menganggap nasihat ini relevan hanya untuk situasi zaman itu, bukan dewasa ini. Paulus memberi nasihat ini karena ia tidak begitu suka dengan sikap orang Yahudi terhadap pemerintahan Romawi pada waktu itu. Kelompok tertentu, seperti kaum Zelot misalnya, suka memberontak dan menebar teror. Mereka menentang pemerintahan sipil dan berusaha menghancurkan dengan perlawanan senjata, karena bagi mereka tidak ada raja selain Allah. Mereka tidak suka orang Yahudi membayar upeti kepada Roma karena satu-satunya yang layak menerima upeti hanya TUHAN. Mereka bahkan tidak segan membakar rumah atau membunuh orang yang membayar upeti kepada Roma. Namun, situasi dewasa ini berbeda. Sistem pemerintahan bukan lagi teokratis melainkan demokratis.

Yang lain mengatakan bahwa Paulus menasihati umat Kristen seperti itu karena pemerintahan Roma belum menganiaya orang Kristen. Paulus berkali-kali mendapat perlindungan dari pemerintahan Romawi dari serangan orang Yahudi. Karena itu, pemerintahan Romawi merupakan suatu keuntungan bagi orang Kristen. Jika memang demikian, mengapa teks ini tetap dipakai oleh orang Kristen awali ketika mereka mendapat penganiayaan dari pemerintah? Sepertinya sudah menjadi sikap umum Gereja awali: taat dan mendoakan pemerintah. Mengapa nada serupa kita temukan pula dalam Liber Apologeticus, karya Yustinus Martir (103-165)? Apakah memang nasihat ini tidak relevan untuk dewasa ini, di mana warganegara ikut aktif dalam kehidupan berpolitik? Bukankah keterlibatan

dalam berpolitik berarti pula mengkritik dan menentang pemerintah yang dianggap tidak benar?

Senada dengan itu, namun memandang konteks dari sudut pandang berbeda, Dr. Liem Khiem (dalam Sinaga 2007, 116-120), menyarankan agar teks ini dimengerti sebagai nasihat pastoral yang menekankan dimensi personal dan kolektif dari kehidupan bergereja (lih. Lakawa 2015, 21) Para pejabat pemerintah yang dibicarakan di sini adalah para pejabat pemerintah tertentu bukan pemerintah sebagai sebuah entitas politik. Konteks perikop ini adalah kembalinya orang Yahudi ke kota Roma. Sebelumnya, mereka diusir oleh Kaisar Klaudius karena kericuhan yang terjadi antara orang Yahudi yang Kristen dan non Kristen merusak ketenteraman kekaisarannya. Ketika orang Yahudi kembali lagi ke Roma, setelah kematian Klaudius, terjadi lagi ketegangan, tetapi kali ini ketegangan dalam Gereja sendiri, yakni ketegangan antara orang-orang Kristen Yahudi dan Kristen non-Yahudi. Ketegangan antar etnis ini menimbulkan ketakutan janaan-janaan pejabat Romawi mengusir mereka lagi. Oleh karena itu, Paulus menulis surat Roma 13:1-7 ini, meminta mereka takluk kepada pemerintah (Sinaga 2007, 118). Dengan kata lain, ajakan dalam Roma 13:1-7 “bukanlah ajaran umum tentang hubungan jemaat dengan Negara, melainkan nasihat khusus untuk situasi ketegangan intern sebuah jemaat, disertai ketakutan jemaat itu terhadap intervensi baru penguasa Roma” (Harun 2015, 8).

Lakawa (2015, 21-22) yang merefleksikan lebih jauh pandangan Dr. Liem Khiem, melihat bahwa rasa takut yang dimaksud oleh Paulus dalam Roma 13:1-7 ini bukanlah pertama-tama rasa takut akan intervensi pemerintah, para pejabat yang menjaga ketertiban ruang publik, melainkan takut akan terjadinya perpecahan dalam jemaat Kristen. Artinya, bukan

“takut” dalam dimensi politis, melainkan pastoral, takut umat Kristen tidak dapat menyikapi perbedaan secara benar. Namun, analisa teks menunjukkan bahwa objek “takut” di sini sebenarnya cukup jelas, yakni pemerintah.

Berbagai argumen diajukan untuk mendamaikan ketegangan antara isi surat Paulus yang sepertinya mewajibkan orang Kristen untuk tunduk kepada pemerintah, dan di lain pihak perlunya orang Kristen kritis bahkan kalau perlu melawan pemerintah. Alkitab dan sejarah menunjukkan betapa sering terjadi perlawanan terhadap pemerintah. Apakah perlawanan seperti itu dianggap melawan ketetapan Tuhan?

### **Nasihat Pastoral**

Perlu diingat teks ini bukanlah sebuah dogma, bukan pula semacam manual untuk diikuti lurus-lurus, melainkan sebuah nasihat pastoral untuk menanggapi situasi kongkrit yang dihadapi umat. Yang terpenting tentulah makna dan semangat inti yang ada di dalamnya dan perlu kearifan dalam menerapkannya pada situasi kongkrit dewasa ini.

Pertama, harus disadari bahwa teks ini memang mengatakan kita harus takluk (*hupotasso*), tetapi bukan menaati (*hupakouō*), secara mutlak dalam segala hal, apalagi menaati secara membabi buta. Kita diminta memakai hati nurani, bukan bertindak seperti robot. Kita takluk atau menuruti pemerintah bukan hanya karena mereka telah mengatakan demikian, melainkan karena suara hati kita membenarkannya. Banyak tokoh dalam Kitab Suci menunjukkan perlawanan terhadap pemerintah dan mereka tidak dianggap melawan ketetapan Allah.

Sebut saja Musa, misalnya. Ia membunuh orang Mesir yang memukul seorang Ibrani yang sedang menjalani kerja paksa (Kel. 2:11-12).

Ia juga menentang Firaun yang tidak mengizinkan Israel keluar dari Mesir untuk mempersembahkan kurban bagi Tuhan. Begitu juga Daud, para rasul, termasuk Paulus, dan para martir di Roma yang pada waktu tertentu menunjukkan perlawanan atau menentang perintah pejabat. Apakah tindakan mereka harus kita kategorikan melawan ketetapan Allah?

Para pejabat pemerintah mendapat kuasa dari Allah untuk kebaikan orang yang dipimpinnya. Kebaikan-kebaikan itu biasanya tertuang dalam konstitusi, yang menjamin perlindungan dan keamanan warga negara. Karena itu, pemerintah harus taat kepada konstitusi, sebagai tanda bahwa ia ditetapkan oleh Allah. Jika dia tidak taat kepada konstitusi, tentu bisa diragukan apakah ia benar-benar ditetapkan oleh Allah. Dalam hal ini kita memiliki hati nurani untuk bisa menilai apakah pemerintah melakukan sesuatu yang sesuai dengan kehendak Allah yang menetapkannya. Misalnya kalau pemerintah mengizinkan aborsi menginjak-injak kebebasan beragama, seharusnya hatinurani kita tahu apakah ia benar atau tidak. Hati nurani selalu perlu diluruskan agar tidak sesat, dan diresapi Firman Tuhan, sehingga ingat bahwa “Kita harus lebih taat kepada Allah daripada manusia” (Kis. 5:29).

### **Kekuasaan itu bukan tanpa batas**

Kekuasaan yang dimiliki pemerintah bukanlah kekuasaan tanpa batas. Kekuasaan itu terbatas baik dari segi waktu maupun ruang lingkungannya. Pemerintah ditetapkan oleh Allah bukan untuk selamanya. Allah yang menetapkan atau mengangkat raja, bisa pula memecatnya (Dan. 2:21), ketika ia bertindak tidak sesuai dengan kehendak Allah. Seorang pemimpin atau raja harus ingat bahwa TUHANlah raja semesta alam, sedangkan raja-raja atau pemimpin-pemimpin yang lain hanyalah alat di tangan Tuhan. Itulah sebabnya mengapa Allah sangat

marah dan menghukum Raja Asyur yang menyombongkan diri (lih. Yes 10:12). Raja Asyur lupa bahwa dia sebenarnya hanyalah alat atau kapak di tangan Tuhan untuk menghukum Israel: “Adakah kapak memegahkan diri terhadap orang yang memakainya, atau gergaji membesarkan diri terhadap orang yang mempergunakannya? seolah-olah gada menggerakkan orang yang mengangkatnya, dan seolah-olah tongkat mengangkat orangnya yang bukan kayu!” (Yes. 10:15).

Meski tidak diungkapkan secara eksplisit dalam perikop ini, Paulus yang mengerti dengan baik tradisi Yahudi maupun Yunani, tentu tidak ingin mengatakan bahwa penguasa boleh bertindak sesuka hatinya, dan apa pun yang ia buat harus tetap ditaati. Bagaimana pun juga, seorang penguasa hanyalah alat di tangan TUHAN, yang sewaktu-waktu bisa mencabut ketetapan-Nya. Kekuasaan seorang penguasa bukan tanpa batas dan tidak dijamin selamanya. Tuhan yang mahakuasa sendiri menunjukkan bahwa kemahakuasaannya itu ada dalam “tahu batas”. Dia menciptakan Sabat untuk menunjukkan segala kuasa ada batasnya. Hal ini dinyatakan-Nya dengan jelas sekali ketika ia meminta orang Israel agar jangan melewati batas ketika hendak mengadakan perjanjian dengan Israel di Sinai (Kel. 19:12). Seorang raja diberi hak oleh Tuhan untuk mengambil (1Sam. 8:11-22). Ketika Saul melanggar batas kekuasaannya, kerajaannya pun dicabut (1Sam 13:9-14). Begitu juga Daud, ketika ia mengambil tanpa tahu batas, mengambil tanpa belaskasihan, yakni mengambil Batsyeba, istri Uria (2Sam 11-12). Jadi, pemerintah tidak memiliki otoritas yang tidak terbatas untuk melakukan apapun yang mereka inginkan tanpa perlawanan. Otoritas seseorang dapat dianggap sebagai ditetapkan oleh Allah sejauh orang itu tidak melanggar batas kekuasaannya, melampaui wewenangnya, atau menyalahgunakan kekuasaannya. Seorang ayah punya otoritas di rumahnya, namun tidak berarti ia boleh menyalahgunakan kekuasaannya

terhadap istri dan anaknya. Seorang direktur punya otoritas atas pekerjaan bawahannya, namun tidak berarti ia berhak mengontrol semua kehidupan pribadi karyawannya. Seorang pastor punya otoritas di gereja, tapi tidak berarti ia berhak mengontrol bisnis jemaatnya.

## **Penutup**

Pemerintah yang berkuasa dapat kita pandang sebagai ditetapkan oleh Allah sejauh ia ada untuk kebaikan, melawan kejahatan, dan menegakkan keadilan dan kebenaran, serta berusaha selalu membuat hidup bawahannya damai sejahtera. Dia hanyalah alat di tangan Allah untuk membagikan kebaikan-Nya. Kuasanya terbatas. Karena itu, ketika ia menyalahgunakan kekuasaannya, bertindak tidak tahu batas, ia kehilangan legitimasinya sebagai pemerintah yang ditetapkan Allah. Terhadap pemerintah seperti ini, kita tidak perlu tunduk dan takut untuk menunjukkan perlawanan. Sebaliknya, kalau dia terus mengemban tugasnya dengan baik, kita harus takluk dan menghormatinya, antara lain dengan setia membayar pajak.

## **Daftar Pustaka**

- Barclay, William. 2007. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Borg, Marcus. 1972. "A New Context for Romans XIII". *New Testament Studies* 19.
- Cranfield, C.E.B. 1987. *Romans: A Shorter Commentary*. Edinburgh: T&T Clark.
- Dunn, James D.G. 1988. *Romans 9-16*. Dallas: Word Book.
- End, Th. van den, 2006. *Tafsiran Kitab Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Fitzmyer, Joseph A. 1993. *Romans*, AB 33. New York: Doubleday.
- Harun, Martin. 2015. "Takluk kepada Penguasa sebab Mereka Ditetapkan oleh Allah" (Roma 13:1-7). *Forum Biblika*, Jurnal Ilmiah Populer, No. 28. Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia, 1-12.
- Keck, Leander E. 2005. *Romans*. Nashville: Abingdon Press.
- Septemy E. Lakawa. "Tidak Ada Alasan untuk Takut terhadap Pemerintah" (Roma 13:1-7). *Forum Biblika*. Jurnal Ilmiah Populer, No.28. Jakarta:Lembaga Alkitab Indonesia.
- Sinaga, Martin L. (ed.). 2007. *Menghayati Kalam Dalam Keheningan: Kumpulan Karangan Terpilih Liem Khiem Yang*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Stock, Klemens. 1996. *Il Cammino di Gesù verso Gerusalemme; Marco 8,27 – 10,52*. Roma: Editrice Pontificio Istituto Biblico.

# **MENJADI SEORANG SAHABAT REFLEKSI PASTORAL CARE ATAS KEGAGALAN SAHABAT-SAHABAT AYUB**

*Martinus Irwan Yulius, CM<sup>1</sup>*

## **Abstrak**

Pengalaman penderitaan merupakan pengalaman yang tidak disukai. Namun, pengalaman penderitaan tetaplah sebuah keniscayaan. Pengalaman ini dialami oleh siapa saja dengan berbagai peristiwa yang menyertainya. Orang yang sedang memiliki pengalaman tersebut tentu merasakan kesedihan yang mendalam. Ada orang yang bisa melaluinya sendirian, namun kebanyakan memerlukan bantuan orang lain yang hadir entah sebagai keluarga, guru, konselor, ataupun sahabat. Artikel ini hendak mengelaborasi kehadiran seorang sahabat yang memiliki hati untuk menemani mereka yang sedang menderita; bagaimana kehadiran mereka bisa menyembuhkan dan menumbuhkan. Penulis ingin mengelaborasi pengalaman Ayub dan para sahabatnya sebagai salah satu contoh kehadiran para sahabat dalam menemani mereka yang sedang menderita meskipun dalam peristiwa itu para sahabat itu gagal dalam menemani Ayub.

Kata Kunci Sahabat, refleksi, Pastoral Care, Ayub

## **Pengantar**

Berbicara tentang panggilan dalam konteks Gereja Katolik selalu menarik perhatian kita terutama pada hidup imam atau hidup religius. Namun, Konsili Vatikan II, khususnya Lumen Gentium (art. 39), memperluas perspektif kita terhadap makna panggilan setiap dari kita

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen Pastoral Care, Prodi Pelayanan Pastoral, STP IPI Malang

sebagai orang yang dibaptis. Lumen Gentium artikel 39 menegaskan bahwa

“... dalam gereja semua anggota, entah termasuk Hirarki entah digembalakan olehnya, dipanggil untuk kesucian, menurut amanat Rasul: ‘Sebab inilah kehendak Allah: pengudusanmu’ (1Tes 4:3; lih. Ef 1: 4). Adapun kesucian Gereja itu tiada hentinya tampil dan harus nampak pada buah-buah rahmat, yang dihasilkan oleh Roh dalam kaum beriman.kekudusan itu dengan aneka cara terungkap pada masing-masing orang, yang dalam corak hidupnya menuju kesempurnaan cinta kasih dengan memberi teladan baik kepada sesama”.

Dalam kutipan tersebut, Konsili menegaskan bahwa Gereja adalah keseluruhan umat Allah dan bukan hanya hirarki. Hal ini berarti bahwa tidak ada satu alasan pun bagi seorang murid Yesus untuk tidak menghidupi panggilannya sebagai seorang murid. Setiap orang, yang adalah anggota Gereja yang kudus, dipanggil untuk menjadi murid Yesus karena rahmat pembaptisan. Setiap orang dapat mengekspresikan pemuridannya dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kapasitas atau kompetensinya dan perannya masing-masing dalam keluarga, masyarakat, atau gereja. Melalui sudut pandang ini, setiap orang Kristiani diharapkan mampu memenuhi panggilan dasarnya dengan mengasihi dan melayani Tuhan dan sesama. Richard Gula membedakan secara tegas panggilan dasariah ini dari panggilan khusus untuk pelayanan yang merupakan panggilan sekunder sebagai ekspresi yang lebih khusus dari proses pemuridan itu (Gula 2010,7) Panggilan pertama ini bersifat mendasar dan abadi, sedangkan panggilan sekunder untuk pelayanan bersifat temporal dan profesional, yang memerlukan keterampilan tertentu. Artikel ini akan merujuk pada peran panggilan dasariah seorang Kristiani. Seorang Kristiani seharusnya membawa iman, pengharapan, dan kasih kepada orang lain yang membutuhkan. Ia harus membawa semuanya itu kepada dunia dalam segala

carut marutnya, dalam kerapuhan, rasa sakit, dan pencarian makna kehidupan, sebagai kerabat, orang tua, dan seorang sahabat.

Persahabatan merupakan elemen dasar dari relasi antar manusia. Terlepas dari kenyataan bahwa relasi pertama kita adalah keluarga, persahabatan merupakan hubungan yang lebih tahan lama atau langgeng. Sepasang suami istri kadangkala merasakan relasi mereka berdua semakin lama menjadi semakin seperti relasi persahabatan. Injil melukiskan Yesus sebagai Dia yang ingin menjadi sahabat dan menyebut pengikut-pengikutnya sebagai sahabat dan menjadi sahabat satu dengan yang lain (Sharon Rince 1999,90). Dalam persahabatan, kita dapat belajar begitu banyak karakter dan kebajikan. Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* menegaskan bahwa persahabatan menyangkut dan menyiratkan kebajikan-kebajikan. Untuk menampilkan persahabatan seseorang harus memiliki hati yang baik terhadap yang lain, memiliki keinginan memberi yang terbaik untuk kesejahteraan orang lain, dan bertindak demi pertumbuhan orang lain. Dalam hal ini, saya tidak berbicara tentang "persahabatan yang dangkal dan hubungan saling ketergantungan" (Gula, 2010:78). Hanya dari persahabatan sejati kita bisa belajar banyak tentang kebajikan, seperti keadilan, kemurahan hati, empati, kesetiaan, dan sebagainya.

Kehadiran seorang sahabat yang baik terutama dalam situasi yang sulit sangat penting dan kadang-kadang jauh lebih penting dan lebih bermanfaat daripada anggota keluarga. Kepentingan ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa tidak semua orang yang mengalami persoalan atau pergumulan hidup semacam ini membutuhkan seorang pekerja pastoral yang profesional. Neil Thompson dalam bukunya, terutama bagian pendahuluan, menyebutkan bahwa "sebagian besar kasus [rasa duka, rasa kehilangan] tidak memerlukan bantuan seorang pekerja profesional - orang mampu melewati saat-saat menyedihkan dengan baik tanpa harus mencari

bantuan dari seorang yang profesional" (Thompson 2012,2). Kita tidak bisa menggeneralisir semua kasus. Tidak semua orang yang sedang berduka membutuhkan bantuan profesional, karena dalam beberapa kasus apa yang mereka butuhkan adalah dukungan dan kehadiran orang lain yang bersedia untuk tinggal, duduk di samping mereka, dan mendengarkan suara sertaperasaan mereka; dan yang lebih penting memahami pertanyaan-pertanyaan yang timbul dari situasi itu.

Dalam belajar untuk menjadi sahabat yang baik dan pendamping bagi mereka yang mengalami sebuah tragedi dalam kehidupan, kisah Ayub dan para sahabatnya merupakan contoh bagus dari sebuah kegagalan dalam menjadi sahabat yang baik untuk mereka yang sedang berduka. Penulis ingin mengajak para pembaca untuk mengkritisi dan merefleksikan pengalaman Ayub bersama para sahabatnya ini dengan menggambarkan sikap dan karakter dari para sahabat Ayub; siapakah mereka, apa yang mereka lakukan, dan mengapa mereka gagal untuk menyembuhkan duka Ayub.

## **Ayub dan sahabat-sahabatnya**

### **Situasi Ayub**

Ayub digambarkan dalam pembukaan kitabini sebagai seorang yang baik dan kaya. Dia memiliki keluarga besar dan hidupnya bahagia dikelilingi oleh banyak harta. Karena berkat yang melimpah itu, ia dihormati dan dihargai di kalangan orang-orang dari Timur. Kemudian, singkat cerita dalam kisah berikutnya, bencana datang menghampiri dia dan keluarganya. Dikisahkan bahwa di pengadilan surgawi Iblis mengajukan diri untuk melawan kebaikan dan kesalehan Ayub dan dia meminta izin untuk menguji kejujurannya. Atas pertimbangan pengadilan

surgawi itu bencana datang satu demi satu dan merusak segala milik Ayub serta keluarganya (Ayb.1:13-19).

Tidak puas dengan bencana yang menghancurkan seluruh milik Ayub, Iblis selanjutnya (Ayb. 2:1-8) mendatangkan penyakit yang luar biasa kepada Ayub; "... lalu ditimpakannya Ayub dengan barah yang busuk dari telapak kakinya sampai ke batu kepalanya" (Ayb. 2:7). Ayub menderita penyakit fisik yang luar biasa.

### **Apa yang dilakukan dan dikatakan oleh para sahabat Ayub?**

Ayub 2:11-13 menjelaskan bahwa setelah mendengar tentang bencana yang telah menghancurkan keluarga Ayub, para sahabat Ayub berangkat dari rumah mereka dan pergi untuk berbelasungkawa atas apa yang telah terjadi dan memberikan penghiburan kepadanya. Mereka menangis bersama dengan Ayub. Mereka merobek pakaian mereka dan menaruh debu di atas kepala mereka. Selain itu, mereka duduk di tanah dan tidak mengatakan sepatah kata pun selama tujuh hari tujuh malam.

Kita bisa melihat ketulusan dalam tindakan ataupun gesture yang ditampilkan oleh para sahabat Ayub sebagai bentuk empati terhadap apa yang terjadi dalam keluarga Ayub. Momen ini adalah lukisan yang luar biasa tentang bagaimana menjadi pendamping yang baik bagiorang sedang menderita dan berduka, yang tidak hanya menderita secara fisik tetapi juga secara emosional dan spiritual. "..., mereka digambarkan sebagai para sahabat yang bijaksana dan responsif yang sangat dibutuhkan oleh Ayub yang berada dalam situasi seperti itu" (Bergant 1997,25).

Adean berikutnya dari kisah ini adalah Ayub mulai 'membuka mulutnya dan mengutuki hari kelahirannya. Ia berharap hal itu tidak pernah terjadi. "Kutukan itu bukan hanya terhadap hari kelahirannya, tetapi dia juga mengutuk kehidupan saat ini yang begitu menyedihkan ..." (Pope

1965,28). Meskipun demikian, Ayub menolak untuk mengutuk Tuhan seperti yang disarankan oleh istrinya, meskipun ia berkata-kata seperti mengucapkan suatu sumpah (27:2-5) serta menantang Allah (13:19-22) yang telah membuat dirinya tidak bisa beristirahat, tidak bisa merasakan ketenangan, tidak bisa merasakan kedamaian, namun terus menerus merasakan penderitaan'. Dia yakin bahwa ia tidak layak untuk menderita seperti ini (Bergant 1997,25).

Semua pertanyaan Ayub mengungkapkan ketidakpuasan terhadap ketiga sahabatnya dan kepada Tuhan yang memungkinkan semuanya itu terjadi. Sebagai seorang yang baik dan saleh di hadapan Allah, ia merasa bahwa ia layak mendapatkan ganjaran dan kemakmuran dalam hidupnya. Pernyataan ini tersebar dalam tiga tahap dialog antara Ayub dan ketiga sahabatnya. Ayub terus menolak tuduhan para sahabatnya bahwa dia telah melakukan sesuatu yang jahat di mata Allah. Akan tetapi, lepas dari hidup macam apa yang dia miliki atau ganjaran apa yang patut dia terima, dalam keadaan sedih dan duka yang mendalam, keluhan, pertanyaan yang tak terjawab, teriakan kesedihan dan beban hidup adalah sebuah ekspresi yang normal. "... Ketika [seseorang] mengalami sebuah kemunduran, krisis emosional, sebuah persoalan yang besar, konflik atau kesedihan yang tampaknya tak tertahankan ... hidup tidak lagi mengalir dengan indah dalam dia atau sekitarnya" (Vanier 2001,11). Dia hanya tidak sanggup untuk menanggung beban yang sangat berat itu.

Namun demikian, kutukan dan ratapannya telah memicu reaksi dari para sahabatnya. "Banyak kekagetan dan kemarahan yang muncul dalam hati para sahabatnya dipicu bukan hanya dari kata-katanya yang panjang, tapi juga dari kutukan dan ratapannya" (Clifford 1998,77). Oleh karena itu, terjadilah dialog atau perdebatan antara Ayub dan para sahabatnya. Dari perdebatan yang sangat tegang ini, kita bisa melihat dan merefleksikan

bagaimana para sahabat Ayub ini bersikap dan bagaimana mereka menanggapi ungkapan-ungkapan Ayub. Dalam perdebatan itu kita juga bisa melihat bagaimana karakter para sahabat Ayub.

### **Sikap dan Karakter para sahabat Ayub**

Lepas dari rasa belasungkawa kita dan penghiburan bagi mereka yang berduka, sebagai seorang sahabat, kita harus memiliki sikap dan karakter yang baik terhadap mereka yang sedang berduka. Hal itu jauh lebih penting daripada seluruh aturan pelayanan pastoral care. Disposisi batin ini menentukan makna dari apa yang kita lakukan. Tindakan sebuah pastoral care merupakan produk dari realitas batin. "Dengan berkaca pada tatanan moral manusia, kebajikan-kebajikan atau etika memberikan bimbingan moral dengan mengembangkan apa yang disebut oleh antropologi Kitab Suci sebagai 'hati', yaitu, ... realitas batin ..." (Gula 2010,45). Dalam terang pemahaman ini, sangatlah mendesak bagi kita untuk belajar dari sikap dan karakter para sahabat Ayub. Kita bisa belajar beberapa karakter dan sifat mendasar bagi seorang pekerja pastoral care, meskipun dalam pengalaman Ayub ini kita belajar dari kegagalan pendampingan pastoral.

Setelah mengalami bencana yang amat dahsyat, seperti yang telah dilukiskan di atas, para sahabat Ayub yang baik datang dan menunjukkan belasungkawa mereka kepada Ayub atas apa yang telah dialaminya. Inilah langkah awal yang baik yang harus dihargai sebagai langkah penting pertama untuk menjadi seorang sahabat yang baik dan menjadi penghiburan bagi Ayub. Segala sesuatu yang mereka lakukan adalah indah. Namun, setelah tujuh hari tujuh malam mereka mulai membuat kesalahan ketika mereka menanggapi kata-kata Ayub. "Hal ini bisa dilihat bahwa kesalahan mereka adalah ketika mereka membuka mulut mereka terhadap

Ayub dan mempersalahkanannya. Adakah tujuh hari dalam keheningan itu mengandung makna pada akhirnya? " (Murphy 1999, 13). Inilah beberapa hal yang perlu kita cermati dari sikap dan karakter para sahabat Ayub yang tersebar dalam tiga siklus dialog mereka (Ayb 3:1-30:37)<sup>2</sup>:

### **1. Mereka meminta Ayub untuk berhenti berbicara dan mengisi telinga mereka dengan sampah**

Nasihat pertama disampaikan oleh sahabatnya yang tertua, Elifas, yang dianggap sebagai yang paling bijaksana di antara mereka. Selain itu, seperti yang dikatakan oleh Bergant (1997, 24), "... mereka semua memiliki pandangan yang sama terhadap dunia dan mempromosikan pesan yang sama. Mereka semua berasal dari wilayah yang sangat terkenal karena kebijaksanaannya". Elifas mengatakan "Kesalkah engkau, bila orang mencoba berbicara kepadamu? Tetapi siapakah dapat tetap menutup mulutnya?"(Ayb. 4: 2). Pertanyaan terakhir ini perlu dilihat dan dipahami sebagai kegeraman Elifas yang tidak bisa tetap diam sepanjang waktu mendengarkan keluhan dan kutukan Ayub yang keras. Ayub telah berubah dan dia tampak seperti seorang yang kerasukan Iblis yang jahat karena ia mengucapkan kata-kata dan kutukan seperti itu (Ayb.15:12-13).

Elifas mengira bahwa itulah kesempatan yang baik untuk mengatakan sesuatu agar Ayub kembali kejalan yang benar sesuai dengan apa yang selalu dia ajarkan kepada orang lain. Lebih jauh lagi

---

<sup>2</sup>Percakapan antara Ayub dan Para sahabatnya, kalau dilihat dalam konteks Kitab Suci, merupakan percakapan teologis. Percakapan mereka tentu memiliki tujuan untuk memberi makna pada pergumulan Ayub sebagai orang benar yang mengalami penderitaan yang luar biasa. Namun, dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan diri pada sikap dan karakter para sahabat Ayub dalam mendampingi Ayub. Sikap dan karakter ini tentu bisa menjadi pembelajaran menarik bagi seorang pekerja pastoral care dalam mendampingi orang-orang yang mengalami peristiwa yang menggoncang hidup mereka.

dia mengingatkan kepada Ayub kehidupan seperti apa yang dia alami sebelumnya. Dia dulu adalah seorang konselor yang bijaksana yang selalu memberikan kekuatan kepada tangan yang lemah dan lutut yang goyah. Oleh karena itulah ia bertanya mengapa dia sekarang tidak sanggup menerapkan apa yang telah diajarkan, di mana kebijaksanaan yang dulu dia miliki. Elifas menuduh Ayub sebagai seorang pribadi yang tidak konsisten dengan pendiriannya; penderitaan adalah akibat dari dosa dan tidak ada yang murni di hadapan Allah (Malick 2004). Dengan kata lain, Elifas menuduh Ayub sebagai orang yang tidak konsisten karena terus-menerus mengatakan bahwa dirinya tak pernah berbuat dosa di hadapan Allah. Oleh karena itu, dia bersedia dan mengajukan diri untuk menggantikannya sebagai guru dan meminta dia untuk menjadi murid yang baik yang harus mendengarkan suaranya dan sarannya (Rohr 1996, 59). Jelaslah bagi kita bahwa mereka tidak mampu untuk bersabar dengan dia dan memberikan kesempatan baginya untuk berpikir, mengungkapkan perasaannya dan mengekspresikan dirinya. Menjadi sabar adalah salah satu bagian penting dalam sebuah kehadiran. Menjadi sabar adalah sebuah proses memahami bahwa pribadi yang ada di depan kita lebih dari sekedar sebuah persoalan yang sedang dia miliki. Dia lebih dalam dari hanya sekedar situasi dan kondisi yang sedang dia alami atau persoalan yang dia miliki. Kesabaran dapat membantu seorang sahabat atau seorang pekerja pastoral care untuk menjalin relasi dengan mereka yang berduka dan menciptakan sebuah rasa aman dalam relasi tersebut.

**2. Mereka tidak berusaha untuk memahami dan menghargai dunia dan perasaan Ayub**

Seorang sahabat dalam konteks seperti ini seharusnya tinggal dengan dan untuk dia. Kehadiran mereka sebagai seorang sahabat yang baik dengan kata lain memiliki pencetusannya dalam pemahaman terhadap dunianya dan perasaannya dengan tetap menghargai individualitasnya. Kalau kita lihat lebih jauh, tak dapat disangkal bahwa faktanya para sahabat Ayub tidak memiliki kualitas seperti itu. Sebaliknya, sebagai pembenaran diri, Elifas malahan menempatkan dirinya sebagai Ayub dan berkata "jika aku seperti kamu, tentu aku akan mencari Allah dan kepada Allah aku akan mengadukan perkaraku" (Ayb. 5:8). Selain itu, pada bagian lain dikatakan bahwa bukannya berempati dengan keadaan Ayub, ia menyodorkan pengalamannya sendiri dengan berkata "dengarkan aku, aku hendak menerangkan sesuatu kepadamu, aku akan memberitahumu dari pengalamanku sendiri, ..." (Ayb. 15:17).

Tanggapan-tanggapan tersebut tidak benar-benar bekerja dan menyentuh hati Ayub tapi justru sebaliknya membuat situasi berantakan. Kata-kata tidak menghasilkan respon yang baik, tapi menuai penolakan dan serangan balik. Ayub mengatakan "Aku sering mendengarkan semua itu sebelumnya! Penghibur sialan kamu semua! Belum habiskah omong kosong itu?... Akupun dapat berbicara seperti kamu sekiranya kamu pada tempatku; aku akan menggubah kata-kata indah terhadap kamu, dan menggeleng-gelengkan kepala atas kamu, ..." (Ayb. 16:2-5). Ayub tidak ingin mendengar khotbah, atau nasihat, atau pengalaman orang lain pada saat itu. Dia sadar akan keberadaannya dan siapa dia. Dia hanya ingin para sahabatnya menutup mulut mereka dan menghormati pergulatan dan keunikannya sebagai individu, yang berbeda dari kehidupan mereka.

Kehadiran seorang pendamping yang baik harus fokus pada pertumbuhan pribadi yang sedang mengalami peristiwa duka itu. Pribadi tersebut memiliki sebuah pengalaman yang unik karena dipengaruhi oleh dunia, perasaan, pikiran, sistem kepercayaannya sendiri. Keunikan dalam kisah setiap pribadi hanya memerlukan kehadiran seseorang yang memiliki telinga yang lebar dan hati yang terbuka untuk mendengarkan dan mengerti bukan memberikan ceramah, khotbah, dan nasihat yang panjang atau bahkan membandingkan pengalaman orang tersebut dengan pengalaman pribadi.

### **3. Mereka tidak membangun relasi yang stabil dan aman dengan Ayub**

Pada saat pertama ketika mereka datang dan menunjukkan belasungkawa dan penghiburan, teman-teman Ayub mau menunjukkan atau memberikan diri mereka sebagai tempat bersandar bagi Ayub yang pada saat itu sedang goyah. Namun, pada akhirnya mereka melupakan kualitas relasi semacam itu yang seharusnya dipertahankan. Seorang sahabat yang baik harus menciptakan suasana yang stabil dan aman untuk sahabatnya yang sedang menderita. Suasana yang stabil dan aman itu akan memungkinkan mereka yang berduka untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, dan air mata mereka. Akan tetapi, Ayub tidak menemukan suasana yang seperti itu di hadapan para sahabatnya, karena mereka tidak menempatkan diri di sampingnya. Mereka justru membiarkan dia merasa sendirian.

Ayub akhirnya berani mengatakan bahwa orang-orang yang sangat dia kasihi sekarang berbalik melawan dia (lih. Ayb. 19:19). Lalu, dalam keputusasaannya ia berteriak kepada teman-temannya, "Mengapa

kamu mengejar aku seakan-akan Allah, dan tidak menjadi kenyang makan dagingku?" (Ayb. 19:22). Ayub merasa kesepian karena tidak ada yang mendukung dia. Tidak ada saudara, tidak ada hamba, tidak ada istri yang mendukung, dan lebih lagi sahabat-sahabatnya yang tersayang berbalik melawan dia (Ayb. 19:13-19). Mereka semua kehilangan rasa memiliki Ayub. Mereka tidak tinggal dekat untuk memegang tangannya dan meringankan rasa sakitnya, tapi justru menjaga jarak dengan dia karena perselisihan yang tak terelakkan.

#### 4. **Membalikkan kata-kata bukan untuk memperjelas, namun untuk menyerang (Restatement)**

Dalam bimbingan rohani atau konseling, *restatement* adalah cara yang biasa digunakan untuk mengulang kata-kata dan memverifikasi beberapa pernyataan yang didengar oleh konselor atau pembimbing rohani. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang sama dari kedua belah pihak. Namun, seorang pekerja pastoral perlu mempertimbangkan bagaimana hal itu harus dilakukan dengan cara yang tepat. Dalam kasus Ayub, kita tahu bahwa ia terus-menerus meminta haknya; dan pergumulannya yang paling mendasar adalah mengapa orang yang tak bersalah mengalami bencana dahsyat semacam itu. Dia bahkan menantang Tuhan yang disebutnya sebagai 'Penjaga Manusia' yang tak kenal lelah (Ayb. 7:20) dan para sahabatnya untuk menunjukkan apa dosa-dosa yang pernah ia lakukan dalam hidupnya. Tantangan-tantangan ini muncul dalam keputusasaannya baik secara emosional maupun spiritual dalam mencari haknya.

Berbicara tentang spiritualitas adalah berbicara tentang hal-hal penting yang membentuk suatu kerangka makna hidup; bagaimana kita

mengerti tentang siapa kita dan bagaimana kita menempatkan diri dalam dunia yang lebih luas (Thompson 2012, 19). Oleh karena itu, pernyataan-pernyataan Ayub adalah pernyataan yang sangat eksistensial dan personal untuk mencari makna dalam konteks hidupnya dan lebih jauh lagi untuk membangun dasar hidup yang lebih kuat untuk masa depannya.

Sayangnya, hal ini tidak dipahami dengan baik oleh para sahabat Ayub. Mereka justru terus berbicara dan mengulang pertanyaan, pernyataan ataupun tantangan Ayub (Ayb. 11:2-4; 15:12-13). Pengulangan kata-kata Ayub yang dilakukan itu tentu bukan untuk memperjelas ungkapannya namun untuk mempersalahkannya. Hal ini sebenarnya tidak perlu atau bahkan tidak boleh dilakukan. Tindakan ini membuat Ayub semakin tertekan dan tidak bersemangat.

*Restatement* adalah langkah yang penting bila bertujuan untuk memperjelas atau menverifikasi pemahaman pribadi terhadap kata-kata orang lain. *Restatement* bukanlah bentuk intimidasi terhadap ungkapan-ungkapan orang lain yang mungkin dianggap salah. *Restatement* harus dilakukan dengan cara lembut dan penuh hormat.

#### **5. Mereka gagal melihat pertanyaan pokok dari pergumulan Ayub**

Ayub adalah seorang guru yang sangat terkenal yang telah mengajar begitu banyak orang dan memberi nasihat yang bijaksana kepada orang lain. Pada saat bencana datang dan merusak hidupnya, ia tentu memiliki pertanyaan mendasar. Tidak bisa disimpulkan begitu saja bahwa dia adalah seorang yang munafik yang hanya bisa bicara tapi tidak mampu menghidupi kata-katanya sendiri. Hal semacam itu adalah hal yang normal ketika orang ingin bergerak maju dan belajar arti hidup yang baru. Meskipun demikian, para sahabatnya memberikan

jawaban: penderitaan adalah konsekuensi dari dosa. Tidak ada orang yang tidak bersalah menuai panen seperti ini (Ayb. 4:6-8).

Kita bisa mengamati bahwa mereka hanya memberikan jawaban yang mudah dan menyesatkan tanpa memberikan kemungkinan bagi Ayub untuk memperdalam pertanyaan pokok itu. Mereka mengira bahwa jawaban itu cukup untuk menyelesaikan kegundahan Ayub. Tidak, jawaban itu justru memperburuk keadaan dan menyesatkan. Tidak hanya itu; mereka bertanya kepadanya, lebih jauh lagi, jika ia pernah menemukan dirinya tidak bersalah di hadapan Allah (Ayb. 4:17). Memang ajaran itu adalah suatu konsep agama yang ketat pada zaman. Mereka hanya mengungkapkan kembali apa yang telah mereka pelajari di kelas katekese (Rohr 1996, 59). Mereka menganggap bahwa jawaban itu berlaku untuk semua situasi, dan menyimpulkan bahwa penderitaan Ayub adalah bukti pelanggaran ( Bergant 1997,25).

Oleh karena itu, mereka menyarankan agar Ayub naik banding kepada Allah dan menyerahkan kasusnya di hadapan-Nya (Ayb. 5:8), menutup mulutnya, mengakui kesalahannya dan menerima pelajaran ini (Ayb. 5:16,17); dan mereka menjamin bahwa Allah tanpa penundaan akan mengembalikan nikmat-Nya kepadanya (Ayb. 8:6), membebaskan dia dari kesulitan itu, mendengarkan doa-doanya dan membawa pembebasan pada dia (Ayb. 22:27,30). Selanjutnya, ia akan menerima kembali kedamaian dan kebahagiaan dalam hatinya dan melupakan semua penderitaan (Ayb. 11:16; 22: 21). Itulah langkah-langkah yang jelas dan mudah yang perlu diambil oleh Ayub untuk menghadapi situasi yang terjadi dalam kehidupan Ayub. Pergumulan hidup yang mendalam seolah hanya perlu diatasi dan diselesaikan dengan tips tersebut.

Seorang pekerja pastoral care tidak bisa memberikan jawaban-jawaban yang mudah walaupun didasarkan atas nama Allah. Namun, justru cara itulah yang biasa dilakukan ketika mendampingi orang berduka. Solusi yang mudah dan cepat menurut para sahabat Ayub adalah meminta mereka yang berduka untuk pergi ke kamar pengakuan dan menyesali segala dosa mereka. Selain itu, mereka diminta untuk menerima kenyataan yang telah terjadi dan menghayatinya sebagai kehendak Allah.

Solusi yang mudah dan cepat itu menyiratkan keinginan para sahabat Ayub untuk segera menyelesaikan persoalan itu dan mengembalikan keadaan klien seperti semula. Seorang sahabat yang baik harus bersedia untuk nyaman dengan ketidaktahuan, kebingungan, ketidakpastian hidup. Seorang sahabat harus tetap tinggal, diam, dan hadir. Kehadiran pastoral membutuhkan sebuah telinga untuk mendengarkan suara yang penuh keraguan dan ketidakpastian. Hal ini lebih sulit dan lebih menggelisahkan (Patton 1930, 31). Hal ini lebih sulit dan menggelisahkan karena beberapa pertanyaan atau pernyataan yang dikatakan oleh klien terkadang melawan iman atau bernada negatif. Seorang pendengar yang baik harus setia untuk tetap duduk di samping dan memahami dengan seksama suara mereka meskipun bagi dirinya sendiri jawabannya nampak sangat jelas dan mudah. "...menuntun pencarian diri [adalah cara yang lebih baik] daripada mengakhirinya dengan respon yang cepat dan otoritatif" (Gerkin 1997, 125).

Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa para sahabat Ayub kurang memiliki kepercayaan pada Ayub; kepercayaan yang mencakup kesediaan untuk memberi kesempatan Ayub untuk masuk wilayah ketidakpastian dan untuk mendapatkan kemungkinan untuk

menemukan makna yang baru dan unik dari hidupnya, meskipun hal itu bisa sangat menyakitkan. Fakta ini mengajarkan bahwa menawarkan jawaban yang mudah dan cepat harus dihindari. Oleh karena itu, seorang sahabat dituntut untuk merelakan dirinya dan waktunya untuk menemani meskipun berada di tempat yang masih gelap dan tak pasti.

## **Kesimpulan**

Melewati masa-masa yang sulit adalah saat yang penting di mana orang sejatinya memiliki kesempatan untuk menemukan sebuah pemahaman diri yang baru dan kedalaman spiritual atas makna hidup yang dicari oleh setiap manusia. Sangatlah berguna bahwa dalam situasi itu ada seseorang yang bersedia untuk tinggal, duduk di sampingnya untuk mendengarkan dengan sabar tentang dunia, perasaan, dan pikirannya. Mereka adalah para sahabat yang sungguh terpercaya. "Seorang sahabat dipanggil untuk berjalan bersama dengan mereka yang mengalami depresi dan bukan membuat pernyataan yang justru menjerumuskan" (Vanier 2001, 83). Ayub adalah salah satu contoh pribadi yang kurang didampingi dengan baik oleh para sahabatnya, walaupun pada akhirnya dia berhasil berjalan melalui penderitaannya. Ada begitu banyak Ayub-Ayub di sekitar kita. Apakah Anda bersedia untuk menjadi sahabat yang baik bagi mereka?

## **Daftar Pustaka**

- Aquinas, Thomas. 2002. *Commentary on The Book of Job*, Terj. Brian Mulladay, viewed 7 November 2012 <<http://dhspriority.org/thomas/SSJob.htm>>
- Aristotle. *Ethic.*, Terj. JAK Thomson. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books.

- Bergant, Dianne. 1997. *Israel's Wisdom Literature*. Ed. Ke-9. Minneapolis, MN, USA: Fortress Press.
- Cox, Dermot. 1990. 'Man's Anger & God's Silence', *The Book of Job*. Middlegreen, England: St Paul Publication.
- Clifford, Richard J. 1998. *The Wisdom Literature*. Nashville, TN, USA: Abingdon Press.
- Gula, Richard M. 2010. *Just Ministry*. Ed. Ke-1. Mahwah, New Jersey, USA: Paulist Press.
- Gerkin, Charles V. 1997. *An Introduction to Pastoral Care*. Ed. Ke-1. Nashville, TN, USA: Abingdon Press.
- Girard, Rene. 1987. 'Job', *The Victim of His People*. London, Great Britain: The Athlone Press.
- Gulan, Garry. 1988. *Friendship: Job and His Three Friends*, Rev. ed. 1992. <[http://www.beyondthepulpit.org/index.php?option=com\\_docman&task=cat\\_view&gid=66&Itemid=20](http://www.beyondthepulpit.org/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=66&Itemid=20)>. Diakses 7 November 2012
- Gulan, Garry. 1988a. *Depression and Job*, Rev. ed. 2006, <[http://www.beyondthepulpit.org/index.php?option=com\\_docman&task=cat\\_view&gid=66&Itemid=20](http://www.beyondthepulpit.org/index.php?option=com_docman&task=cat_view&gid=66&Itemid=20)>. Diakses 7 November 2012.
- Malick, David. 2004. *An Argument oh The Book of Job*. <<http://bible.org/article/argument-book-job>> Diakses 7 November 2012
- Murphy, Roland E. 1999. *The Book of Job*. Ed. Ke-1. Mahwah, New Jersey, USA: Paulist Press,.
- Nouwen, Henri, Michael J. Christensen and Rebecca J. Laird. 2006. *Spiritual Direction*. Ed. Ke-1. New York, USA: HarperCollins.
- Pope, Marvin H. 1965. *Job*. Ed. Ke-2. Garden City, New York, USA: Doubleday & Company.

- Rince, Sharon H. 1999. *'Wisdom's Friends', Community and Christology in the Fourth Gospel*. Ed. Ke-10. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Rohr, Richard. 1996. *'Job and Mystery of Suffering', Spiritual Reflection*. New York, USA: The Crossroad Publishing Company.
- Thompson, Neil. 2012. *Grief and Its Challenges*. Ed. Ke-1. Basingstoke, Hampshire: Palgrave Macmillan.
- Vanier, Jean. 2001. *Seeing Beyond Depression*. Ed. Ke-2. London, Great Britain: Society for Promoting Christian Knowledge

# KATEKESE DALAM KONTEKS SOSIO-RELIGIUS MENURUT PETUNJUK UMUM KATEKESE DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN KATEKESE DI PAROKI

*Yohanes Sukendar<sup>1</sup>*

## **Abstrak**

Kegiatan katekese atau pendalaman iman banyak dilaksanakan di paroki-paroki, biarpun minat umat untuk kegiatan katekese paroki ini masih kalah jauh dibandingkan dengan kegiatan devosi. Kadang-kadang tema-tema yang diberikan dalam katekese paroki belum mengarah ketujuan tertentu, kecuali katekese persiapan menerima sakramen. Petunjuk Umum Katekese yang dikeluarkan oleh kongregasi untuk Imam pada tahun 2010, dalam artikel 193 sampai dengan 201 membahas tentang katekese dalam konteks sosio-religius. Katekese dalam konteks sosio-religius ini sangat tepat untuk dikembangkan dalam paroki-paroki, sebab katekese ini membimbing umat dalam rangka: menghadapi situasi Indonesia yang kompleks dan plural; kegiatan devosi-devosi populer yang banyak dilaksanakan oleh umat; kegiatan ekumene; dialog dengan agama-agama dan kepercayaan lain serta katekese dalam hubungannya dengan gerakan-gerakan religius baru.

**Kata Kunci:** katekese, sosio religius, relevansi, pengembangan, paroki

## **Pendahuluan**

Di setiap Paroki pasti ada kegiatan pewartaan dengan berbagai bentuk, antara lain katekese, homili, khotbah/renungan, lectio divina, katekese minggu gembira (Bina Iman Usia Dini), dan sebagainya. Kegiatan katekese di paroki meliputi katekese untuk persiapan penerimaan sakramen baptis yang sering disebut katekese untuk katekumen, katekese untuk

---

<sup>1</sup>Penulis adalah dosen STP IPI Malang.

penerimaan sakramen ekaristi yang sering disebut katekese persiapan komuni pertama dan katekese untuk persiapan penerimaan sakramen krisma. Kegiatan homili diberikan oleh imam dalam rangka perayaan Ekaristi. Khotbah atau renungan pada umumnya diberikan dalam kegiatan sakramentali di lingkungan antara lain ibadat rosario, doa arwah, pemberkatan rumah dan sebagainya. Pada umumnya kecuali homili, kegiatan pewartaan itu sudah diberikan oleh para awam, baik yang terdidik secara khusus di bidang katekese maupun yang tidak.

Sebenarnya ada banyak macam katekese yang dapat dikembangkan di paroki disamping kegiatan katekese yang sudah ada. Kegiatan katekese di paroki, pada umumnya masih berkaitan dengan persiapan penerimaan sakramen, bina iman usia dini atau katekese minggu gembira. Padahal ada banyak macam katekese yang ditawarkan oleh Gereja Universal yang dapat dikembangkan di paroki-paroki sebagaimana termuat dalam Petunjuk Umum Katekese (PUK). Tulisan ini bermaksud untuk menganalisa bagian dari dokumen PUK ini dan menemukan relevansinya bagi pengembangan katekese di paroki. Bagian yang mau diulas di sini adalah artikel 193-201 tentang katekese dalam konteks sosio-religius. Bagian ini yang dipilih karena isinya sangat sesuai dengan situasi di Indonesia yang plural atau majemuk.

### ***Isi Petunjuk Umum Katekese***

Petunjuk Umum Katekese (PUK) adalah dokumen tentang Katekese yang dikeluarkan oleh Kongregasi Para Klerus pada tahun 1997. Dokumen ini merupakan pembaharuan Petunjuk Umum Katekese yang dikeluarkan pada tahun 1971. Petunjuk Umum Katekese yang baru ini berusaha mencari keseimbangan antara dua tuntutan utama: 1) di satu pihak, menempatkan katekese pemakluman Kabar Baik dalam konteks

seperti yang digambarkan dalam Evangelii Nuntiandi; 2) di lain pihak, penyesuaian dari isi iman sebagaimana dipaparkan dalam Katekismus Gereja Katolik (PUK 7)

Petunjuk Umum Katekese terdiri dari:

- *Pengantar* mengambil titik tolak awalnya dari iman dan kepercayaan akan kekuatan benih Injil dan mengusulkan kebijakan-kebijakan untuk menafsirkan dan memahami kondisi manusiawi dan Gereja
- *Bagian Pertama* yang berjudul Katekese dalam Misi Evangelisasi Gereja memiliki tiga bab dan akar-akar katekese terutama dari Konstitusi Dei Verbum dan menempatkannya dalam konteks Evangelii Nuntiandi dan Catechesi Tradendae. Ketiga bab itu adalah: Pertama, Wahyu dan penyampaiannya melalui evangelisasi; kedua, Katekese dalam proses evangelisasi; ketiga, sifat, objek, dan tugas-tugas katekese.
- *Bagian kedua*, yang berjudul Pesan Injil, terdiri dari dua bab, yaitu pertama, Norma dan kriteria untuk menyajikan pesan Injil dalam katekese; kedua, Inilah iman kita, inilah iman Gereja. Bab kedua ini adalah isi baru yang bertujuan menyajikan Katekismus Gereja Katolik.
- *Bagian ketiga* berjudul Pedagogi iman, dan terdiri dari dua bab: pertama, pedagogi Allah; kedua, unsur-unsur metodologi. Bagian ini merumuskan unsur-unsur penting sebuah pedagogi iman yang diinspirasi oleh pedagogi ilahi.
- *Bagian keempat* diberi judul Mereka yang menerima katekese. Bagian ini terdiri dari lima bab: pertama, penyesuaian bagi mereka yang menerima katekese; kedua, katekese menurut usia; ketiga,

katekese untuk situasi mentalitas dan lingkungan khusus; keempat, katekese dalam konteks sosio-religius; kelima, katekese dan konteks sosio-budaya.

- *Bagian kelima* diberi judul Katekese dalam Gereja partikular. Bagian ini terdiri dari empat bab: pertama, pelayanan katekese dalam Gereja partikular dan para pelaksananya; kedua, pembinaan bagi pelayan katekese; ketiga, **loci** dan sarana-sarana katekese; keempat, organisasi dan pelaksanaan tanggung jawab. *Penutup* menganjurkan intensifikasi kegiatan kateketik pada masa kini dan ditutup dengan seruan iman dalam karya Roh Kudus dan daya guna sabda Allah yang disembarkan dalam cinta (PUK 8)

### ***Katekese Dalam Konteks Sosio-Religius***

Tulisan ini hanya membatasi diri pada bab keempat dari bagian keempat, yaitu Katekese dalam konteks sosio-religius. Pembahasan tentang Katekese dalam konteks sosio-religius ini terdiri dari 9 artikel, yaitu mulai dari artikel 193 sampai dengan 201, dengan enam sub pokok bahasan yaitu: katekese dalam situasi kompleks dan plural; katekese dan devosi populer; katekese dalam konteks ekumenis; katekese dalam relasi dengan agama Yahudi; katekese dalam konteks agama-agama lain; katekese dalam hubungannya dengan “gerakan-gerakan religius baru”.

*Pertama:* Pada artikel 193 dan 194 dibicarakan tentang katekese dalam situasi kompleks dan plural. Dewasa ini manusia hidup dalam sebuah dunia yang pluralistis dan tersekularisasi, di mana dijumpai bentuk ketidakpercayaan dan ketidakpedulian religius. Di lain pihak banyak orang berusaha mencari kepastian dan nilai-nilai. Namun, muncul juga bentuk-bentuk agama yang palsu dan keterlekatan pada

iman yang membingungkan. Dalam situasi inilah banyak orang kristiani menjadi bingung dan tersesat (PUK 193). Dalam situasi seperti ini kegiatan katekese evangelisasi menjadi sangat urgen, yaitu katekese yang mendidik umat kristiani untuk memiliki jati diri sebagai anggota Gereja, tetapi yang tetap terbuka untuk dialog dengan dunia (194).

*Kedua:* Konteks sosio-religius ini juga menyoroti tentang pentingnya katekese dalam kaitannya dengan devosi populer. Umat Katolik tidak bisa dipisahkan dari kehidupan devosinya. Banyak umat katolik melaksanakan kegiatan devosi yang dapat disebut kesalehan rakyat. Kesalahan ini dapat membangkitkan dalam diri umat suatu kemampuan untuk mempersembahkan diri kepada Allah. Inilah kenyataan yang kaya namun rapuh di mana iman sebagai dasarnya mungkin membutuhkan pemurnian dan pengkokohan. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu katekese yang dapat memberikan pendasaran iman untuk memurnikan pelaksanaan devosi (PUK 195). Devosi yang paling banyak berkembang adalah devosi kepada Bunda Maria, Bunda Allah. Akan tetapi beberapa bentuk devosi kepada Maria, karena penggunaannya yang telah lama, menuntut suatu pembaharuan katekese untuk membangun kembali unsur-unsur yang telah pudar atau hilang, sehingga nilai kekal devosi kepada Maria dapat ditekankan. Katekese tentang Perawan Maria yang Terberkati harus selalu dengan jelas mengungkapkan aspek-aspek trinitar, kristologis dan eklesiologis yang intrinsik dari mariologi (PUK 196).

*Ketiga:* Katekese dalam konteks sosio-religius juga membahas tentang katekese dalam konteks ekumenisme. Setiap orang Katolik dipanggil untuk mengambil bagian dalam dialog ekumenis, untuk membina kesatuan dengan umat Kristiani. Maka kepada umat katolik

perlu diberi katekese yang pertama-tama berisi kekayaan iman Gereja Katolik, kedua katekese yang menampilkan kesatuan iman kristiani; ketiga katekese yang menyiapkan anak-anak dan kaum muda untuk berdialog dengan saudara-i yang berkayakinan lain (PUK 197).

*Keempat:* Dalam artikel 200 dibahas tentang katekese dalam konteks agama-agama lain. Sebagian umat kristiani ada dalam posisi minoritas. Dalam konteks ini, khususnya dengan hubungannya dengan agama Islam, katekese dipanggil terutama untuk memperdalam dan menguatkan jati diri kaum beriman yang mengikat antara Injil Yesus Kristus dan pesan agama-agama lain. Disamping itu katekese juga membantu umat beriman menciptakan kesadaran akan kehadiran agama-agama lain dan memudahkan umat kristiani untuk membedakan unsur-unsur yang sama sebagai benih Injil maupun yang berbeda, bahkan yang bertentangan dengan pesan Kristiani (PUK 200).

*Kelima:* Bagian terakhir dari bab ini membicarakan katekese dalam hubungan dengan gerakan-gerakan religius baru. Dewasa ini muncul berbagai gerakan religius baru yang sering disebut sekte. Gerakan-gerakan-gerakan ini ada yang berakar Kristiani, ada pula yang berasal dari agama-agama daerah timur. Untuk itu perlu memajukan di antara kaum Kristiani suatu komitmen bagi evangelisasi dan katekese yang menyeluruh dan sistematis yang harus disertai dengan kesaksian yang menerjemahkannya ke dalam kehidupan (PUK 201).

### ***Relevansinya Dalam Pengembangan Katekese Paroki di Indonesia***

Tidak semua artikel yang dibahas dalam “Katekese dalam konteks sosio-religius” memiliki relevansi dengan umat Kristiani di Indonesia, misalnya tentang katekese dalam relasi dengan agama Yahudi. Oleh

karena itu, pembahasan tentang relevansinya untuk katekese di Indonesia adalah artikel yang memiliki relevansi dengan situasi di Indonesia. Relevansi dokumen tersebut bagi pengembangan katekese di Indonesia bukan dimaksudkan untuk membuat model katekese yang baru, melainkan menekankan isi atau tema-tema yang perlu dibahas dalam katekese sesuai dengan anjuran Petunjuk Umum Katekese tersebut.

*Pertama:* Katekese dalam situasi kompleks dan plural. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang plural, baik dari segi suku maupun agama. Disamping itu muncul pula pengaruh sekularisasi. Hal ini nampak dalam gaya hidup sementara orang yang mengaku beragama, tetapi sesungguhnya kehidupan mereka sama sekali tidak menampakkan diri sebagai seorang yang beragama, karena lebih mementingkan harta dan kekayaan daripada Tuhan. Ada cukup banyak orang kristiani yang kehilangan imannya, ketika imannya menghadapi ujian. Dalam situasi yang demikian ini perlulah dikembangkan suatu katekese yang dapat membantu umat beriman menghadapi pluralisme dan sekularisme ini.

Katekese yang diperlukan dalam situasi ini adalah:

- i)* Katekese yang mampu mendidik umat Katolik untuk memiliki jati dirinya sebagai orang Katolik, namun yang terbuka untuk dialog dengan dunia. Untuk itu diperlukan katekese yang isinya menunjukkan apa yang khas bagi iman Katolik. Katekese yang membahas apa itu artinya “Katolik”. Kata Katolik berarti merangkul semua, maksudnya “seluruhnya” (KGK 830). Katekese yang menjelaskan mengapa kata “katolik” yang semula (sampai

kini juga) merupakan sifat dari Gereja, kini menjadi salah satu nama agama di Indonesia.

- ii) Katekese yang menyampaikan unsur-unsur fundamental iman, yaitu katekese yang menyajikan kebenaran-kebenaran iman Kristiani sebagaimana terangkum dalam syahadat. Umat Katolik tidak hanya hafal syahadat, tetapi perlu juga memahami isi dari syahadat yang merupakan inti kebenaran Kristiani.
- iii) Dalam menghadapi pengaruh sekularisasi di mana muncul budaya konsumserisme, hedonisme, dan lebih mengutamakan harta, diperlukan katekese yang lebih mementingkan nilai-nilai cinta kasih, kejujuran, ugahari, kesederhanaan, persaudaraan, dan sebagainya.
- iv) Katekese yang memberi semangat kepada umat Katolik untuk melaksanakan panggilan misionernya melalui kesaksian hidupnya dan kesediaan untuk berdialog dengan siapa saja yang berkehendak baik.

*Kedua: Katekese dan Devosi populer.* Praktek devosi umat Katolik di Indonesia sungguh luar biasa. Hal ini nampak dari partisipasi umat dalam kehidupan berdevosi, antara lain devosi kepada Maria pada bulan Mei dan Oktober melalui doa rosario, ziarah, dan novena. Devosi kepada Jalan Salib Yesus di masa prapaskah. Novena menjelang Pentakosta dan Natal, devosi jumat pertama melalui Salve, dan sebagainya. Dalam hal ini bisa muncul bahaya-bahaya kekeliruan atau fanatisme, takhayul. Sinkretisme atau ketidatahuan religius. Bahaya lain dari devosi ini adalah umat lebih mengutamakan Maria dan meninggalkan Yesus. Oleh karena itu, katekese memiliki tugas sebagai berikut:

- i) Katekese yang mampu menjelaskan bahwa devosi-devosi yang ada adalah sah, artinya direstui oleh Gereja.
- ii) Katekese yang mampu menjelaskan kepada umat bahwa devosi, khususnya devosi kepada Maria, bukanlah sembarangan devosi yang setingkat misalnya dengan devosi kepada Antonius atau Filomena (Groenen, 1988: 152).
- iii) Katekese yang mampu menjelaskan kepada umat bahwa devosi-devosi dalam Gereja Katolik tetap tinggal dalam rangka penghayatan seluruh iman Katolik. Devosi-devosi, tidak boleh menjadi teriolasi dari Yesus Kristus, satu-satunya Juruselamat, pusat dan poros seluruh iman Kristen serta penghayatannya (Groenen 1988, 152).
- iv) Katekese tidak boleh hanya memperhatikan liturgi sakramental dan sakramentali, tetapi juga bentuk-bentuk kesalehan umat beriman dan religiositas rakyat. Semangat religius umat Kristen sejak dulu kala telah dinyatakan dalam pelbagai bentuk kesalehan, yang menyertai kehidupan Gereja seperti penghormatan relikwi, kunjungan tempat-tempat kudus, ziarah dan prosesi, jalan salib, tarian-tarian religius, rosario, dan medali (KGK, 1674).

*Ketiga:* Katekese dalam konteks ekumenisme. Di beberapa tempat di Indonesia umat Katolik hidup bersama dengan saudara-saudara dari Gereja Protestan yang merupakan mayoritas. Oleh karena itu, umat Katolik dipanggil untuk mengambil bagian dalam dialog ekumene dan prakarsa membina kesatuan umat Kristiani. Supaya umat Katolik dapat melaksanakan tugas panggilan tersebut, diperlukan katekese sebagai berikut:

- i)* Katekese yang menjabarkan dan menjelaskan tentang seluruh Wahyu, yang hartanya disimpan oleh Gereja Katolik, dengan menghormati hierarki kebenaran.
- ii)* Katekese yang mampu memperlihatkan kesatuan iman Gereja Kristus (Gereja Katolik dan Gereja-gereja yang lain). Katekese yang lebih menonjolkan aspek kesatuan daripada perbedaan. Namun, katekese juga perlu menjelaskan pemisahan yang ada di antara Gereja-Gereja sekaligus langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengatasi pemisahan tersebut. Dengan demikian katekese ini menjadi katekese yang mampu membangkitkan kerinduan sejati akan kesatuan, khususnya cinta akan Kitab Suci.
- iii)* Katekese yang menampilkan Gereja Katolik sebagai koinonia, kesatuan atau persatuan yang merupakan pemahaman dirinya selama milenium pertama. Ciri autentik dari Gereja-Gereja yang bersangkutan dalam milenium pertama ditunjukkan justru oleh tanda-tanda *communio*, kesatuan yang kelihatan yang menyatukan Gereja-Gereja menjadi *ecclesia Catholica* (Rausch 2006, 359-360). Katekese yang mampu menghidupkan persekutuan-persekutuan dalam “lingkungan-lingkungan” menjadi persekutuan yang hidup, bukan hanya sekedar untuk kepentingan administrasi saja.

*Keempat:* Katekese dalam konteks agama-agama lain. Di Indonesia umat Katolik bersama dengan umat Kristen Protestan, Umat Hindu, dan Umat Budha merupakan minoritas. Mayoritas penduduk Indonesia adalah umat yang beragama Islam (Umat Muslim). Dengan demikian umat

Katolik di Indonesia hidup dalam konteks multireligius. Dalam konteks ini, khususnya dalam hubungannya dengan Islam, katekese mendapat tempat yang sangat penting dan dipanggil untuk memikul tanggung jawab yang sulit yang diungkapkan dalam berbagai tugas:

- i)* Katekese yang memperdalam dan menguatkan jati diri kaum beriman yang menemukan dirinya dalam perjumpaan yang mengikat antara Injil Yesus Kristus dan pesan agama-agama lain.
- ii)* Katekese yang menciptakan kesadaran akan kehadiran agama-agama lain, dan memudahkan umat Katolik untuk membedakan unsur-unsur dalam agama-agama lain itu yang bertentangan dengan pesan kristiani, namun juga mendidik mereka menerima benih-benih Injil.
- iii)* Katekese yang memajukan suatu pemahaman misioner yang hidup di antara kaum beriman yang diperlihatkan dengan kesaksian yang jelas akan iman dengan sikap hormat dan saling mengerti dengan dialog dan kerja sama dalam membela hak azasi pribadi manusia dan rakyat miskin, dan di mana mungkin dengan pewartaan Injil yang eksplisit.
- iv)* Katekese yang menekankan perlunya dialog kerukunan dengan mereka yang beragama non Kristen, melalui dialog kehidupan, dialog karya, dialog tukar menukar pandangan teologis, dialog pengalaman agama, dialog formal (Sinaga 1996, 101). Katekese yang memperlihatkan bahwa dialog antar agama merupakan kebutuhan yang mendesak dan nyatanya terasa.

- v) Dalam Ensiklik *Redemptoris Missio*, artikel 55-56, Yohanes Paulus pun menyebutkan dialog antar agama merupakan bagian yang tak terelakkan dalam pelaksanaan tugas perutusan Gereja. Dengan demikian, katekese mengarahkan umat untuk bersikap toleran dan terbuka, tanpa arogansi dan merasa diri sebagai satu-satunya pemilih serta pemegang kebenaran. Namun demikian katekese juga tetap mempertahankan identitas diri sebagai orang Katolik (bdk. Cahyadi 2013, 37).
- vi) Katekese tidak hanya menganjurkan umat agar berdialog dengan mereka yang beragama dan menganut kepercayaan lain, tetapi juga menjelaskan kepada umat untuk berdialog dengan realitas kemiskinan dan dengan keberagaman budaya di Asia (Cahyadi 2013, 37), lebih-lebih di Indonesia.
- vii) Katekese yang mengajak umat beriman untuk menjadikan hidup ini sebagai *sharing-peace*, ajang damai dan keadilan. Katekese yang menjadikan komunitas basis Gerejawi menjadi dasar bagi pembangunan komunitas basis manusiawi yang inklusif (Purnomo 2005, 88).
- viii) Katekese yang dapat membantu umat untuk melaksanakan dialog yang konstruktif dan sungguh-sungguh timbal balik dengan agama-agama lain, dan mengembangkan bahasa evangelisasi yang dapat dipercaya. Katekese yang memampukan umat membawa pesan Yesus yang menebus dan memerdekakan dunia di mana ditemukan sedemikian banyak ketidakadilan dan penderitaan sehingga jutaan orang miskin mendapat bagian yang lebih memadai dalam

menikmati kekayaan bumi Indonesia (bdk. Rausch 2006, 365).

*Kelima:* Katekese dalam hubungan dengan gerakan-gerakan religius baru. Dengan gerakan-gerakan religius baru dimaksudkan munculnya sekte atau kultus baik yang berakar pada agama Kristiani maupun pada agama-agama daerah timur. Di Indonesia gerakan-gerakan religius baru ini kebanyakan berakar pada agama Kristiani, khususnya gerakan sekte yang menekankan teologi sukses. Beberapa umat Katolik kemudian lebih tertarik pada aliran-aliran religius baru ini dan meninggalkan iman Katoliknya. Oleh karena itu, umat Katolik mesti dibantu untuk mampu menghadapi gerakan-gerakan religius baru ini, yang tidak jarang begitu progresif sampai-sampai mengunjungi rumah demi rumah umat Katolik. Dalam hal ini diperlukan katekese sebagai berikut:

- i)* Katekese tentang iman kristiani yang menyeluruh. Katekese ini tidak hanya menjelaskan, melainkan harus disertai dengan kesaksian yang menerjemahkan iman Kristiani itu ke dalam kehidupan. Dengan kata lain, umat Katolik perlu dibimbing agar tidak hanya memahami apa yang diimani, melainkan juga diajak untuk memberikan kesaksian tentang imannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari.
- ii)* Acapkali gerakan religius baru yang berakar pada iman Kristiani sangat progresif. Anggota-anggota sekte ini secara gencar mengunjungi keluarga-keluarga Katolik dan memberikan pertanyaan-pertanyaan tentang iman Kristiani. Sayangnya acapkali umat Katolik kurang mampu memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, sehingga mereka menawarkan pemahannya. Akibatnya umat

Katolik menjadi bingung dan tidak jarang ada yang kemudian mengikuti mereka. Oleh karena itu, katekese perlu mengajarkan kepada umat bagaimana mesti menghadapi sekte-sekte baru yang berakar pada iman kristiani.

## **Penutup**

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa katekese paroki sangat perlu menyajikan tema-tema dalam konteks sosio religius:

- i.* Katekese yang memberi semangat kepada umat untuk melaksanakan panggilan misionernya melalui kesaksian, dialog, dan pewartaan.
- ii.* Katekese yang membantu umat untuk mampu melaksanakan kegiatan devosi yang autentik.
- iii.* Katekese yang memajukan ekumenisme.
- iv.* Katekese yang memajukan dialog dan pewartaan dengan agama-agama lain.
- v.* Katekese yang membantu umat dalam hubungannya dengan gerakan-gerakan religius yang baru.

## **Kepustakaan**

PUK: *Petunjuk Umum Katekese 2000*; Dokumen yang dikeluarkan oleh Kongregasi untuk Para Imam, tentang Katekese.

KGK: *Katekismus Gereja Katolik*, 1995

Sinaga, B. Anicetus 1996. *Imam Trinitar, Pedoman Hidup Imam*. Jakarta: Obor.

- Cahyadi, Krispurwana. 2013.*Pastoral Gereja, Paroki dalam upaya Membangun Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rausch, P. Thomas. 2006.*Katolisisme, Teologi bagi Kaum Awam*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purnomo, Budi Aloy.2005.*Iman dan Agama yang Membumi*, Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara,.
- Groenen, C.1987. *Mariologi, Teologi & Devosi*, Yogyakarta: Pustaka Teologi, Kanisius.

# MASALAH DISABILITAS DAN SOSIAL KEMASYARAKATAN DI MALANG RAYA<sup>1</sup>

Yohanes Subasno<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Attention to the issue of disability becomes more intense and widespread in Indonesia proven by a newlaw: *Undang-Undang No. 8 Tahun 2016* about Disabled Persons. The Study Program on Pastoral Ministry in its vision and mission speaks about empowering of persons with special needs by encouraging inclusive life.

As a lecturer of Community Based Rehabilitation and working together with Pilar Analisa Indonesia I did a survey on disability and social problems in Malang and its regency from July 22until August 5, 2016 using random sampling.

Results of this survey are: (1)Family, neighbours and public viewdisabled persons ranging from treating them like other persons to unhuman activities like hiding them. (2)The economic conditions of disabled persons are less or poor because of their disability and limited opportunities. (3)Government programsfor disabled persons cannot be felt by them.(4)The disability of disabled persons causes that they have low self-esteem and lack of confidence. (5) The availability of special facilities for disabled persons are very rarel found including public transportation accessibilities.

Keywords: Disability Issue, Community Opinion, Government Program, Special Facilities

---

<sup>1</sup>Tulisan ini merupakan Laporan Hasil Penelitian Survey Kualitatif bersama Pilar Analisa Indonesia.

<sup>2</sup>Penulis adalahDosen Mata Kuliah Manajemen Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat,Program Studi Pelayanan Pastoral – STP IPI Malang.

Dalam beberapa bulan terakhir, masalah dan isu disabilitas telah menarik perhatian dan menjadi perbincangan yang luas lagi serius di Indonesia. Salah satu buktinya adalah disahkannya rancangan undang-undang tentang penyandang disabilitas oleh Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia pada 15 April 2016 menjadi Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas. Undang-undang yang terdiri dari 13 bab dan memiliki 153 pasal ini memberi perhatian secara khusus pada hak-hak penyandang disabilitas. Hak-hak itu meliputi hak akan hidup, bebas dari stigma, privasi, keadilan dan perlindungan hukum, pendidikan, pekerjaan, kewirausahaan, koperasi, kesehatan, politik, keagamaan, keolahragaan, kebudayaan dan pariwisata, kesejahteraan social, aksesibilitas, pelayanan publik, perlindungan dari bencana, habilitasi dan rehabilitasi, konsesi, pendataan, hidup secara mandiri dan dilibatkan dalam masyarakat, berekspresi, berkomunikasi dan memperoleh informasi, berpindah tempat dan kewarganegaraan, bebas dari tindakan diskriminasi, penelantaran, penyiksaan, dan eksploitasi.

Sebagai dosen untuk mata kuliah Manajemen Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat pada Program Studi Pelayanan Pastoral yang memiliki konsentrasi pada pemberdayaan bagi yang berkebutuhan khusus, atau dalam konteks yang sama adalah penyandang disabilitas maka isu-isu dan permasalahan disabilitas tidak luput dari perhatian kami. Dari segi lain, terkait dengan Tri Darma Perguruan Tinggi melekat kewajiban bagi kami untuk melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Kedua darma tersebut kami lakukan melalui peran kami di PPRBM (Pusat Pengembangan Rehabilitasi Bersumberdaya Masyarakat) di bawah Yayasan Bhakti Luhur di Malang

Bekerja sama dengan Pilar Analisa Indonesia dari Jember, kami melakukan penelitian survei dengan tema “masalah disabilitas dan sosial

kemasyarakatan” di Malang Raya yang meliputi Malang Kota, Malang Kabupaten, dan Kota Batu. Penelitian survei ini dilakukan mulai tanggal 22 Juli sampai dengan 05 Agustus 2016 dengan metode random sampling mengacu kepada penghitungan secara kuantitatif. Hasil kuantitatif penelitian survey yang memotret tiga level responden penelitian yakni individu penyandang disabilitas, kelompok masyarakat dan institusi-institusi yang terkait dengan disabilitas, akan dimuat pada penerbitan jurnal SAPA edisi selanjutnya.

Selain melakukan survei kuantitatif dengan metode wawancara, survey juga memotret pengalaman dan informasi rekan-rekan enumerator atau surveyor mengenai kehidupan dan tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas yang ada di Malang Raya. Metode wawancara dalam penelitian survey ini memberikan keleluasaan bagi rekan-rekan enumerator untuk mengamati, bertanya, dan menggali informasi sesuai dengan panduan yang termuat dalam instrumen penelitian yang sudah ada. Ada beberapa temuan menarik dari observasi yang dilakukan oleh para enumerator untuk mendapat perhatian. Berikut ini adalah 5 temuan masalah disabilitas dan sosial kemasyarakatan sebagai isu yang relevan dengan Program Studi Pelayanan Pastoral.

### **1. Perhatian atau pandangan keluarga, tetangga, dan masyarakat umum tentang Penyandang Disabilitas**

Disabilitas adalah istilah yang sengaja digunakan untuk mengganti kata cacat yang sejauh ini dinilai kurang pas bagi seorang yang mengalami cacat fisik dan mental. Secara umum dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan adanya persepsi dan perlakuan yang berbeda terhadap penyandang disabilitas. Secara umum, masih ditemukan

persepsi yang tidak seimbang terhadap penyandang disabilitas dalam masyarakat. Keberadaan penyandang disabilitas dianggap kurang bisa memberikan peran lebih dalam kegiatan yang membutuhkan orang banyak. Perlakuan ini muncul dari berbagai persepsi masyarakat terhadap penyandang disabilitas, mulai dari masyarakat yang merasa kasihan sampai pada masyarakat yang memang secara sengaja memandang mereka sebelah mata, sehingga cukup wajar ketika ada penyandang disabilitas tidak dilibatkan sama sekali dalam tata kehidupan di masyarakat.

Temuan menarik lainnya, ketika ada salah satu keluarga yang secara sengaja menyembunyikan anggota keluarganya yang mengalami disabilitas, mereka tidak mengakui bahwa anggota keluarga mengalami disabilitas. Perlakuan ini tidak lepas dari bagaimana keluarga memandang kekurangan fisik atau mental sebagai aib keluarga. Dalam masyarakat, selain *stereotype* yang negatif terhadap keberadaan penyandang disabilitas sebenarnya tidak sedikit tetangga atau masyarakat umum yang melihat dan memperlakukan mereka sama dengan masyarakat pada umumnya. Mereka berbaur dan bersosialisasi seolah tidak ada sekat yang membatasi. Situasi ini lebih diyakini sebagai kesadaran penuh, menguatkan, memberi rasa nyaman masyarakat terhadap keberadaan mereka. Kesadaran ini harus terus dipelihara dan disosialisasikan untuk mengangkat mereka dari persepsi negatif kepada hal-hal yang lebih positif. Cukup penting untuk mengapresiasi kehadiran masyarakat dengan persepsi dan perlakuan yang positif terhadap penyandang disabilitas. Hal ini penting untuk menguatkan dan memberikan semangat ditengah kekurangan yang mereka alami. Keberadaan mereka dengan gambaran tersebut, bukan berarti mereka (penyandang disabilitas) tidak butuh perhatian dan melupakan hak-hak

mereka. Sementara, pada masyarakat yang lain ternyata situasi ini tidak selalu ditemukan. Perasaan dikucilkan, ditinggalkan masih saja menjadi masalah tersendiri yang harus dihadapi. Dari temuan ini ada dua arus utama yang menjadi perhatian: pertama, bagaimana menumbuhkan semangat dan memperhatikan hak-hak penyandang disabilitas; kedua, membangun kesadaran penuh keluarga, masyarakat, dan pemerintah terkait.

## **2. Kondisi Ekonomi Penyandang Disabilitas**

Masalah ekonomi (kebutuhan pokok sehari-hari) menjadi persoalan umum yang dihadapi setiap individu dan masyarakat dimanapun dan pada level apapun. Mereka akan bersaing dan terus bisa memperbaiki kondisi ekonomi sesuai dengan kemampuan baik fisik maupun mental. Akan menjadi berbeda ketika mereka (penyandang disabilitas) tidak bisa ikut bersaing dan melakukan aktivitas seperti pada umumnya. Hal ini berlaku pada sebagian besar penyandang disabilitas yang ada di Malang Raya. Sebagian besar kondisi ekonomi para penyandang disabilitas di Malang Raya masih di bawah garis kemiskinan. Ketatnya persaingan untuk mendapat pekerjaan dan kondisi fisik (mental) yang tidak memungkinkan menjadi faktor utama mereka tetap tidak beranjak dari garis kemiskinan. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian besar penyandang disabilitas yang ditemui masih bergantung kepada bantuan keluarga dan orang lain. Temuan menarik di lapangan (Malang Raya) tidak ditemukan kehadiran pemerintah yang secara khusus mengangkat ekonomi para penyandang disabilitas. Mereka (pemerintah) masih bergerak pada level yang lebih umum. Kondisi ekonomi penyandang disabilitas di Malang Raya memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda, baik di kota maupun di desa. Tidak ada

perbedaan yang mendasar antara penyandang disabilitas yang hidup di pedesaan maupun di perkotaan. Sementara, dilihat dari kondisi sosialnya, justru kehidupan sehari-harinya mereka yang hidup di kota lebih memprihatinkan daripada mereka yang hidup di pedesaan. Kondisi ini dipengaruhi oleh sifat kekeluargaan yang masih kental di pedesaan, sedangkan orang di perkotaan cenderung individualistik. Oleh karena itu, penyandang disabilitas baik di kota maupun di desa adalah kelompok masyarakat yang layak diperhatikan dan mendapat bantuan secara khusus untuk mengangkat derajat hidup mereka.

### **3. Bagaimana Program pemerintah terhadap para penyandang disabilitas?**

Apakah ada program khusus bagi penyandang disabilitas? Penyandang disabilitas adalah seseorang yang mengalami kekurangan baik fisik maupun mental dalam kelompok masyarakat. Idealnya, mereka adalah bagian dari masyarakat yang harus mendapat perhatian pemerintah. Secara umum, pengamatan enumerator di lapangan tidak menemukan adanya program pemerintah yang secara khusus diperuntukkan bagi para penyandang disabilitas. Kegiatan pada level desa/kelurahan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas biasanya menjadi urusan Komunitas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Pemerintahan desa/kelurahan tidak memiliki program atau kegiatan yang secara khusus diperuntukkan bagi para penyandang disabilitas. Salah satu tujuan dibentuknya Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) seperti dimuat dalam <http://www.mediapsmbl.org/PSM> adalah tertanganinya masalah sosial. mereka merupakan ujung tombak yang dimiliki Dinas Sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) tidak secara khusus menangani masalah penyandang

disabilitas; kegiatannya lebih bersifat umum. Kegiatannya lebih kepada peningkatan kesejahteraan masyarakat baik yang mengalami disabilitas ataupun masyarakat lain yang secara ekonomi masih memerlukan bantuan pemerintah. Program Keluarga Harapan dan Program keterampilan masih menjadi tugas pokok para Pekerja Sosial Masyarakat (PSM). Apakah kegiatan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sudah sesuai dengan keinginan Dinas Sosial tentu perlu penelaahan lebih jauh, karena tulisan ini hanya mencoba mengidentifikasi program pemerintah yang paling mendekati segala hal yang berkaitan dengan penyandang disabilitas. Fungsi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang bersifat umum menyebabkan penanganan dan perhatian secara khusus terhadap penyandang disabilitas tidak ditemukan. Cukup wajar ketika di lapangan ditemukan bahwa Komunitas Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) tidak memiliki data lengkap mengenai jumlah penyandang disabilitas. Mereka bergerak secara parsial. Bila tidak ada hal yang diperlukan atau keluhan dari masyarakat, maka Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) tidak akan bergerak. Oleh karena itu, secara umum, perhatian atau program yang khusus bagi penyandang disabilitas di Malang Raya sangat minim untuk tidak mengatakan tidak ada sama sekali. Rancangan Undang-undang (RUU) tentang penyandang disabilitas yang disusun dalam rapat paripurna pada hari Kamis Tanggal 17 Maret 2016, dengan sendirinya akan menjadi undang-undang sebulan sejak disahkan Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). Dengan adanya undang-undang ini diharapkan kedepan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas dapat lebih diperhatikan.

#### **4. Penyandang Disabilitas memaknai hubungan dengan lingkungan sekitarnya.**

Kondisi fisik dan mental yang tidak memungkinkan bagi penyandang disabilitas untuk bersosialisasi, bersekolah, dan bekerja membuat situasi mereka selalu terpinggirkan dalam masyarakat. Eric B. Shiraev dan David A. Levy (2012, 280) mengatakan ada kendala dalam proses bersosialisasi sebagai upaya yang ditempuh oleh individu menjadi anggota kultur tertentu dan menyerap perilaku serta nilai-nilai dari kultur itu. Keadaan ini memaksa penyandang disabilitas dan keluarga untuk keluar dari persepsi negatif. Akibatnya, muncul respon yang beragam dari penyandang disabilitas maupun dari keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas. Penyandang disabilitas merasa diasingkan, malu, tidak percaya diri, dan susah beradaptasi. Semuanya ini merupakan bagian yang selalu ditemui pada semua level penyandang disabilitas. Respon yang akhirnya menimbulkan keruwetan tersebut, merupakan proses internalisasi nilai atau pemaknaan penyandang disabilitas terhadap realitas sosial masyarakat yang dihadapi. Sebagaimana disampaikan oleh Peter L. Berger dan Luckman (1990,1),realitas sosial diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam realitas-realitas yang diakui sebagai memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung pada kehendak individu. Kualitas realitas lingkungan masyarakat yang cenderung negatif atau acuh tak acuh terhadap keberadaan penyandang disabilitas menjadikan hidup mereka semakin berat. Manusia merupakan sosok makhluk hidup yang senantiasa berdialektika dengan lingkungan sosialnya secara simultan. Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya, sehingga menjadi sangat penting bagi penyandang disabilitas untuk terus berada pada lingkungan masyarakat (realitas) yang positif . Karena, tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan selalu berulang merupakan pola dari kegiatan

yang bisa mengalami proses pembiasaan (habitualisasi). Tindakan-tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja.

Dalam observasi lapangan, penyandang disabilitas yang masih bisa melakukan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari cenderung lebih bisa untuk menerima persepsi masyarakat yang negatif menjadi sesuatu yang positif. Situasi ini dapat terjadi pada masyarakat yang tidak terlalu mempermasalahkan jenis disabilitas (walaupun terkadang persepsi negatif masih ada). Sementara, untuk membuat penyandang disabilitas mampu memaknai kondisinya sebagai sesuatu yang baik dan tidak menghalangi mereka untuk bekerja ataupun bersosialisasi dengan masyarakat lainnya, tentu butuh dukungan keluarga, tetangga, dan masyarakat. Dengan situasi ini, mereka (penyandang disabilitas) akan mampu memaknai dirinya dan hubungan sosialnya secara positif, walaupun dalam keseharian, mereka masih saja menemui kolega atau lingkungan yang masih berpikir negatif. Sebaliknya, pemaknaan positif para penyandang disabilitas akan sulit ditemukan ketika keluarga, tetangga, dan masyarakat masih menganggap bahwa penyandang disabilitas sebagai aib dan menghambat dalam kehidupan sosialnya. Tidak bisa dihindari bahwa prasangka sosial atau prasangka kelompok terhadap kelompok lain tetap ada di dalam masyarakat (Ahmadi 2007, 196). Hasil observasi yang menunjukkan adanya penyandang disabilitas yang dikucilkan oleh keluarga menjadi catatan tersendiri bagi berbagai pihak, lebih-lebih pemerintah daerah untuk membangun kesadaran masyarakat dan mensosialisasikan hak-hak penyandang disabilitas.

**5. Bagaimana ketersediaan fasilitas khusus penyandang disabilitas, baik alat bantu disabilitas di tempat umum dan di lembaga-lembaga pemerintah?**

Seperti dilansir dalam “Akses Penyandang Disabilitas ke Fasilitas Umum Masih Buruk” (Megapolitan Kompas website 201), “Keterbatasan akses ke fasilitas publik, termasuk angkutan umum, salah satunya disebabkan infrastruktur yang tersedia belum ramah terhadap penyandang disabilitas”. Hal tersebut kongruen dengan hasil pengamatan dalam penelitian yang dilakukan di Malang Raya ini terkait dengan fasilitas bagi penyandang disabilitas. Fasilitas khusus penyandang disabilitas sangat jarang ditemui ditingkat kelurahan/desa maupun ditempat umum seperti rumah sakit, sekolah, dan kantor pemerintah terkait. Fasilitas penyandang disabilitas pada transportasi umum pun sangat jarang ditemui bahkan bisa dibilang tidak ada. Keberadaan fasilitas bagi penyandang disabilitas akan sangat membantu mengurangi kesulitan yang dihadapi penyandang disabilitas. Keberadaan fasilitas yang memadai selain memudahkan para penyandang disabilitas, keberadaannya juga akan dianggap sebagai pengakuan bahwa mereka juga diperhatikan oleh masyarakat dan khususnya oleh pemerintah. Secara tidak langsung keberadaan fasilitas juga akan bisa mengangkat derajat hidup mereka. Selain fasilitas umum yang minim, bantuan untuk alat bantu baik fisik maupun mental juga masih tidak ditemukan. Pelatihan dan keterampilan juga menjadi hal yang masih sulit didapatkan khusus untuk penyandang disabilitas. Situasi ini dapat menggambarkan bahwa fasilitas umum maupun bantuan apapun terkait penyandang disabilitas masih sangat diharapkan oleh mereka. Kondisi ekonomi yang serba kurang ditambah kebutuhan pokok yang mahal, alat kesehatan yang mahal, pendidikan yang mahal

menjadikan mereka sulit untuk berkembang. Oleh karena itu penting bagi kita, masyarakat umum, lembaga terkait, khususnya pemerintah daerah untuk terus memperhatikan mereka.

## **Kesimpulan**

Secara umum, masalah penyandang disabilitas di Malang Raya masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, terutama pemerintah setempat. Dari hasil observasi lapangan, kehidupan penyandang disabilitas cukup memprihatinkan. Hal ini bisa dilihat mulai dari kebutuhan sehari-hari sampai pada masalah sosial lainnya. Minimnya implementasi kebijakan pemerintah yang terkait dengan penyandang disabilitas semakin membuat mereka tersisih dari kehidupan sosialnya. Perhatian kepada penyandang disabilitas bisa dimulai dari kebijakan untuk melakukan pendataan penyandang disabilitas oleh pemerintah daerah khususnya Dinas Sosial yang bekerjasama dengan Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) yang selama ini kegiatannya masih bersifat umum dan parsial. Penting untuk membangun persepsi bersama secara positif. Hal ini dilakukan untuk menguatkan kepercayaan penyandang disabilitas dalam kehidupan sosialnya.

## **REFERENSI KEPUSTAKAAN**

- Ahmadi, Abu. H. 2007. *Psikologi Sosial (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Peter L. dan Luckman, Thomas. 1990. *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES

“Akses Penyandang Disabilitas ke Fasilitas Umum Masih Buruk,” [http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/30/16030011/](http://megapolitan.kompas.com/read/2016/05/30/16030011/.diakses).[diakses 4 Oktober 2016\)](#)

“Media PSM - TKS,”<http://www.mediapsmbl.org/PSM>.,diakses 3 Oktober 2016.

Shiraev, Eric B. dan Levy, David A. 2012. *Psikologi Lintas Kultural*. Jakarta: Kencana

[“Teori Konstruksi Sosial dari Peter L Berger dan Thomas Lukman,”http://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/diakses](#) [4 Oktober 2016\)](#)

## MELAWAN *RELIGIOUS IGNORANCE*

(Dialog Ide *The Sense Of Fullness* Menurut Charles Taylor dan Zen)

Fabianus Selatang, M.Hum<sup>2</sup>

### Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah upaya untuk mengelaborasi pemikiran Charles Taylor yang tertuang dalam *A Secular Agedan* ajaran Zen. Dalam terang tulisan itu nampak bahwa nilai-nilai religius masih pantas dipeluk oleh manusia zaman ini. Bahkan di tengah gejala kedangkalan dan keputusasaan, agama justru senantiasa menawarkan kekuatan yang pantas direfleksikan karena mampu membawa manusia ke kedalaman hidupnya sebagai makhluk religius yang selalu mencari cita rasa kepenuhandi dalam hidupnya.

Di tengah era sekularisme yang telah memarginalisasikan nilai agama ke dalam ranah privat manusia, agama masih memiliki spirit dan kekuatan yang memungkinkan manusia mencapai kedalaman *meaning* di dalam hidupnya. Sebenarnya keprihatinan terbesar bukan hanya soal pengurangan nilai-nilai agama ke dalam ranah privat manusia, melainkan juga pada persoalan kejenuhan manusia dengan pergumulan personal dan komunal terhadap agama yang pada akhirnya menciptakan pribadi yang *ignorant* terhadap nilai-nilai religius. *Status Questionis*-nya adalah apakah memang nilai-nilai religius tidak begitu relevan lagi dan tidak menjadi prioritas bagi manusia dewasa ini sebagaimana ciri khas masyarakat sekular? Atau apakah gambaran sosio-religius semacam itu hanyalah ekspresi keangkuhan intelektual manusia yang pada akhirnya menjebak manusia kepada suatu pengalaman *disengagement*? Apakah benar bahwa agama menciderai nilai-nilai kebebasan dan otonomitas manusia yang kini sungguh-sungguh menjadi ideal tertinggi kaum sekular sehingga agama dianggap hanya pantas berada dalam ruang-ruang ibadat kaum tradisionalis?

---

<sup>2</sup> Penulis adalah dosen di STP-IPI Malang.

Kata kunci: *Religious Ignorance, Sekular, Disengagement, Zen, The sense of fullness, The sense of emptiness, The middle condition, Agama, Realitas Tertinggi.*

## **I. *Unbelief***

Pre-asumsi kami adalah bahwa keterceburan manusia ke dalam budaya keputusan dan kedangkalan justru mengindikasikan adanya kesalahan dalam pengumpulan manusia dengan apa yang disebut kebebasan, ruang privat, religiusitas, sekularitas, dan seterusnya. Bahkan dari arah terbalik kami melihat bahwa justru spiritualitas sekular kerap mengindikasikan adanya kebutuhan dan dorongan budi manusia untuk menyelami kedalaman, memecahkan misteri yang belum dimengerti. Ada wilayah diri yang ingin dielaborasi dan dicintai. Dorongan seperti itu kadang melampaui batas-batas agama atau kategori-kategori lainnya.

Hidup manusia tidak pernah bisa diandaikan tanpa *meaning*. Dan poin inilah yang kerap kali menjadi sandungan manusia di zaman kini. Melalui sebuah pendekatan naratif, Taylor dalam bukunya *A Secular Age* mengungkapkan keprihatinan ini bahwa hidup manusia ditandai dengan realitas kedangkalan dan spiritualitas sekular. Sekularitas pertama-tama bukan memaksudkan suatu perkara keadaan sosio-politik tatkala terdapat gema dan upaya pemisahan kekuasaan antara agama dan urusan dunia. Juga bukan perkara situasi tatkala orang tidak lagi mau mengakui eksistensi agama di dalam hidupnya. Akan tetapi, sekularitas adalah soal kondisi *unbelief*. Tatkala nilai-nilai religius bukan lagi menjadi jalan pencarian manusia dan tidak menjadi prioritas hidup manusia. Mengapa? Karena saat ini, dalam kebebasan yang penuh manusia dengan kekuatan rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuannya bisa menentukan hidupnya sendiri tanpa harus terikat dengan ketentuan-ketentuan agama tertentu. Nilai-nilai

religius seringkali dipahami sebagai rambu yang membelenggu kebebasan manusia untuk menyelami kedalaman dirinya. Bahkan ada yang berpendapat bahwa ketentuan atau peraturan agama hanyalah doktrin-doktrin atau dogma yang justru membelenggu manusia kepada kemajuan di dalam hidupnya. Dengan demikian, bagi mereka pantaslah kalau hal-hal yang berbau religius cukup dibicarakan di gereja-gereja atau di rumah-rumah ibadat lainnya.

Taylor (2007,521) menyatakan bahwa:

Well, religion, I feel, is doctrine and tradition, genuflecting, and you have to do things this way. Spirituality is an inner feeling, an allowance of however you perceive it in your world, in your mind, and however it feels is okay. . . . There's not these parameters on it. That you have to believe in this way and only in this way. Spirituality, I think, is what enters you and lifts you up and moves you to be a better person, a more open person. I don't think religion does that. Religion tells you what to do and when to do it, when to kneel, when to stand up, all of that stuff. Lots of rule.

*Spirituality* dalam kutipan di atas adalah sebuah term yang seringkali dipersoalkan dengan agama. Inilah bentuk-bentuk baru dari pencarian manusia. Bahwa keterarahan pada diri sendiri, orientasi subjektivitas yang pada hakikatnya mengusung dan memeluk ruang privat sebagai bagian dan identitas manusia yang bebas merupakan masa depan *spirituality* itu sendiri. Ruang privat, liberalisme, dan seterusnya adalah term-term yang sebenarnya memiliki makna yang positif. Persoalannya ialah tatkala intelektualitas manusia mendapat tempat yang sedemikian tinggi dalam pergumulan hidup manusia dan kebebasan serta ruang privat begitu dikedepankan manusia kini seperti terlempar ke dalam suatu kondisi kekosongan (*the emptiness condition*). Sebabnya adalah bahwa dengan

bentuk-bentuk baru di atas manusia bukan hanya menolak dan meninggalkan agama, melainkan pada saat yang sama manusia juga menolak pengalaman keseharian sebagai jalan kepada perjumpaan dengan realitas. Inilah keadaan dan keprihatinan yang oleh Taylor disebut dengan term *disengagement*.

*Disengagement* tidak lain adalah sekularitas itu sendiri. Pada poin ini sekularitas menjadi tema yang krusial oleh karena ia mengatakan hal yang persis berlawanan dengan hakikat manusia yang senantiasa mencari makna terdalam di dalam pengalaman kesehariannya. *Halitu*, yang kita sebut *meaning*, hanya menjadi mungkin tatkala manusia mampu terlibat secara mendalam dan bergumul dengan realitas yang dijumpainya dalam seluruh hidupnya. Demikian pula kepenuhan hidup hanya menjadi mungkin tatkala manusia menggenggam kedalaman. Apa yang disebut *sense of fullness*<sup>4</sup> itu selalu mengandaikan *engagement* itu. Pertanyaannya adalah apakah hal yang sesungguhnya menjadi orientasi hidup manusia di era sekular ini? Taylor melihat adanya kecenderungan manusia untuk meletakkan segala persoalan pada kekuatan rasional di satu sisi dan di sisi lain mengabaikan poin keterlibatan ini. Padahal makna hidup yang sesungguhnya adalah tatkala orang membuka diri terhadap segala pengalaman yang dijumpai dalam keseharian hidup. Taylor (2007,555) menyatakan bahwa:

Modern enlightened culture is very theory-oriented. We tend to live in our heads, trusting our disengaged

---

<sup>4</sup>*Sense of fullness* tidak pernah dimaknai sebagai sebuah status final. Sebab *sense of fullness* mengatakan sebuah kedalaman tatkala manusia mampu memaknai sesuatu hal atau pengalamannya secara mendalam. *Sense of fullness* sesungguhnya adalah perkara seni. Mengapa seni? Oleh karena *sense of fullness* berurusan dengan kemampuan seseorang untuk menemukan makna (*meaning*) yang pada hahikatnya terbungkus dalam pengalaman-pengalaman. *The sense of fullness* juga mengatakan ketidaksekaligusan oleh karena seni memaknai itu tidak pernah terjadi dalam sekali berbuat. Pemaknaan mengandung aktivitas yang terjadi berulang-ulang.

understandings: of experience, of beauty (we can't really accept that it's telling us anything, unless about our own feelings); even the ethical: we think that the only valid form of ethical self-direction is through rational maxims or understanding. We can't accept that part of being good is opening ourselves to certain feelings; either the horror at infanticide, or agape as a gut feeling.

\*\*\*

## II. *Religious Ignorance*

Apakah *religious ignorance* itu? *Religious ignorance* sesungguhnya mengatakan sebuah pengalaman keterlemparan manusia ke dalam situasi tak bermakna dan kedangkalan hidup. *Religious ignorance* pada hakikatnya tidak hendak memperkarakan apakah orang beragama atau tidak, tetapi lebih kepada perkara makna. Di dunia sekular, sekalipun pada kenyataannya orang masih beragama tetapi harus diakui bahwa nilai-nilai agama bukan lagi menjadi prioritas pencarian manusia. Manusia kini beranggapan bahwa makna hidup bisa ditemukan dalam hal lain yang secara meyakinkan menjamin kebebasan manusia menyelami makna hidupnya itu secara otentik tanpa terbelenggu oleh norma-norma, lebih-lebih aturan-aturan keagamaan. *Religious ignorance* mengungkapkan fenomena acuh tak acuh terhadap nilai agama. Di satu sisi orang masih merasa diri sebagai makhluk yang beragama tetapi di sisi lain mereka merasa nyaman dengan hanya sedikit atau bahkan sama sekali tidak memiliki pengetahuan agama, baik agamanya sendiri maupun agama orang lain. Banyak orang yang masih memeluk agama tetapi pada saat yang sama *ignorant* terhadap norma religius.

Pertanyaan pokoknya adalah dimensi apakah yang menjadi poin pergulatan hidup manusia yang dalam kenyataannya masih memeluk nilai religius tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini baiklah kalau kita

menyimak gagasan Friederich von Huegel dan Gershom Scholem sebagaimana dikutip oleh Syafaatun Almirzanah (2012, 9). Ada tiga elemen dasar yang melekat dalam religius itu sendiri. *Pertama*, historis-institusional yang merujuk kepada bentuk fisik, umat, ajaran atau doktrin, dan seterusnya. *Kedua*, intelektualitas(*reason*) yang berasosiasi dengan pengertian, pemahaman, intelektualitas, dan seterusnya. *Ketiga*, dimensi mistikal yang terarah kepada perbuatan cinta. Ketiga hal di atas harus berada dalam hubungan yang harmonis. Poin yang hendak dikatakan adalah bahwa dimensi-dimensi religius tersebut harus dimengerti dan diterima secara utuh. Keterpenggalan dalam mengerti dan menganut dimensi-dimensi religius tersebut justru menjebak orang kepada pengalaman kedangkalan.

Dalam semua agama ritual keagamaan menjadi tak bermakna apabila hal tersebut tidak disertai dengan dimensi mistikal dan intelektual. Demikian pula kedua unsur lainnya. *Religious ignorance* sesungguhnya terletak pada bentuk ini tatkala orang mulai menekankan salah satu dimensi dan mengabaikan dimensi yang lain, atau bahkan justru mengabaikan ketiga-tiganya. Problemnnya sekarang adalah orang mulai jenuh dan lelah dengan urusan-urusan agama hingga berujung pada pengalaman kekosongan. Atau dalam terminologi Taylor, kini orang gagal untuk masuk dalam pengalaman keterlibatan secara sungguh dalam keterarahan kepada usaha memakna. *Disengagement* seringkali menjadi pengalaman keseharian manusia zaman kini termasuk dalam pergumulan religiusnya. Tidak mengherankan apabila manusia terus-menerus terjatuh dalam pengalaman “di antara” (*the middle condition*) bahwa orang menjadi sulit menggapai *the sense of fullness* oleh karena masih terpicat oleh pesona kesendirian dan keterasingan dengan yang lain tersebut. Apakah gegap gempita kemajuan intelektual memiliki andil memasukkan manusia ke

dalam situasi *disengagement* ini? Sebagai sebuah asumsi awal hal itu bisa dikatakan sebagai salah satu sebab keterlemparan tersebut.

Apakah kepentingan kita mempersoalkan situasi *religious ignorance* ini? Hemat kami persoalan *disengagement* atau dalam ranah religius disebut *religious ignorance* adalah persoalan krusial. Mengapa? Bukan hanya karena nilai-nilai agama menjadi jalan bagi manusia untuk mencapai kedalaman hidup (pengalaman *the sense of fullness*), melainkan juga oleh karena di dalam religius itu manusia menemukan makna terdalam hidupnya. Makna terdalam yang dimaksud adalah realitas tertinggi yaitu Allah sendiri. Menurut kami tidak ada institusi lain yang sungguh mengantar orang pada kedalaman (*sense of fullness*) dan membebaskan manusia dari kondisi *unbelief* selain agama. Tentang hal ini akan ditekankan lebih jauh pada bagian lain (bdk. Riyanto 2010,150-154).

Dalam sebuah diskusi antara Jürgen Habermas dan Ratzinger tentang **Dialektika Sekularisasi**, Habermas menyinggung soal peran agama yang begitu vital dalam kehidupan manusia. Upaya-upaya diferensiasi agama dengan wilayah sekular lainnya tidak secara niscaya mengimplikasikan hilangnya pengaruh dan relevansi agama, baik dalam bidang politik, ilmu pengetahuan maupun dalam ranah pergumulan manusia dalam keseharian hidupnya. Contoh konkret yang bisa kita lihat adalah perdebatan-perdebatan mengenai riset-riset yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan (persoalan bioetika) yang secara jelas mengungkapkan vitalitas dan relevansi nilai religius yang tidak pernah pudar. Pada kesempatan yang sama pula, Ratzinger mengingatkan urgensi pembelaan terhadap nilai religius mengingat pentingnya peran agama bagi kehidupan manusia sebagai pengontrol dan pengingat agar manusia tidak jatuh ke dalam keangkuhan rasionalitasnya (bdk. Kleden dan Sunarko

2010,73-80). Ratzinger mengingatkan supaya manusia kini hendaknya tidak mereduksi pengalaman religius ke dalamasumsi yang keliru. Asumsi yang dimaksud adalah bahwa orang mengira menjadi manusia modern berarti meninggalkan tradisi keagamaannya dan memegang teguh rasionalitas sebagai kekuatan tunggal dalam menyelami makna terdalam dari kemanusiaannya. Padahal yang terjadi adalah tatkala keutamaan religius diabaikan, manusia justru teralienasi dari pengalaman *sense of fullness*.

### III. Zen<sup>5</sup>

Kita harus mengakui bahwa untuk mengenal dan mengerti Zen tidaklah mudah. Senyata (2009, 5) menandakan bahwa di satu sisi kita membutuhkan suatu penalaran logis dengan metodologi tertentu, tetapi di sisi lain sejak semula Zen menolak setiap penalaran logis untuk memahaminya. Alasannya, Zen itu mengatasi (tidak sepadan) apa yang menjadi hasil penalaran logis kita. Bagi Zen pemahaman intelektual manusia hanya memungkinkan subjek menangkap kembali realitas dan bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, setiap pemahaman intelektual atau penalaran logis manusia sesungguhnya juga merupakan suatu bentuk

---

<sup>5</sup>Zen (Buddhisme Jepang) dipopulerkan oleh Daisetz Taitaro Suzuki. Zen tidak memiliki doktrin dan filsafat. Ia melampaui ruang dan waktu. Zen adalah salah satu aliran Budha Mahayana. Istilah Zen secara harfiah berarti meditasi (bahasa Sansekerta *dyana* yang dalam bahasan Pali diungkap sebagai *jhana* dan dalam bahasa Jepang disebut sebagai Zenna). Aliran Zen menitikberatkan pada meditasi untuk mencapai penerangan atau pencerahan (kesempurnaan). Sebab dari delapan jalan keselamatan dalam Buddhisme, samadhi adalah penting kepada keselamatan. Pada dasarnya Zen adalah sebuah seni untuk melihat kodrat diri sendiri dan dengan demikian menjadi Buddha (orang yang memperoleh penerangan). Zen Buddhisme sangat menekankan spontanitas dan kealamiahn pikiran karena tanpa dua hal tersebut pembebasan pikiran dari abstraksi atau pengetahuan tentang sesuatu tidak akan pernah terwujud.

pereduksian terhadap realitas yang sesungguhnya utuh dan tak terbagi di dalam dirinya sendiri.

Akan menjadi sebuah kesulitan jikalau kita memahami Zen lepas dari apa tujuan utama Buddhisme Zen itu sendiri. *Satori* atau penerangan pertama-tama harus dikembalikan kepada sang penerima mula-mula, yaitu Buddha Gautama (bdk. Sutrisno 1984,10-11). Zen adalah aliran Buddhisme yang unik karena tidak hanya mendasarkan diri pada “penerangan” sebagaimana lazimnya dalam Buddhisme, tetapi justru mau mengarahkan langsung kepada inti Buddhisme itu sendiri yaitu “Penerangan”. Sebagaimana telah dikatakan sebelumnya, jalan kepada Penerangan itu tidaklah lazim sebab Zen menolak segala bentuk abstraksi dan spekulasi. Zen menghindari segala bentuk penalaran mengenai sesuatu oleh karena aktivitas penalaran dengan sendirinya mereduksi realitas di satu sisi dan di sisi lain juga menjerumuskan orang ke dalam cara berpikir yang dualisme: subjek menyelidiki objek. Tidak ada doktrin tentang pengetahuan yang mengagumkan, murni, dan sempurna karena pengetahuan tersebut melampaui semua kata dan konsep yang dibentuk oleh aktivitas berpikir dan oleh pengetahuan manusia. Dengan demikian, aktivitas akal budi yang bertujuan untuk mengerti atau menangkap realitas melalui abstraksi-abstraksi tertentu dipandang sebagai konstruksi pengetahuan yang dipaksakan oleh karena realitas adalah ada yang utuh di dalam dirinya sendiri. Bahkan konstruksi pengetahuan ini dipandang sebagai kecacatan yang menodai pengetahuan kita terhadap realitas. Ia menekankan kekosongan dari semua konstruksi yang kita kenakan atas realitas yang utuh dan akan pengetahuan yang spontan dan segera terhadap realitas yang pada dirinya sendiri utuh. Jhon M. Keller, dalam Sermada (2010, 279) menegaskan bahwa hanya melalui pengalaman meditasilah

kitabampu membiarkan hasil konstruksi pengalaman kita berlalu dan keseluruhan realitas dapat dialami.

Zen sendiri menekankan integritas dan kepenuhan pengalaman di sini dan saat ini (spontanitas dan kesegeraan). Zen menegaskan bahwa dengan “penerangan” orang menjadi sadar terhadap inti “diri” dari semua yang ada termasuk di dalamnya dirinya sendiri. Dalam pemahaman ini Zen hendak mengungkapkan bahwa manusia akan menemukan makna yang sebenarnya dari setiap tindakannya bukan dari hasil penalaran logis, melainkan dari perjumpaan dengan “apa yang ada” sebagaimana adanya. Apabila orang sudah mendapat penerangan ini (sudah diterangi), ia telah masuk ke dalam inti dirinya dan pada saat yang sama ia menjadi satu dengan asal dirinya dan semua yang ada (realitas). Sutrisno (1984,10-11) menegaskan kembali soal kepenuhan. Sesungguhnya orang yang telah diterangi ini juga adalah orang yang telah melihat kedalaman dirinya sendiri. Inilah yang oleh Zen disebut jalan pembebasan atau kepenuhan (Buddha).

Sebagai suatu cara hidup, Zen bukan soal kepercayaan, tetapi soal perbuatan. Inti praktiknya berupa latihan mengalami dan melihat secara langsung (melalui pengalaman spontan dan segera) *self* yang utuh dari seorang atau realitas tanpa melibatkan akal budi sebagai pengantara. Zen mau masuk ke dalam objek sendiri, ke inti realitas itu sendiri, melihatnya dari dalam. Ia bukan kegiatan berpikir melainkan membiarkan atau melepaskan kegiatan berpikir.<sup>6</sup> Bagi Zen, pemahaman intelektual dan bentuk-bentuk penalaran manusia tidak mampu mengakomodasi dan

---

<sup>6</sup> Contoh, untuk memahami bunga sebagai bunga, perlulah orang menjadi bunga itu sendiri (bertumbuh, menikmati sinarnya matahari dan seterusnya). Hanya dengan cara demikian bunga mau berbicara kepada kita. Dengan cara seperti itu pulalah kita dapat mengenal rahasianya, intinya sebagaimana adanya. Pengenalan akan bunga itu sesungguhnya mengantarkan kita kepada pengenalan bukan hanya akan bunga itu melainkan juga semesta tempat bunga itu bertumbuh dan hidup.

mengerti segala sesuatu dalam kodratnya yang benar. Zen menekankan integritas dan kepenuhan pengalaman saat ini yang di dalamnya tidak ada pemisahan dan jarak antara subjek-objek, aku-itu. Realitas tertinggi tidak terpisah dari pengalaman keseharian dan hidup setiap hari, bahkan hal-hal biasa tatkala dilihat secara benar adalah realitas tertinggi itu sendiri. Pencerahan bukan menempatkan kita melampaui peristiwa-peristiwa hidup biasa, melainkan membiarkan kita mengalaminya dalam suatu terang baru yang menyingkapkan kedalaman peristiwa tersebut (bdk. Jhon M. Keller, dalam Sermada, 2010, 279). Zen adalah jalan kesadaran yang memungkinkan manusia dapat dengan penuh kesadaran menghayati hidupnya sesempurna mungkin. Kekinian, kesegeraan, dan *engagement* menjadi terminologi yang sangat penting dalam praktik meditasi ini. Waktu lampau sudah berlalu dan hanya disimpan di dalam ingatan. Masa depan hanya hadir di dalam antisipasi. Dalam saat sekarang yang sangat berharga inilah hidup yang dihayati.

#### **IV. Agama: Spirit Pembebasan**

“Agama seringkali justru tampil sebagai sumber aneka belenggu ketimbang sumber pembebasan”. Inilah pandangan yang kerap kali menjadi bahan perdebatan manusia di era sekular ini. Latar belakang tercetusnya gagasan seperti ini kiranya tidak terlalu sulit untuk dilacak. Sebab, seringkali agama, salah satunya Gereja Katolik, berdiri pada posisi yang kerap kali berseberangan dengan cetusan-cetusan baru dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seterusnya. Bahkan kerap kali pandangan agama dianggap sebagai pemikiran tradisional yang memang saatnya mesti ditinggalkan. Benar bahwa beberapa pilar utama yang menjadi sokongan dasar bagi manusia di era sekular ini, misalnya ilmu pengetahuan, penekanan terhadap kebebasan pribadi, dan penghargaan yang tinggi terhadap tiap-tiap individu untuk mengaktualisasikan dirinya, bukanlah

sesuatu yang buruk. Bahkan seringkali dipandang baik dan perlu. Akan tetapi, dalam banyak hal kemajuan pemahaman manusia dalam dunia sains, teknologi, dan peradaban ternyata juga menyimpan perkara-perkara serius bagi kemanusiaan serta kehadiran dan vitalitas agama itu sendiri.

Salah satu ciri manusia modern adalah menganggap apa saja, termasuk di dalamnya ajaran yang diterima sebagai sebuah kebenaran, selalu terbuka bagi tinjauan ulang bahkan gugatan kritis. Subjek adalah otoritas yang menentukan kebenaran. Di satu sisi daya refleksi kritis semacam ini memungkinkan adanya temuan-temuan baru yang mungkin lebih menjawab persoalan hidup manusia menurut konteksnya. Akan tetapi, manusia benar-benar kehilangan pegangan yang pasti di dalam hidupnya yang memang perlu bagi hidup manusia yang terus-menerus berada dalam skema pencarian jati diri. Untuk ilmu pengetahuan, daya kritis dan temuan baru adalah sesuatu yang penting, tetapi tidak cukup bagi manusia dalam menghayati hidupnya. Sebab, manusia akan terlempar dalam kehampaan makna. Adalah suatu kemestian bahwa manusia perlu memiliki kepastian tentang arah dan visi hidupnya. Dalam hal ini kita mengetahui bahwa agama justru berbicara tentang makna dan visi terdalam hidup manusia.

Hal kedua adalah bahwa kemajuan sains merupakan fenomena yang lahir dari kecanggihan manusia dalam membuat abstraksi dan percobaan-percobaan empiris. Harus diakui bahwa kemajuan ini sangat membantu manusia meningkatkan kualitas hidupnya. Soalnya adalah bahwa sains hanya dapat berbicara tentang kenyataan objektif, deskriptif, dan seterusnya. Manusia dalam banyak hal membutuhkan cara pandang lain juga, sebab sains, teknologi, individu-individu yang otonom, dan seterusnya tidak bisa dijadikan patokan tunggal tatkala berbicara mengenai

kebenaran hidup. Sebab, bukan tidak mungkin bahwa hilangnya tata nilai, moralitas yang kian permisif, meraja-lelanya spiritualitas kekerasan, dan hedonisme vulgar terjadi karena manusia kehilangan pandangan alternatif sebagai medan berefleksi. Lihat saja diskusi-diskusi mengenai bioetika dan problem kemanusiaan lain yang semakin “diizinkan” oleh sains dan temuan-temuannya. Kedalaman hidup dan tanggung jawab manusia akan perkara kehidupan sesungguhnya poin penting yang benar-benar menjadi pergumulan yang di dalamnya agama memiliki peran yang signifikan.

Gelagat lain adalah penghargaan atas manusia sebagai pribadi yang bebas dan otonom. Sisi positifnya adalah adanya penghargaan yang tinggi terhadap nilai-nilai dan martabat manusia sebagai individu. Akan tetapi, fenomena seperti ini seringkali membuat manusia teralienasi dari dunianya. Oleh Taylor situasi ini dimengerti sebagai fenomena *disengagement* dan Zen memahaminya sebagai situasi ketidaksempurnaan. Apakah situasi seperti ini membuat manusia mampu mencapai kedalaman hidupnya? Asumsi kami tidak demikian. Sebab, *sense of fullness* hanya menjadi mungkin tatkala manusia keluar dari dunianya sendiri dan memungkinkan dirinya dapat terlibat secara mendalam dengan seluruh pengalaman kesehariannya. Gagasan pencerahan atau kesempurnaan sebagaimana dimengerti dalam Zen tidak pernah diperoleh dari keterpisahan dengan dunia kesehariannya yang terjadi *kini dan segera*. Di manakah peran agama? Menurut kami agama di sini mempunyai cara yang pantas diterima karena agama dapat menyatukan individu-individu dalam komitmen persaudaraan tanpa mengeliminasi otonomitas manusia sebagai individu tersebut.

Poin terakhir adalah soal orientasi materi yang menjadi maskot baru manusia sekular. Fenomena keterbuisan manusia akan materi bukan menjadi hal baru. Memang benar bahwa materi senantiasa menawarkan

sesuatu yang bagus dan menarik untuk dipandang. Namun, keterbiasan akan dunia materi memojokkan komitmen manusia terhadap nilai-nilai luhur. Martabat manusia direduksi hanya sejauh materi sebab kini kegelisahan manusia mendapat tempat yang tentram dalam materi. Padahal makna terdalam hidup manusia hanya mungkin diselami dalam keterarahan manusia kepada komitmen akan nilai luhur serta keterlibatan yang sungguh dengan pengalaman hidup setiap hari. Hemat kami hanya agamalah yang mampu menjembatani pengalaman manusia untuk sampai kepada kesempurnaan atau pencerahan (*Zen*) atau *sense of fullness* (Taylor). Kami setuju bahwa kedalaman makna hanya ada di dalam Allah, sebagaimana dikatakan oleh Riyanto (2010,150-154. Pengalaman St. Agustinus yang dituliskannya dalam *Confessiones*<sup>7</sup> kiranya mewakili gagasan bahwa Allah

---

<sup>7</sup>*O eternal truth, true love and beloved eternity. You are my God. To you do I sigh day and night. When I first came to know you, you drew me to yourself so that I might see that there were things for me to see, but that I myself was not yet ready to see them. Meanwhile you overcame the weakness of my vision, sending forth most strongly the beams of your light, and I trembled at once with love and dread. I sought a way to gain the strength which I needed to enjoy you. But I did not find it until I embraced "the mediator between God and men, the man Christ Jesus, who is above all, God blessed for ever." He was calling me and saying: "I am the way of truth, I am the life." Late have I loved you, O Beauty ever ancient, ever new, late have I loved you! You were within me, but I was outside, and it was there that I searched for you. In my unloveliness I plunged into the lovely things which you created. You were with me, but I was not with you. Created things kept me from you; yet if they had not been in you they would have not been at all. You called, you shouted, and you broke through my deafness. You flashed, you shone, and you dispelled my blindness. You breathed you fragrance on me; I drew in breath and now I pant for you. I have tasted you, now I hunger and thirst for more. You touched me, and I burned for your peace. X. 27.38 (Terjemahannya: O kebenaran kekal dan kasih sejati dan kekekalan terkasih. Engkaulah Allahku. Kepada-Mu kuarahkan pandanganku siang dan malam. Tatkala pertama kali saya mengenal-Mu, Engkau menarikku kepada-Mu sehingga aku bisa melihat bahwa ada hal-hal bagi saya untuk melihat, tetapi aku sendiri belum siap untuk melihatnya. Sementara itu, Engkau mengatasi kelemahan pandanganku dan memancarkan dengan kekuatan sinar sinar cahaya-Mu, dan aku gemetar sekaligus dengan cinta dan takut. Aku mencari jalan untuk mendapatkan kekuatan yang aku butuhkan agar dapat mengenal-Mu. Akan tetapi aku tidak menemukan itu sampai aku memeluk "pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus, Dia yang mengatasi segala, terberkatilah Tuhan selamanya." Dia memanggil saya dan berkata: "Akulah jalan kebenaran, dan hidup. "Terlambat sudah aku mencintai-Mu, Oh Keindahan lama yang*

adalah satu-satunya yang dapat membebaskan manusia dari *the emptinesscondition*. Dengan demikian, tidak pantas bahwa manusia kini menjadi pribadi yang *ignorant* terhadap agama.

## V. Penutup

Zaman telah berubah. Jikalau dahulu setiap orang beragama, maka tidak demikian dengan manusia zaman kini. Di era sekular ini agama seringkali dipandang sebagai sesuatu yang hanya ada dalam ruang privat manusia. Gejala semacam ini memang bisa dipahami terutama dengan menyadari bahwa kita berhadapan dengan realitas manusia yang senantiasa berusaha mencari dan menemukan cita rasa kepenuhan di satu sisi, tetapi di sisi lain manusia tidak mau dibelenggu oleh aturan atau dogma tertentu. Sekularisasi seringkali justru terjadi karena cara berpikir manusia modern seperti ini. Memang harus diakui bahwa agama selalu berhubungan dengan dogma, ajaran iman, cerita-cerita kebijaksanaan, dan seterusnya. Akan tetapi, poin utama dari religiusitas sesungguhnya tidak terletak pada dalil,

---

selalu baru, terlambat sudah aku mencintai-Mu! Ya, karena ketika Engkau berada di dalam diriku, aku sendiri malah berada di luar sana, dan di luar sanalah aku mencari Engkau. Dalam ketidaksempurnaanku, kulemparkan diriku ke dalam benda-benda ciptaan-Mu yang indah. Dahulu Engkau bersama aku, namun aku sendiri malah tidak bersama Engkau. Benda-benda ciptaan-Mu telah membuatku terpisah dari pada-Mu; namun jika benda-benda ciptaan itu tidak ada di dalam diri-Mu, sesungguhnya mereka sama sekali tidak ada. Engkau memanggil, Engkau berseru-seru, Engkau menghancurkan ketulianku. Engkau memancarkan sinar-Mu dan Engkau mengusir kebutaanku. Engkau menebarkan keharuman-Mu, maka aku menghirupnya dan sekarang aku sangat merindukan-Mu. Aku telah menikmati Engkau, maka sekarang aku semakin lapar dan haus akan Engkau. Engkau menyentuhku dan aku terbakar oleh kerinduan akan damai-Mu”.)

dogma atau aturan-aturan tersebut. Apa yang disebut oleh Charles Taylor dengan *the sense of fullness* atau pengalaman pencerahan (*satori*) dalam Zen sesungguhnya merupakan suatu pengalaman pembebasan dari belenggu keniscayaan, ketunggalan, ketidakpastian dan kegelisahan akan arti hidup yang seringkali lahir dari keangkuhan rasionalitas manusia. Pengalaman pembebasan hanya dapat dikerjakan oleh mereka yang menghayati religiusitas (nilai-nilai agama) dengan cara yang benar. Religiusitas bukanlah soal mematuhi dogma tertentu yang dirasa menekan manusia. Agama, jika dipahami secara benar justru tampil sebagai penyelamat dan pembebas. Dengan demikian, mengabaikan nilai agama hemat kami adalah sebuah cara bersikap yang tidak pantas dipeluk sehingga *religious ignorance* pantas dilawan.

## KEPUSTAKAAN

- Almirzanah, Syafaatun. 2012 *Diperkaya dan memperkaya. Kompas* 12 Agustus.
- Dähler, Franz dan Eka Budianta. 2000. *Pijar peradaban manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isharianto, Rafael . 2010. *Pergumulan iman kristiani di tengah pasar budaya*. Malang: Widya Sasana Publication.
- Kebung, Konrad. 2011. *Filsafat berpikir Orang Timur*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Keller, John M., 2010. *Filsafat Asia*. Maumere: Penerbit Ledalero.
- Kleden, Paul Budi dan Adrianus Sunarko. (Eds.). 2010. *Dialektika sekularisasi, Diskusi Habermas-Ratzinger dan tanggapan*. Yogyakarta: Lamalera.

- Kusumohamodjojo, Budiono. 2000. *Kebinekaan masyarakat Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Riyanto, Armada. 2010. Telaah buku. *Studia Philosophica et Theologica*. Malang: STFT Widya Sasana Publication, vol 10, no. 1(Maret).
- Riyanto, E. Armada. 2011. *Berfilsafat politik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Russell, Bertrand. 2009. *Bertuhan tanpa agama*. Yogyakarta: Resist Book.
- Senyata, Hening Budi. 2009. *Zen Buddhisme*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Sugiharto, I. Bambang. *Agama sebagai energi pembebasan*. Hand Out.
- Sutrisno, F. X. Mudji 1984. *Zen dan Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius.
- Taylor, Charles. 2007. *A Secular age*. Cambridge, Massachusetts, and London, England: The Belknap Press of Harvard University Press.
- Ward, Keith. 2009. *Benarkah agama berbahaya*. Yogyakarta: Kanisius.

# **PENURUNAN JUMLAH UMAT KATOLIK DI PAROKI MARIA RATU DAMAI PURWOREJO DONOMULYO**

*Teresia Noiman Derung, Lorentius Goa dan Antonela Batlyol<sup>1</sup>*

## **ABSTRAK**

Kehadiran Gereja sebagai umat Allah adalah tanda dan sarana kehadiran Kristus sendiri di dunia. Gereja bermaksud menyatakan dengan lebih konkrit ajaran dan teladan Kristus bagi dunia terutama bagi keselamatan seluruh umat manusia. Salah satu sifat hakiki dari Gereja adalah apostolik, dengan ciri ini mau ditegaskan adanya kesadaran bahwa Gereja dibangun atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus Yesus sebagai batu penjuru (Ef. 2:20). Gereja yang dibangun pada zaman para rasul berkembang dengan pesat sampai saat ini. Hal ini terjadi karena mereka bertekun dalam pengajaran para rasul dan persekutuan. Mereka sehati-sejiwa selalu berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti, mereka bersatu dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama (Kis.2:41-47).

Cara hidup jemaat perdana menjadi tonggak untuk kehidupan Gereja selanjutnya sampai saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah umat Katolik di Stasi mengalami penurunan sebesar 579. Hal ini dikarenakan faktor pindah agama 316 orang (54,5%), umat meninggal 137 orang (23,7%), pindah tempat 126 orang (21,8%). Dengan demikian, penurunan jumlah umat terbesar disebabkan karena pindah agama yang dilatarbelakangi oleh perkawinan.

Kata Kunci: penurunan, umat Katolik, paroki Ratu Damai

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen STP IPI Malang Prodi Pelayanan Pastoral (Noiman Derung dan Lorentius Goa), Ketua STP IPI Malang (Antonela Batlyol)

## Latar Belakang

Dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 berbicara tentang cara hidup Gereja perdana atau Gereja umat rasuli, mereka itu hidup rukun, bersatu sehati sejiwa, sering berkumpul bersama untuk mendengarkan ajaran para rasul, merayakan Ekaristi, saling berbagai dan dicintai oleh semua orang. Apa yang dikisahkan dalam Kis 2:41-47 menjadi tonggak atau dasar kehidupan Gereja Katolik selanjutnya. Dalam abad atom ini, Gereja mengalami perubahan besar dalam hidup anggota- anggotanya yang berada dalam keluarga dan masyarakat (Maurice2000:7) menuliskan; keluarga dikategorikan sebagai “nuclear” (inti), berarti bagian yang paling dasar, paling penting dari masyarakat. Suatu masyarakat berkembang ke arah yang positif tergantung dari keluarga. Keluarga seperti atom, mudah terbelah dan mengalami perubahan besar. Perubahan ini disebabkan oleh tiga faktor yang menjadi tantangan Gereja jaman ini, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kekurangan gembala (imam) dan keuskupan tidak mengangkat katekis untuk paroki.

Faktor pertama; Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan zaman. Keluarga Katolik yang merupakan aktor dari perubahan IPTEK ini juga berkembang, baik secara cepat maupun lambat, perkembangan ke arah positif atau negatif. Sebagai contoh perkembangan ilmu dan teknologi dalam keluarga yang ada di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo, adalah sepuluh tahun lalu, untuk berkomunikasi, keluarga-keluarga menggunakan telepon rumah atau datang langsung ke rumah yang dituju, tetapi untuk sekarang ini, hampir semua keluarga atau bahkan semua anggota keluarga memiliki *handphone*, semua hal yang berurusan dengan komunikasi bisa dilaksanakan pada saat itu walaupun tidak bertemu

langsung. Orang tua yang kebanyakan petani pergi kerja pagi, pulang malam sedangkan anak yang sudah remaja atau kaum muda jarang berkumpul dengan orang tuanya, mereka mempunyai kelompok sendiri berdasarkan tingkatan sekolah.

Akibat dari perkembangan ini, ada keluarga inti yang masih berkumpul bersama untuk berdoa, makan bersama, berbagi bersama tetapi ada juga keluarga yang tidak berkumpul bersama untuk berdoa, makan sendiri-sendiri, masing-masing anggota keluarga sibuk dengan alat komunikasinya sendiri. Praktek hidup kristiani dalam keluarga menjadi berkurang, komunikasi langsung antar anggota keluarga terhambat, pengajaran iman katolik untuk anak dalam keluarga jarang dilakukan sehingga anak mencari jawaban atas imannya melalui media sosial dan teman yang bersama dengannya tiap hari dan jawaban yang ditemukan tidak selalu benar, apalagi iman mereka berbeda.

Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja Indonesia (2014:50) menulis pendapat Paus Fransiskus mengenai relasi antar umat dan komunikasi antar umat, sebagai berikut; *makin dangkalnya relasi dan dialog antar umat, bahkan antar umat dan gembala, kurangnya kepekaan dan kepedulian pada sesama yang menderita, merasa tidak bertanggung jawab atas orang lain, kecenderungan mencari kenyamanan rohani dan kesucian secara eksklusif tanpa mau peduli pada yang lain.* Sejatinya, keluarga katolik merupakan komunitas cinta kasih, sebab kasih menjadi dasar dan pegangan hidup bagi anggota keluarga untuk membangun hidup bersama. Hidup bersama yang dilandasi kasih akan kelihatan dalam praktek hidup kristiani, yaitu berkumpul dan berdoa bersama. Wilhelmus (2013:7) menulis tentang doa bersama; *Melalui doa bersama, terjalin relasi yang hangat dan mesra antar anggota keluarga.*

Jalinan mesra ini tidak berarti tanpa persoalan. Persoalan tentu selalu ada dalam keluarga dan persoalan sebagai sarana untuk mengukur kekuatan cinta kasih dan kesetiaan dalam keluarga. Selain itu, dengan doa bersama tercipta kerukunan, saling berbagi kegembiraan dan kesedihan. Semuanya ini membuat iman katolik tertanam secara kuat dalam diri anggota keluarga tersebut.

Faktor kedua, Gereja Katolik mengalami kekurangan imam yang menjadi gembala (Pastor). Kata 'imam' atau '*priest*' berasal dari kata *presbyteros, presbyter*, yang artinya adalah pelayan penyembahan ilahi, sebagai perantara antara manusia dengan Tuhan (lih. Ibr 5:1), terutama dalam menyampaikan persembahan kepada Tuhan dan kurban penebusan dosa. Tugas konkrit para imam adalah pewartaan, perayaan dan pelayanan umat. Para imam ditahbiskan untukewartakan Injil dan menggembalakan umat beriman. Untuk tugas yang mulia ini, hari demi hari mengalami hambatan karena kaum muda zaman sekarang jarang yang mau menjadi imam. Umat Katolik mengalami kekurangan imam untuk menggembalakan umat termasuk di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo yang memiliki 13 stasi dan digembalakan oleh seorang imam. Syukur pada Tuhan dalam tahun 2016 ini dipercayakan dua imam yang melayani paroki, tetapi panggilan imam dari paroki sendiri sangat minim.

Faktor ketiga, keuskupan atau paroki tidak mengangkat tenaga katekis. Katekis adalah pengajar agama profesional di dalam Gereja Katolik. Disebut profesional karena mendapat bekal pendidikan formal. Di STP-IPI, kita mengenal asosiasi katekis yang disebut Persatuan Katekis Pastoral (PERKAPAS) yang bertujuan untuk membantu imam melayani kebutuhan iman umat. Akhir-akhir ini Keuskupan atau Paroki tidak mengangkat katekis sehingga pelayanan terhadap kebutuhan iman umat tidak terpenuhi.

Hal-hal yang disebutkan di atas menjadi pemicu bagi umat katolik untuk meninggalkan imannya. Melihat situasi ini, Prodi Pelayanan Pastoral melalui tim misi awam mengadakan misi di Donomulyo. Prasetyo (2009:59) menuliskan; *Mereka pergi ke setiap stasi untuk melayani orang miskin dalam usaha mencari keselamatan*. Selain itu, mereka mengadakan penelitian menggunakan data yang terkumpul dalam sensus dan wawancara untuk menganalisa mengenai Berkurangnya Jumlah Umat Katolik di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo.

### **Rumusan Masalah:**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “mengapa jumlah umat di Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo berkurang ?”

### **Tujuan Penelitian ini adalah:**

1. Mengetahui mengapa jumlah umat di Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo berkurang?
2. Mengetahui berapa jumlah umat yang berkurang.

### **Kegunaan Penelitian:**

1. Bagi penulis: menambah pengetahuan dan kesungguhan dalam menangani misi awam akhir pekan.
2. Bagi Paroki: Agar mengetahui secara jelas mengapa jumlah umat menurun dan mencari jalan keluar menghadapi pengurangan jumlah umat.

### **Ruang Lingkup Penelitian:**

Ruang lingkup atau luasnya subyek dalam penelitian ini adalah umat yang ada di Paroki Ratu Damai Purworejo-Donomulyo.

### **Subyek Penelitian:**

1. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh umat Paroki Ratu Damai Purworejo- Donomulyo sebanyak 13 stasi
2. Sampel: Kami tidak menentukan sampel Karena sensus dilaksanakan untuk seluruh umat.

#### **Pengumpulan Data:**

1. Menggunakan lembaran sensus yang berasal dari Paroki
2. Wawancara dengan ketua Stasi setempat

#### **Variabel Penelitian:**

Variabel Penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel bebas adalah “umat Katolik”, sedangkan variabel terikat adalah “penurunan jumlah umat Katolik”

#### **Pengolahan dan Analisa Data:**

Data yang sudah terkumpul menggunakan berbagai teknik di atas, diolah dan dianalisa sehingga peneliti memperoleh jawaban yang akurat mengenai persoalan- persoalan yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu mengapa umat di Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo berkurang ?

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan model analisa kualitatif, mendeskripsikan hasil penelitian. Hasil dari sensus yang diperoleh dianalisa menggunakan rumusan Prosentase dan dideskripsikan sebagai jawaban dari alasan berkurangnya jumlah umat di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo, Donomulyo.

Dari data yang terkumpul dapat disajikan dalam tabel-tabel berikut:

#### **A. Penyajian Data Menggunakan F Presen**

Tabel I : Data Jumlah Seluruh Umat Paroki Ratu Damai Donomulyo Tahun 2012

No	Stasi	Jumlah						
		Anak	Re- maja	Mudi ka	Dewa sa	Lan sia	KK	Jiwa
1.	St. Petrus (Pusat Paroki) (A)	70	11	49	25	36	200	391
2.	St. Thomas Purworejo Utara (B)	23	9	16	5	10	86	149
3.	St. Albertus Bandung (C)	16	12	39	8	30	62	167
4.	St. Elias Karangrejo Selatan (D)	28	18	21	6	23	111	207
5.	St.Maria GapuraNing Swarga ( E)	35	14	17	13	29	103	211
6.	St. Petrus Sumbergentong ( F)	6	1	8	2	5	36	58
7.	St. Paulus Purwodadi ( G)	6	5	8	4	5	86	114
8.	Salib Suci Kedungsalam ( H)	14	3	19	5	2	78	121
9.	St.Imakulata Sumberoto ( I)	29	13	30	6	14	150	242
10	B.Titus Brandsma Ngrendeng ( J)	13	4	33	8	12	94	164
11	St.Yusuf Tlogosari ( K)	26	7	23	3	16	98	173
12	Emanuel Tambakrejo ( L)	35	16	49	5	14	132	251
13	St. Yusuf Sumbermanjing ( M)	13	5	11	4	7	40	80
	<b>Jumlah</b>	<b>314</b>	<b>118</b>	<b>323</b>	<b>94</b>	<b>203</b>	<b>1276</b>	<b>2328</b>

**Tabel II : Data Pindah Tempat, Pindah Agama karena perkawinan dan Data Meninggal tahun 2012 dalam F Prosen**

NO	NAMA STASI	PA	%	PT	%	MG	%
1	A	69	21,8	12	9,52	3	2,18
2	B	4	1,26	0	0	6	4,37
3	C	20	6,32	6	4,76	19	13,8
4	D	32	10,12	6	4,76	3	2,18
5	E	37	11,74	6	4,76	9	6,56
6	F	10	3,16	15	11,9	8	5,83
7	G	20	6,32	6	4,76	19	13,86
8	H	14	4,43	0	0	5	3,64
9	I	26	8,22	0	0	8	5,83
10	J	22	6,96	0	0	8	5,83
11	K	16	5,06	45	35,71	20	14,59
12	L	24	7,59	14	11,1	14	10,21
13	M	22	6,96	16	12,69	15	10,9
	JUMLAH	316	100	126	100	137	100

**KETERANGAN :**

- A-M: MENUNJUKKAN NAMA STASI
- PA: PINDAH AGAMA KARENA PERKAWINAN
- PT : PINDAH TEMPAT
- MG : MENINGGAL

## **B. Interpretasi Hasil Pengolahan Data**

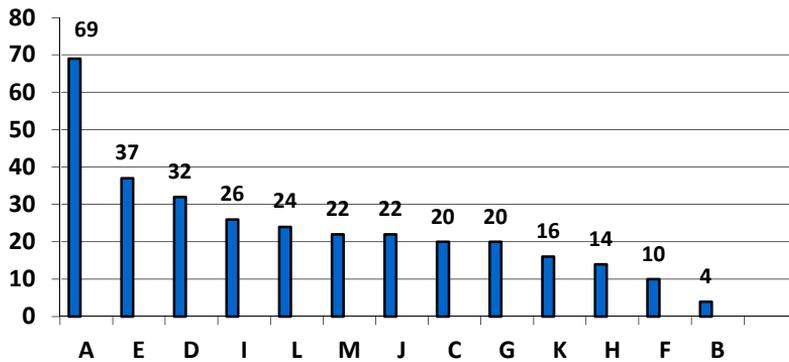
Interpretasi data per-item tentang berkurangnya jumlah umat yang ada di Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo, berdasarkan hasil pengolahan data adalah sebagai berikut:

### **1. Interpretasi Per Item**

#### **1.1. Jumlah umat yang Pindah Agama**

Tahun 2012, jumlah umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo yang pindah agama karena perkawinan sebanyak 316 orang, dengan urutan stasi sebagai berikut; (1). Jumlah umat yang terbanyak pindah agama berasal dari Stasi St. Petrus Purworejo sebanyak 69 orang (21,8%); (2) Stasi St. Maria Gapuraning Swargo sebanyak 37 orang (11,74%); (3) Stasi St. Elias Karangrejo Selatan dengan jumlah 32 orang (10,12%); (4) Stasi Imakulata Sumbroto, 26 orang (8,22%); (5) Stasi Emanuel Tambakrejo 24 orang (7,59); (6) St. Yusuf Sumbermanjing 22 orang (6,96%); dan St. Titus Brandsma 22 orang (6,96); (7) St. Albertus Bandung 20 orang (6,32%); dan St. Paulus Purwodadi 20 orang (6,32%); (8) St. Yusuf Tlogosari 16 orang (5,06); (9) Stasi Salib Suci Kedung Salam 14 orang (4,43%); (10) Stasi St. Paulus Purwodadi 10 orang (3,16%) dan (11) Stasi St. Thomas Purworejo Utara 4 orang (1,26%).

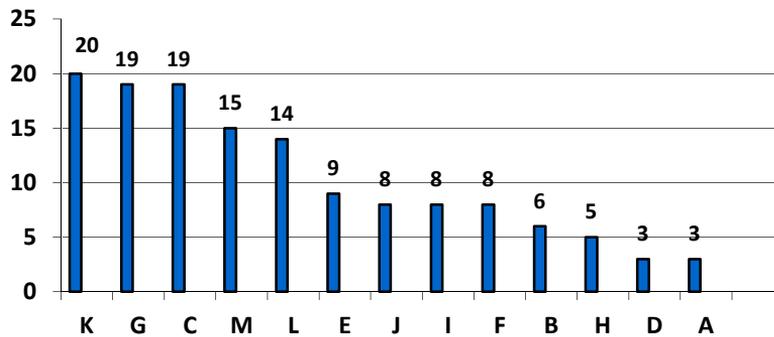
Grafik jumlah umat yang pindah agama karena perkawinan dari setiap stasi:



### 1.2. Umat yang meninggal :

Jumlah umat yang meninggal di tahun 2012 sebanyak 137 orang, dengan urutan jumlah sebagai berikut; (1) Stasi St. Yusuf Tlogosari 20 orang (14,59%); (2) Stasi St. Paulus Purwodadi 19 orang (13,86%) dan Stasi St. Albertus Bandung 19 orang (13,86%); (3) Stasi St. Yusuf Sumbermanjing 15 orang (10,9%); (4) Stasi Emanuel Tambakrejo 14 orang (10,2%); (5) Stasi St. Maria Gapuroning Swargo 9 orang (6,56); (6) Stasi St. Titus Brandsma, St. Imakulata, St. Petrus Sumbergentong, masing-masing berjumlah 8 orang (5,83%); (7) St. Thomas Purworejo Utara 6 orang (4,37%); (8) Stasi Salib Suci 5 orang (3,64%); (9) St. Elias dan St. Petrus sebanyak 3 orang (2,18%).

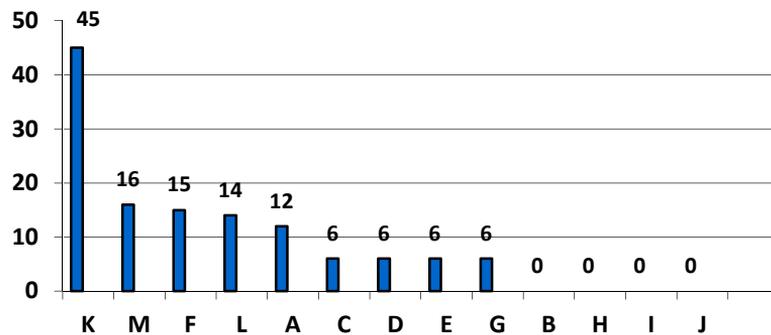
Grafik jumlah umat yang meninggal:



### 1.3. Umat yang pindah tempat:

Jumlah umat yang pindah tempat dari Paroki Maria Ratu Damai tahun 2012 karena bekerja di luar paroki, sebanyak 126 orang. Adapun jumlah umat yang pindah tempat dari setiap stasi, sebagai berikut: (1) Stasi St. Yusuf Tlogosari 45 orang (35,71%); (2) Stasi Emanuel Tambakrejo 16 orang (12,69%), (3) Stasi St. Petrus Sumbergentong 15 orang (11,9%), (4) Stasi St. Yusuf Sumbermanjing 14 orang (11,1%); (5) Stasi St. Petrus 112 orang (9,52%); (6) Stasi St. Albertus, St. Elias, St. Paulus dan St. Maria Gapuraning Swargo masing-masing berjumlah 6 orang (4,76%). Sedangkan empat stasi lainnya, tidak mengalami perpindahan tempat.

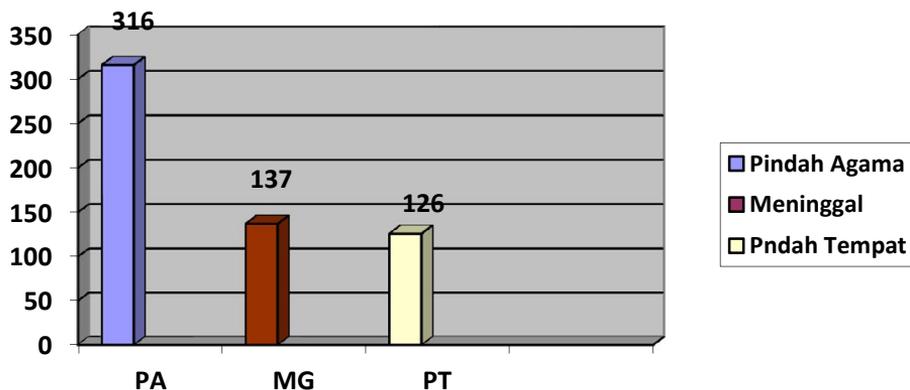
Grafik jumlah umat yang meninggal dari setiap stasi:



## 2. Interpretasi Umum:

Dari data yang didapat tahun 2012, jumlah umat Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Donomulyo mengalami penurunan sejumlah 579 orang, dengan alasan pindah agama karena perkawinan 316 orang (54,5%), karena meninggal 137 orang (23,7%) dan karena pindah tempat tinggal sebanyak 126 orang (21,8%).

Grafik faktor penurunan jumlah umat:



## Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah diadakan mengenai BERKURANGNYA JUMLAH UMAT yang ada di Paroki Maria Ratu Damai Donomulyo menunjukkan bahwa Jumlah umat yang berkurang disebabkan oleh 3 hal Pokok, yaitu:

1. Umat yang pindah agama karena perkawinan
2. Umat yang meninggal.
3. Umat yang pindah tempat tinggal karena pekerjaan

Dari ketiga hal di atas, faktor yang paling dominan dalam penurunan jumlah umat di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo disebabkan oleh Pindah Agama. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua stasi, hal ini terjadi karena faktor perkawinan. Kaum muda yang ada di Paroki akan pindah agama jika mereka menikah dengan pasangan yang beda agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- David, Wilhelmus. 2013. Keluarga berdoa. Tangerang:Orbit Media
- Emyan, Maurice. 2001. Teologi keluarga. Yogyakarta: Kanisius..
- Evangelii Gaudium* (GE), Anjuran Apostolik Paus Fransiskus tentang Sukacita Injil. 26 Bovember 2013. Jakarta: Dokpen KWI.
- Lerebulan, Aloysius. 2016Keluarga kristiani. Yogyakarta: Kanisius.
- Prasetyo,E. Ev. 2009. Jalan Vinsensian. Surabaya.

# PENGEMBALAN UMAT DALAM MENUMBUHKEMBANGKAN IMAN KATOLIK RADIKAL

*Paulus Mudjijo dan Bernadeta Sri Jumilah<sup>1</sup>*

## **Abstrak**

Iman yang radikal adalah iman yang berakar bahkan mengakar. Iman yang radikal justru dibutuhkan karena yang ditawarkan dunia bisa menggoyahkan keyakinan. Hidup keagamaan yang tidak dilandasi iman yang radikal adalah hidup keagamaan yang dapat diibaratkan dengan *casing* saja, yang tampak dari luar, tapi tidak dapat diketahui isi yang ada di dalamnya. Iman sebaiknya mengakar. Mengakar berarti menjangkau atau menyerupai akar, menjadi akar. Iman yang mengakar adalah iman yang mencengkeram sumber yang menghidupkan dan memperkokoh, bahkan diharapkan menjadi sumber kehidupan dan kekuatan itu sendiri. Dari iman yang mendalam itulah tumbuh berbagai buah iman.

Orang Kristiani diharapkan radikal dalam beriman, tanpa menjadi radikalisme atau jatuh dalam radikalisme. Pribadi yang radikal dalam beriman adalah pribadi yang memiliki Kristus sebagai akar kehidupannya dan menggantungkan diri pada Kristus sebagai sumber kehidupan dan kekuatan.

Pengembalaan umat sangat penting bagi orang Kristiani dalam menghadapi paham radikalisme. Pengembalaan yang diperlukan adalah pemerhatian umat secara individual melalui kunjungan pengenalan secara pribadi yang mempererat relasi, pemerhatian umat secara keluarga dengan kunjungan keluarga, pengembalaan kelompok umat, saling memberi perhatian di antara umat, membawanya ke padang yang berumput hijau dan sumber air yang segar (Mazmur 23: 1-6).

**Kata Kunci: Radikalisme, radikalisme agama, pengembalaan umat, iman Katolik radikal**

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen STP IPI Malang Prodi Pelayanan Pastoral dan PPAK

## 1. Pengantar

Paparan ini berisi usaha menggembalaan umat, agar iman umat berkembang secara radikal. Umat memerlukan pembinaan, pemerhatian, pendampingan ke arah iman yang mengakar (radikal). Pendampingan pastoral selalu diperlukan, agar umat memiliki iman radikal, dalam arti berakar pada ajaran yang asli, murni, sehingga tidak mudah tergoyahkan.

Dalam pelaksanaan penggembalaan, harus disertai kehati-hatian, sebab radikal sering dipahami secara meleset, menjadi radikalisme. Radikal berbeda dengan radikalisme. Radikalisme merupakan manifestasi yang negatif dari radikal. Radikalisme justru penyempitan iman, dengan mengambil dan mempergunakan ajaran iman untuk dijadikan paham ekstrim, yang menolak orang lain yang tidak seiman.

Pemahaman terhadap istilah radikalisme sangat penting bagi setiap pribadi supaya tidak terjadi sikap keagamaan yang kaku dan mengandung kekerasan dalam bertindak dan dalam aksinya. Perlu dipahami juga ciri-ciri radikalisme agama yang menjadi musuh bersama. Iman yang radikal adalah iman yang berakar bahkan mengakar. Iman yang berakar adalah iman yang punya "sesuatu" yang menghidupkan dan memperkokoh. Orang Kristiani berkeyakinan, akar itu Yesus Kristus. Untuk itu iman yang radikal dan pengembangannya sangat dibutuhkan. Orang Kristiani perlu dibawa menuju kepada kristianitas Injil yang radikal. Terbentuknya iman yang radikal pada umat Kristiani mengandaikan adanya penggembalaan umat. Penggembalaan yang diperlukan adalah pemerhatian, kepedulian, pendampingan hidup keberimanannya, menuju hidup beriman yang damai, yang kasihnya tiada mengenal batas, termasuk batas-batas keagamaan. Radikalisme agama sudah menjadi suatu ideologi. Ideologi tidak dapat dihadapi dengan tindakan kekerasan. Ideologi hanya dapat ditandingi dengan ideologi pula. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ideologi

Pancasila harus diperkuat, diperdalam dan diamankan, guna menangkal masuknya ideologi-ideologi ekstrim yang membenarkan kekerasan dan teror serta pembunuhan. Jejaring harus dibangun, di antara aparat pemerintah, para tokoh agama (toga), tokoh masyarakat (toma) dan tokoh adat (toda) serta seluruh elemen masyarakat dalam memasyarakatkan nilai-nilai kebenaran universal.

## **2. Apakah Radikalisme Itu?**

Radikalisme (dari bahasa Latin, *radix*, 'akar') adalah aliran atau kecenderungan ideologis yang menekankan upaya total untuk kembali kepada akar, yang bersifat asal. Radikalisme agama melihat yang asli itu ditemukan pada masa kejayaan ketika agamanya mencapai puncak keemasan yang ditandai dengan meningkatnya kuantitas pengikut. Ketika itu, agama dipercaya belum terkontaminasi oleh unsur-unsur asing. Mereka ingin kembali ke sana dengan menghadirkan pada masa kini apa yang hidup pada masa kejayaan. Unsur-unsur yang tumbuh pada masa kini dianggap mencemarkan kemurnian nilai dan keyakinan. Itulah sebabnya muncul gerakan pemurnian sekaligus pembentengan diri dari segala unsur asing. Dari pengertian aslinya, radikalisme tidak dapat diartikan sebagai tindakan membunuh dan kekerasan.

Sangat tidak tepat jika persepsi mengenai radikalisme hanya dikaitkan dengan ISIS dan terorisme. Maka dari itu, meskipun saat ini semua pihak mendengungkan pemberantasan terhadap radikalisme yang mengarah kepada terorisme, namun sebaiknya kita tidak gegabah, grusa-grusu dalam menyikapinya. Kita memang harus mengantisipasi timbulnya aliran radikalisme di lingkungan kita, lebih-lebih di kampus kita, tetapi kita harus bersifat santun dan arif. Sebab, kalau sampai salah dalam menyikapinya,

bisa jadi justru malah akan memperparah situasi, dan tindakan kita justru tidak mengena pada sasaran.

### **3. Radikalisme Agama, Musuh Bersama**

Radikalisme agama mengabsolutkan akar sebagai satu-satunya yang utama-bermakna. Yang lain dinilai relatif sehingga bisa disingkirkan. Penyingkiran ini cenderung dilakukan dengan kekerasan akibat pemahaman akan ajaran agamanya yang bersifat hitam-putih dan sempit. Radikalisme agama yang seperti ini menghendaki adanya perubahan/pergantian terhadap suatu sistem keagamaan di masyarakat sampai ke akarnya. Jika perlu, perubahan/pergantian ini dilakukan dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Karena itu, tidak mengherankan bahwa Happy Susanto, dalam artikelnya yang berjudul "Menyoroti Fenomena Radikalisme Agama" (2003) mendefinisikan radikalisme agama sebagai sikap keagamaan yang kaku dan mengandung kekerasan dalam aksinya. Radikalisme seperti inilah yang menjadi musuh bersama pemeluk agama manapun.

### **4. Ciri-Ciri Radikalisme Agama**

Tidak sulit untuk menemukan ciri-ciri radikalisme agama yang menjadi musuh bersama kita. Cukup kita membuka internet, kita akan menemukannya.

Misalnya, dari <http://mozaik.inilah.com/read/detail/2189340/ciri-ciri-kelompok-radikal>, 3 April 2015, ditemukan sebagai berikut:

1. Mengharamkan sesuatu pada diri dan orang lain padahal Allah SWT. dan Rasul-Nya tidak pernah mengharamkan hal itu, misalnya menghadiri walimah atau acara yang dilakukan di luar kelompoknya.

2. Berlebihan di dalam memaknai ayat Al-Qur'an dan hadis yang pada hakikatnya tidak sejalan dengan tujuan umum syariah.
3. Melakukan perjalanan jihad dengan menelantarkan keluarganya.
4. Meninggalkan yang halal dan mengharamkan kepada diri dan orang lain dengan anggapan pilihan sikap itu paling sejalan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Mereka tidak segan-segan menghina aliran dan mazhab yang dianut orang yang berbeda pendapat dengannya sebagai aliran sesat.
5. Mereka mengambil sikap berlebihan kepada orang lain yang berbeda dengan pendapatnya, misalnya menuduh orang lain sebagai ahli bidaah dan mengklaim diri sebagai ahli sunnah sejati, bahkan tidak segan-segan mengkafirkan dan menghalalkan darah orang yang berbeda dengannya.
6. Mereka juga menganggap orang lain sebagai kelompok jahiliah modern, yang tidak layak diikuti.
7. Mereka mengharamkan bermakmum kepada orang yang berada di luar kelompoknya dan menganggap sia-sia shalat di belakang orang yang fasik.
8. Mereka juga menuduh ulama yang tidak sejalan dengannya sebagai ulama sesat dan melecehkannya secara terbuka.
9. Mereka selalu memisahkan diri dengan umat Islam yang tidak sejalan dengannya di dalam melakukan berbagai aktifitas, termasuk ibadah shalat berjamaah.
10. Mereka tidak mau berpartisipasi dalam gagasan yang dirintis atau diprakarsai oleh kelompok lain.
11. Mereka melakukan interpretasi dalil agama sesuai dengan ideologinya, tidak peduli itu kontroversi di kalangan umat mayoritas.

12. Mereka tidak takut dan terbiasa hidup di dalam perbedaan dan keterasingan dengan kebiasaan umat (mainstream).
13. Mereka bisa saja memotong ayat atau hadis untuk mengambil dasar pembenaran terhadap ajarannya, misalnya ayat-ayat jihad diambil pertengahan atau potongan yang mendukung perjuangannya, seperti "maka bunuhlah orang-orang musyrikin (non-muslim) itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka." Potongan ayat ini di ambil dari pertengahan Q.S. al-Taubah: 5. Teks selengkapnya sebagai berikut: *“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*
14. Mereka juga sering mengabaikan sebab nuzul ayat (sebab-sebab turunnya suatu ayat) dan sebab wurud hadis (sebab-sebab Nabi menuturkan firmanNya dan masa-masa Nabi menuturkannya) demi untuk memfokuskan makna ayat kepada ajarannya. Mungkin saja ayat atau hadis itu menunjuk kepada satu kasus yang sangat spesifik tetapi diperlakukan secara general, contohnya: "Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka" (Q.S. al-Baqarah:191). Teks selengkapnya sebagai berikut: *“Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu, dan fitnah itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjidil Haram, kecuali jika mereka memerangi kamu di tempat itu. Jika mereka memerangi kamu,*

*maka bunuhlah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.*” Ayat ini turun sebagai petunjuk dalam salah satu peperangan Nabi di Madinah.

15. Mereka selalu beranggapan bahwa penafsiran yang berbeda dengannya salah, sekalipun secara logika dan kaidah keilmuan benar, mereka selalu yakin dengan pendapatnya yang dianggap paling benar.
16. Mereka juga selalu aktif berdakwah di berbagai tempat seperti tak pernah kenal lelah. Di dalam melakukan dakwahnya mereka selalu menyampaikannya secara eksklusif dan terang-terangan tanpa rasa takut atau canggung. Seperti mereka tidak takut dengan segala risiko karena mereka sangat yakin Tuhan selalu bersamanya dan merestui perjuangannya.
17. Mereka juga pintar mencari simpati dan perhatian masyarakat umum, masyarakat akar rumput, dengan menampilkan sesuatu yang berbeda dengan mayoritas.
18. Mereka selalu berusaha mengambil alih rumah ibadah dengan berbagai cara dari tangan orang lain, karena cara ini dianggap paling efisien dan efektif.
19. Mereka juga solid di dalam mengumpulkan dana untuk mendanai seluruh kegiatannya. Umumnya mereka memiliki sumber dana rutin dan tetap dari para anggotanya, dan sesekali mendapatkan bantuan dana dari luar.

## **5. Iman Radikal dan Pengembangannya**

Iman yang radikal justru dibutuhkan karena yang ditawarkan dunia bisa menggoyahkan keyakinan. Iman yang radikal adalah iman yang berakar bahkan mengakar. Dalam dunia tumbuh-tumbuhan, akar

berfungsi untuk memperkokoh tanaman dan mengirimkan air serta zat-zat makanan ke bagian tumbuhan yang memerlukan. Selain itu ada juga akar yang berfungsi sebagai alat respirasi dan alat reproduksi vegetatif. Berakar berarti memiliki akar: punya sesuatu yang membuatnya hidup dan kuat. Iman yang berakar adalah iman yang punya "sesuatu" yang menghidupkan dan memperkokoh. Hidup keagamaan yang tidak dilandasi iman yang radikal adalah hidup keagamaan yang dapat diibaratkan dengan *casing* saja, yang tampak dari luar, tapi isi di dalamnya tidak dapat diketahui.

Iman sebaiknya mengakar. Mengakar berarti menjangkau atau menyerupai akar, menjadi akar. Iman yang mengakar adalah iman yang mencengkeram sumber yang menghidupkan dan memperkokoh, bahkan diharapkan menjadi sumber kehidupan dan kekuatan itu sendiri. Dari iman yang mendalam itulah tumbuh berbagai buah iman.

Orang Kristiani berkeyakinan bahwa akar itu Yesus Kristus. Tanpa Dia tidak ada kekristenan. Dia menghidupkan dan memperkokoh Gereja. Orang Kristiani diharapkan radikal dalam beriman, tanpa menjadi radikal atau jatuh dalam radikalisme.

Pribadi yang radikal dalam beriman adalah pribadi yang memiliki Kristus sebagai akar kehidupannya dan menggantungkan diri pada Kristus sebagai sumber kehidupan dan kekuatan. Pribadi yang radikal dalam beriman merupakan pribadi yang meng-Kristus, menyerupai Kristus atau menjadi Kristus yang lain (*alter Christus*).

Sangat mengharukan berita tentang beberapa pekerja Kristen dari Mesir, yang ditangkap oleh kelompok ISIS di Libya. Mereka dipaksa menyangkal imannya, dan kalau menolak mereka akan dibunuh dengan cara yang kejam. Para pemuda ini tidak takut. Sebagai konsekuensinya, mereka semua kehilangan nyawa. Konon, pada akhir

hidupnya, mereka tetap memanggil nama Yesus. Hal ini menjadi suatu kesaksian yang sangat menguatkan bahwa iman mereka akan keselamatan di dalam nama Yesus lebih kuat daripada maut. Nama Yesus begitu berkuasa menguatkan hati mereka untuk mengalahkan ketakutan manusiawi akan maut.

Iman kita akan kalah ketika kita lebih takut kepada maut, dunia, dan kekuasaan dunia. Namun, semua pembantaian oleh ISIS terhadap saudara seiman kita bukannya kemenangan atau kekuasaan ISIS akan hidup para “martir” ini, tetapi justru menunjukkan kemenangan iman kepada Yesus dari para pemuda yang dibunuh tadi.

Di dalam penggembalaan umat, diperlukan adanya penguatan dan revitalisasi implementasi nilai-nilai iman.

## **6. Kristianitas Menuju Injil Radikal**

Seperti tersirat dari kata Yunani “euangelion” (= kabar baik), Injil bukanlah suatu cerita melainkan “warta”, “kabar” baik. Kitab Injil yang ditulis oleh para pengarangnya tidak ditulis pertama-tama sebagai kisah Yesus Kristus, akan tetapi sebagai “program keselamatan yang dibawa oleh Kristus”. Dengan kata lain, Injil bersifat kerygmatis. Dengan mempergunakan dan menerapkan serta mewujudkan warta gembira, maka baik hidup perorangan maupun hidup bersama akan selamat.

Keselamatan atau “salus” (bahasa Latin) berarti: Keutuhan dan keselarasan serta kelestarian hidup individu dan masyarakat. Dengan “keselamatan” dimaksudkan “kebaikan.” Orang mencapai “kebaikan” jika mencapai cara hidup yang sesuai dengan tujuan hidupnya. Untuk mencapai keselamatan ini, Yesus dan para rasul dalam Injil

mengajukan suatu program yang sesuai tidak hanya untuk orang kaya tetapi juga untuk orang miskin.

Dalam program itu dapat dibedakan bentuk lahir dan bentuk dalam. Bentuk lahir dari Injil ialah: bentuk pewartaan yang sesuai dengan zaman Yahudi, Romawi, Yunani, yakni zaman pada waktu Kitab Injil ditulis. Bentuk lahir itu mencerminkan suasana hidup dan alam pikiran masa historis tertentu. Bentuk lahir Injil hanya dapat dimengerti jika kita mengerti bentuk kehidupan dan alam pikiran pada waktu Injil ditulis.

Bentuk lahir Injil bukan Injil radikal, karena hanya mencerminkan suatu situasi sesaat. Banyak teks-teks dalam Injil yang jika diikuti secara mentah-mentah, malah menimbulkan situasi yang bertentangan dengan akarnya, yakni kabar gembira.

Terdapat teks-teks dari bentuk lahir Injil itu, yang seakan-akan justru menunjukkan bahwa Yesus itu bukan pembawa kabar gembira tentang damai dan keselamatan, melainkan pembawa pedang. Misalnya, dalam Matius 10:34 ditemukan kata-kata Yesus sebagai berikut: "Jangan kamu menyangka, bahwa Aku datang untuk membawa damai di atas bumi; Aku datang bukan untuk membawa damai, melainkan pedang." Teks ini menunjukkan situasi zaman, saat Yesus diburu dan akan dibunuh oleh orang-orang Yahudi. Yesus berusaha membela diri dan menyuruh murid-Nya mempersenjatai diri dengan senjata tajam. Yesus tidak ingin mati konyol di tangan orang-orang Yahudi. Hal yang sama juga ditemukan dalam Injil Lukas 22:36: "Kata-Nya kepada mereka: "Tetapi sekarang ini, siapa yang mempunyai pundi-pundi, hendaklah ia membawanya, demikian juga yang mempunyai bekal; dan siapa yang tidak mempunyainya hendaklah ia menjual jubahnya dan membeli pedang."

Ada banyak teks yang serupa itu di dalam Injil. Jumlahnya ada 33 ayat. Teks-teks itu mencerminkan situasi historis zaman hidup Yesus. Apakah Yesus pembawa dan penyebar kekerasan? Rupanya tidak. Terbukti, ketika Dia didatangi penangkap-penangkap-Nya, saat Petrus melawan musuh-musuh-Nya itu dengan pedang, Dia justru berkata kepada Petrus: "Sarungkan pedangmu itu; bukankah Aku harus minum cawan yang diberikan Bapa kepada-Ku (Yoh. 18:11)?"

Akan tetapi dalam bentuk lahir Injil tersebut, terdapat suatu inti, yaitu pesan yang berlaku untuk segala zaman, suatu program Keselamatan Ilahi yang membawa cara hidup yang berlaku untuk semua zaman. Misalnya, Yesus bersabda: "Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu (Mat. 5:44)." Dia mengajarkan cara hidup yang radikal, yaitu kasih, sampai musuhpun harus dikasihi dan didoakan. Yesus sendiri memberi teladan mendoakan musuh-musuh. Saat tergantung di atas kayu salib, Dia berdoa bagi orang-orang yang menyalibkan-Nya: "Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat (Luk. 23:34)."

Ajaran radikal dalam Injil juga menyangkut kata-kata yang kita ucapkan. Dalam Mat. 5:22, Yesus berkata: "Setiap orang yang marah terhadap saudaranya harus dihukum; siapa yang berkata kepada saudaranya: Kafir! Harus dihadapkan ke Mahkamah Agama dan siapa yang berkata: Jahil! Harus diserahkan ke dalam neraka yang bernyalanya."

Betapa radikal cara-cara hidup yang diwartakan oleh Yesus. Dia membawa suatu cara hidup yang tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan dengan kebaikan. Inilah bentuk dalam

dari Injil, ialah Injil radikal, Injil Keselamatan, yang berlaku bagi semua manusia sepanjang zaman.

## **7. Pentingnya Penggembalaan Umat**

Dalam menghadapi paham radikalisme, umat Katolik memerlukan penggembalaan. Penggembalaan yang diperlukan adalah pemerhatian, kepedulian, pendampingan hidup keberimanannya, menuju hidup beriman yang damai, yang kasihnya tiada mengenal batas, termasuk batas-batas keagamaan.

1. Perhatian yang diberikan kepada umat secara individual, melalui kunjungan pengenalan secara pribadi yang mempererat relasi. Yesus sebagai Gembala yang Baik menekankan pentingnya mengenal domba-domba gembalaan-Nya, dalam sabda-Nya: “Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal domba-domba-Ku dan domba-domba-Ku mengenal Aku (Yoh. 10:14)”. Dia mengenal setiap kawanan-Nya, memanggil berdasar namanya masing-masing (Yoh. 10:3, 14, 17), mencari domba yang hilang, dan gembira ketika menemukannya (Luk. 15:4-6). Pepatah juga mengatakan: “Tak kenal, maka tak sayang.” Untuk menyayangi domba-domba gembalaannya, si gembala umat perlu mengenal umatnya. Kunjungan ini juga bertujuan untuk memberikan pendampingan pastoral (penggembalaan) bagi umat yang bersangkutan.
2. Pemerhatian umat secara keluarga, dengan kunjungan keluarga. Ada dua maksud: pertama, untuk mensensus anggota keluarga; kedua, untuk memberikan bimbingan pastoral keluarga. Tahu persis berapa jumlah domba gembalaannya menjadi pegangan yang kuat bagi gembala dalam mempertahankan domba-domba

agar tidak ada yang hilang. Seandainya ada satu yang hilang, segera dicarinyalah sampai ditemukan dan dipersatukan kembali dalam kawanan. Yesus menekankan berharganya satu domba yang tersesat dan perlunya mencarinya: “Bagaimana pendapatmu? Jika seorang mempunyai seratus ekor domba, dan seekor di antaranya sesat, tidakkah ia akan meninggalkan yang sembilan puluh sembilan ekor di pegunungan dan pergi mencari yang sesat itu (Mat. 18:12; Luk. 15:4)?”

3. Penggembalaan kelompok umat. Penggembalaan ini ditujukan kepada kelompok-kelompok umat secara kewilayahan (teritorial), maupun secara kategorial dan atau fungsional. Di dalam bimbingan umat, kelompok-kelompok, dan keluarga-keluarga ini, dapat ditemukan dasarnya dalam sabda Tuhan yang disampaikan dengan perantaraan nabi Yehezkiel (Yeh. 34:1-6.11-16).

Pada teks tersebut dinyatakan dengan jelas bahwa gembala mempunyai kewajiban menggembalakan kawanan, menguatkan yang lemah, menyembuhkan yang sakit, membalut yang luka, mengembalikan yang tercerai-berai dan mencari yang hilang.

Dari hasil kunjungan kegembalaan, para gembala akan menemukan “domba-domba” yang “sakit”, yang lemah, dan sebagainya, seperti tersebut dalam bacaan tadi. Domba-domba yang dimaksud adalah mereka yang mengalami masalah seperti: perkawinannya tidak beres; masalah pendidikan anak; hubungan suami-istri tidak beres; imannya pudar dan hampir terlepas dari akarnya, dan sebagainya. Gembala mempunyai kewajiban untuk “menyembuhkan” mereka.

4. Saling memberi perhatian di antara umat (Komunikasi Antar Umat)

Dalam penggembalaan umat perlu ditekankan pentingnya komunikasi antar umat. Komunikasi yang akrab antar umat dan perhatian antar sesama umat, membantu pemeliharaan iman umat. Umat yang terpeleceh dan kurang mendapat perhatian sesamanya, mudah menjadi sasaran radikalisme. Serigala-serigala tidak akan memangsa domba-domba yang erat bersatu dengan kawanannya. Serigala akan memangsa domba yang terpisah dari kawanannya. Untuk itulah umat harus selalu didekatkan dengan umat-umat lainnya, agar tidak terpisah dari jemaatnya.

5. Membawanya ke padang yang berumput hijau dan sumber air yang segar (Mazmur 23: 1-6)

Di dalam Mazmur 23 dapat ditemukan tindakan-tindakan praksis penggembalaan umat. Perbuatan-perbuatan praksis penggembalaan umat yang terkandung di dalam teks tersebut antara lain: memenuhi kekurangan, menyediakan lingkungan yang baik (padang rumput yang hijau), membimbing, menenangkan (membawa domba-domba ke sumber air yang tenang), menyertai, menghibur, membela, menyediakan hidangan, menghadapi lawan, mengurapi, melimpahi, mengikuti dengan kebaikan dan kemurahan, melestarikannya (diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa).

Gembala yang baik, menguasai medan gembalaannya. Dia tahu di mana bukit dan di mana padang pasir. Dia tahu di mana letak sumber air dan padang rumput hijau. Dia pun tahu di mana hutan tempat bersarangnya serigala-serigala dan binatang buas. Gembala yang baik akan membawa domba-domba gembalaannya ke padang yang berumput hijau dan sumber air yang segar (Mazmur 23: 1-6).

Padang yang berumput hijau dan sumber air yang segar juga berarti lingkungan dan suasana yang menjamin hidup keberimanannya umat. Umat harus memperoleh santapan iman yang sesuai dengan perkembangan mereka. Mereka dibina untuk aktif ikut di dalam pendalaman iman di lingkungannya; ikut beribadat bersama sebagai umat; ikut melaksanakan tugas-tugas pelayanan kasih, dll. Hal ini akan terlaksana jika dapat dihidupkan Komunitas-komunitas Basis Umat Kristiani. Melalui pembentukan Kelompok-kelompok Basis Umat, umat akan memperoleh pertahanan imannya terhadap bahaya-bahaya radikalisme yang merongrong iman.

## **8. Membangun Jejaring**

Di Indonesia, aksi kekerasan (teror) yang terjadi selama ini kebanyakan dilakukan oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan/mendompleng agama tertentu. Agama dijadikan tameng oleh mereka untuk melakukan aksinya. Selain itu mereka juga memelintir sejumlah pengertian dari kitab suci. Teks agama dijadikan dalih oleh mereka untuk melakukan tindak kekerasan atas nama jihad. Beberapa pelaku yang sudah ditangkap oleh aparat keamanan, ternyata dari kelompok Islam garis keras (Islam radikal).

Semua aksi kekerasan atas nama agama sangat tidak dibenarkan, baik menurut hukum agama maupun hukum negara. Kita yakin bahwa tidak ada agama yang mengajarkan kekerasan terhadap sesama umat manusia. Yang diajarkan oleh agama-agama adalah kebenaran dan saling menghormati serta mengasihi antar sesama makhluk ciptaan Tuhan. Choan-Seng Song, seorang teolog dari Taiwan, sebagaimana dikutip oleh Michael Keene, dalam Kristianitas, menyampaikan ajakan sbb: “Marilah kita menyadari dengan jelas

bahwa bukanlah tugas kita untuk menjaga kebenaran. Lebih dari itu, tugas kita adalah melayani kebenaran, di mana pun dan kapan pun kebenaran itu ditemukan.” Kita semua percaya, bahwa kebenaran yang sejati berasal dari Tuhan. Dalam Al-Qur’an dikatakan: “Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, karena itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu” (Al-Baqarah, ayat 147). (Keene 2005, 153)

Mengapa kita saling memusuhi satu-sama lain? Bukankah kita harus mengakui bahwa kemanusiaan kita adalah sama? Memang di permukaan kita ini berbeda-beda: ada laki-laki ada perempuan, ada yang berkulit hitam ada pula yang berkulit putih, ada yang kaya ada pula yang miskin, dan lain-lain. Namun, di bawah semuanya itu, kita semua adalah satu umat manusia (Kirchberger 1996, 13).

Demi menjaga keutuhan bangsa, masalah radikalisme agama harus dipecahkan secara bersama-sama oleh seluruh komponen bangsa ini. Selain itu, dalam menangkal ideologi radikalisme harus dilakukan gerakan deradikalisme dengan pendekatan lunak melalui penguatan dan revitalisasi implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi dalam kehidupan bernegara.

Lima hal yang perlu dijaga dan diperhatikan dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia sebagai berikut (Suharyo 2013, 95-96):

1. Tetap berpegang teguh pada keputusan para bapak bangsa untuk mendirikan negara berdasarkan Pancasila, untuk berjuang sesuai dengan kedudukan dan kemampuannya, baik dalam bidang legislatif, eksekutif, yudikatif, maupun media massa.
2. Mengingatn kepada siapa saja yang mau memasukkan ajaran khusus agamanya secara formal menjadi ketentuan yang harus berlaku umum, agar tidak melanjutkan usaha seperti itu, karena

hal yang demikian itu berlawanan dengan hakikat Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Tidak menyetujui siapa saja, termasuk jika ada dari kalangan Katolik sendiri, yang berusaha memaksakan ketentuan partikular agamanya ke dalam ketentuan-ketentuan umum secara formal, karena hal itu dapat dipandang sebagai usaha untuk membubarkan Negara Republik Indonesia.
4. Mendesak agar pemerintah berusaha dengan tegas dan tidak ragu-ragu untuk membela Negara Republik Indonesia dari usaha-usaha mengubah hakikatnya.
5. Mengajak umat Katolik khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya untuk berdoa dan berusaha melalui jalan tanpa kekerasan, agar Negara Republik Indonesia tetap berdiri dan umatnya sejahtera lahir batin.

Radikalisme agama sudah menjadi suatu ideologi. Ideologi tidak dapat dihadapi dengan tindakan kekerasan. Ideologi hanya dapat ditandingi dengan ideologi pula. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, ideologi Pancasila harus diperkuat, diperdalam, dan diamalkan, guna menangkal masuknya ideologi-ideologi ekstrim yang membenarkan kekerasan dan teror serta pembunuhan.

Jejaring harus dibangun, di antara aparat pemerintah, para tokoh agama (toga), tokoh masyarakat (toma) dan tokoh adat (toda) serta seluruh elemen masyarakat dalam memasyarakatkan nilai-nilai kebenaran universal.

Khusus di dalam menghadapi terorisme yang bernama ISIS, Ahmad Millah Hasan, Tenaga Ahli Menteri Sosial Bidang Komunikasi dan Media, dalam Jawa Pos, Jum'at, 10 April 2015, menuliskan empat aspek dalam menangkal ISIS secara menyeluruh:

1. Pendekatan kewilayahan. Para pengikut ISIS di Indonesia bergerak di “bawah tanah”. Maka, penanganan tidak dapat ditempuh di “atas tanah”. Di sinilah pendekatan intelejen sangat diperlukan.
2. Aspek sekuriti. Tugas Negara ialah menciptakan rasa aman di masyarakat dari ancaman ISIS. Karena itu, penanganan semua kasus ISIS harus dituntaskan. Namun, perlu diperhatikan, cara kekerasan dapat menimbulkan masalah baru, sehingga diperlukan pendekatan lain.
3. Aspek regulasi. Untuk memberantas ISIS tentu perlu aturan yang cukup agar aparat bisa bergerak di lapangan dengan langkah-langkah yang terukur.
4. *Political will*. Dalam hal ini kepala Negara perlu tegas mengambil sikap dalam menangani ISIS yang terus mengancam. Hanya kepala Negara yang bisa menggerakkan semua elemen bangsa Indonesia dalam rangka melakukan penanganan ISIS secara terpadu.

Di antara umat beragama perlu digalang pertemuan-pertemuan bersama, guna bersama-sama menghadapi terorisme yang berupa kebodohan, kemiskinan, kemaksiatan, narkoba, alkoholisme, premanisme, pornografi maupun pornoaksi, korupsi, dan lain sebagainya. Kerukunan antar umat beragama tidak sekedar wacana dan cita-cita yang di langit, akan tetapi sesuatu yang mengkongkrit di bumi ini melalui jejaring-jejaring yang dibangun bersama-sama. Persoalan bersama yang harus dijawab di dalam pertemuan-pertemuan bersama itu adalah: Bagaimana menata hidup masyarakat dalam keadilan, penuh hormat terhadap martabat setiap orang, khususnya mereka yang tersingkir dari kebersamaan hidup? Bagaimana keadilan

Allah yang setia kepada manusia terwujud di tengah-tengah hidup manusia di zaman ini?

Jejaring tersebut merupakan paguyuban insan Allah pada taraf akar rumput dan berskala kecil tanpa membeda-bedakan keyakinan atau agama dan politik, suku, etnis, status sosial ekonomi, yang berkehendak membangun persaudaraan sejati dalam keanekaragaman, secara kategorial-fungsional dalam suatu teritorial tertentu, guna menciptakan tatanan kehidupan bersama yang saling menghormati, bekerjasama, saling menolong, penuh sukacita, keadilan, dan keberadaban.

## REFERENSI

1. Kirchberger, Georg. dan John Mansford Prior. (Eds.). 1996. Iman dan transformasi budaya. Ende: Nusa Indah.
2. Suharyo, Ignatius. 2013. The Catholic way, Kekatolikan dan Keindonesiaan Kita. Yogyakarta: Kanisius.
3. Abdullah, Sufyan Raji. 2006. Mengenal aliran-aliran dalam Islam dan ciri-ciri ajarannya. Jakarta: Pustaka Al Riyadl.
4. Roham, Abujamin. 2009. Ensiklopedi Lintas Agama. Jakarta: Emerald.
5. Thantawi, Muhammad Sayyid. 1997. Etika dialog dalam Islam. Jakarta: Daar An-Nahdhah Misr.
6. Abdullah al-Maghlouth, Sami bin. 2011. Atlas agama-agama. Jakarta: Almahira.
7. Bokhari, Raana dan Mohammad Seddon. 2010. Ensiklopedi Islam. Jakarta: Erlangga.
8. Keene, Michael. 2010. Agama-agama dunia. Yogyakarta: Kanisius..
9. -----, 2005. Kristianitas. Yogyakarta: Kanisius.

10. Jacobs, Tom.2006. Paham Allah. Yogyakarta: Kanisius.
11. “Radikalisme sejarah”.  
[http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme\\_%28sejarah%29](http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme_%28sejarah%29) (diakses 3 April 2015).
12. “Ada pemahaman berbeda soal radikalisme”.  
<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/03/31/nm33vs.>(diakses 3 April 2015).
13. “Soal radikalisme”.  
<http://myzone.okezone.com/content/read/2012/09/13/8170>. (diakses 1 April 2015).
14. “Ciri-ciri kelompok radikal”.  
<http://mozaik.inilah.com/read/detail/2189340>. (diakses 3 April 2015).
15. “Strategi menghabisi terorisme dan radikalisme sampai akarnya”.

# PEMBAHARUAN LITURGI EKARISTI

## KONSILI VATIKAN II

Oleh Antonius Haryadi<sup>1</sup>

Abstrak.

Pembaharuan Liturgi Ekaristi yang sesuai dengan zaman, dan teologi Gereja, menjadi kebutuhan seluruh Gereja. Konsili Vatikan II memberi jawaban atas kerinduan Gereja untuk mengadakan pembaharuan Liturgi Ekaristi. Konsili Vatikan II menghasilkan 16 dokumen, salah satu diantaranya adalah Konstitusi dogmatis tentang liturgi, yaitu *sacrosanctum concilium*. Perayaan Ekaristi adalah perayaan seluruh Gereja, oleh karena itu keterlibatan aktif seluruh umat dalam Perayaan Ekaristi menjadi syarat mutlak. Pembaharuan liturgi ekaristi dimaksudkan untuk memberi kesempatan umat untuk lebih berpartisipasi dalam Perayaan Ekaristi. Di samping itu pembaharuan yang perlu dilakukan dalam Perayaan Ekaristi mencakup ; perlunya peninjauan kembali tata perayaan ekaristi, penggunaan bahasa pribumi mulai diijinkan, diijinkannya komuni dalam dua rupa, dianjurkan agar lebih sering diadakan misa konselebrasi.

Kata kunci ; - Pembaharuan ; Liturgi Ekaristi, Konsili Vatikan II

### 1. Pengantar

Dalam Perayaan Ekaristi kita merayakan “roti yang turun dari Surga” (Paus Benediktus XVI, 2007:16) Perkembangan Perayaan Liturgi dipengaruhi pandangan teologi yang berkembang pada waktu itu. Konsili Vatikan II membawa angin segar untuk pembaharuan liturgi. Pembaharuan liturgi Ekaristi menarik minat dan menjadi perhatian banyak orang karena “Liturgi ekaristi merupakan puncak dan pusat kehidupan kaum beriman” (Komisi Liturgi KWI, 2000:30). Pembaharuan liturgi dalam Konsili Vatikan II bukan hanya masalah tambal sulam liturgi, melainkan menyangkut hal hal yang prinsip dan

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Dosen STP IPI Malang, Prodi PPAK

fundamental, sehingga liturgi ekaristi menjadi lebih segar dan sesuai pandangan teologi yang berkembang saat itu.

## 2. Tata Perayaan Misa Perlu Ditinjau Kembali

Gereja hidup dari Ekaristi, (Paus Yohanes Paulus II, 2003:6) , maka “Aturan upacara Misa hendaknya ditinjau kembali sedemikian rupa hingga arti khas dari masing-masing bagian maupun hubungannya satu sama lain tampak dengan lebih jelas dan partisipasi yang takwa dan nyata oleh para beriman menjadi lebih mudah. Dari sebab itu upacara-upacara perlu disederhanakan, tetapi intisarinnya harus tetap diindahkan. Pemulangan dan penambahan tak berguna yang selama peredaran masa dimasukkan dalam tata upacara harus dihapus. Dilain pihak beberapa hal yang menghilang dibawah pengaruh negative zaman, harap dipulihkan kembali seturut peraturan terhormat para Bapa Gereja, sejauh itu dipandang perlu atau berguna” (Kl. 50).

- Tujuan peninjauan kembali tata upacara misa, ialah peningkatan partisipasi umat (H.C Stolk, 1983 : 24)
- Untuk itu pertama-tama struktur perayaan perlu dipugar agar lebih jelas dan logis
- Pemugaran itu meliputi baik penghapusan unsur-unsur yang mengaburkan maupun penghidupan kembali dari upacara kuno yang sayang telah menghilang;
- Dengan kata lain di harapkan suatu pemugaran yang cukup menyeluruh namun ilmiah dari perayaan pokok liturgi Katolik.

Konkritisasi lebih lanjut ditunjukkan dalam butir-butir berikut :

Perayaan liturgi sabda di pulihkan kembali

Dalam 4 nomer berikut diberi pengarahannya bahwa :

- (1) Seluruh kitab suci hendaknya diwartakan kepada umat

- (2) Dan dibuat relevan melalui homily
- (3) Serta ditanggapi dalam doa umat (suatu unsur yang menghilang sejak Trente, kecuali dalam upacara Jumat Agung)
- (4) Sebab liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi bersama-sama mewujudkan satu perayaan ; dan umat harus diajari bahwa mereka selayaknya mengikuti dua-duanya. ([Komisi Liturgi KWI, 2000; 34)

“Supaya Santapan Sabda Allah dihidangkan kepada para beriman secara lebih berlimpah maka khasanah Kitab Suci hendaknya dibuka dengan lebih leluasa sehingga bagian pokoknya dalam jangka waktu tertentu dibacakan kepada umat” (Kl. 51)

3. “Homili sangat dianjurkan sebab merupakan bagian dari Liturgi sabda itu sendiri dan sepanjang tahun memaparkan misteri-misteri imam serta pedoman pengarahan hidup Kristen berdasarkan Kitab Suci. Bahkan tidak boleh dihilangkan dalam Misa umat pada hari minggu dan hari raya wajib, kecuali atau alasan yang berat” (Kl. 52)

“Sesudah Injil dan Homili khususnya pada hari Minggu dan hari raya wajib hendaknya diadakan lagi Doa permohonan umum atau doa umat. Maksudnya ialah agar bersama para beriman dipanjatkan doa permohonan untuk Gereja Kudus, untuk pimpinan Negara, untuk mereka-mereka yang sedang menanggung pelbagai kesusahan dan untuk sekalian orang serta keselamatan dunia” (Kl. 53)

“Dalam arti tertentu Misa terdiri dari dua bagian, yaitu Liturgi Sabda dan Liturgi Ekaristi; Kedua bagian itu berkaitan begitu erat sehingga bersama-sama mewujudkan satu tindakan pengibadatan. Dari sebab itu Sinode sangat mendesak agar para Gembala Jiwa tekun menjelaskan dalam Katekese bahwa mereka beriman harus

berpartisipasi dalam seluruh Misa khususnya pada hari Minggu dan hari raya wajib” (Kl. 56)

4. Penggunaan bahasa Pribumi mulai diijinkan

Dalam hal bahasa pribumi para Bapa Konsili sangat berhati-hati, sebab bahasa latin sudah selama lebih dari 15 abad dipertahankan sebagai bahasa Liturgi Romawi. Namun pertimbangan pastoral serta kepentingan partisipasi seluruh umat mengalahkan segala alasan tradisional.

“Bahasa-bahasa pribumi dapat diberi tempat yang serasi dalam Misa yang dirayakan bersama umat, khususnya untuk pembaca dan doa umat; pun pula sesuai dengan keadaan ditempat untuk bagian-bagian yang menyangkut umat. Tetapi harus diusahakan agar bagian-bagian itu juga dapat diucapkan dan dinyanyikan bersama oleh para beriman dalam bahasa latin.

Akan tetapi bilamana dirasa perlu memakai bahasa pribumi dalam Misa secara lebih leluasa, harus diindahkan ketentuan KL 40” (mengenai inkulturasi yang menjadi tanggung jawab para Wali Gereja seizin dan sepengetahuan Takhta Apostolik) (KL 54). Perkembangan dibidang ini ternyata jauh lebih cepat dan radikal daripada dapat diduga pada saat itu. Bahkan dalam pertemuan internasional, bahasa latin (yang pada prinsipnya masih dipertahankan sebagai bahasa resmi dan universal Liturgi Gereja) mulai terdesak oleh bahasa modern seperti Inggris, Spanyol, Perancis, dan lain-lain).

5. Kemungkinan umat menyambut komuni dua rupa dibuka kembali  
Salah satu kritik dari Gereja Proterstan terhadap Gereja Katolik adalah soal komuni dua rupa. Ketentuan baru ini harus juga dilihat dalam perspektif peningkatan partisipasi seluruh para beriman

dalam perayaan misa, yang sepenuhnya dan senyatanya diungkapkan dengan menyambut komuni.

“Sangatlah dianjurkan agar para beriman berpartisipasi dalam misa secara lebih sempurna, yakni dengan menyambut Tubuh Tuhan dalam perayaan kurban itu juga, sesudah imam menyambut komuni. Tanpa mengesampingkan pokok-pokok dogmatis yang ditetapkan oleh Konsili Trente, maka dalam hal-hal yang akan ditentukan oleh Takhta Apostolik awam seturut kebijaksanaan Uskup ; misalnya dalam misa tahbisan kepada mereka yang ditahbiskan, dalam misa profesi kepada mereka yang mengikrarkan kaul biara, dalam misa sesudah pembaptisan kepada para baptisan baru” (Kl. 56)

Perlu diperhatikan :

- Konsili menggarisbawahi komuni seharusnya disambut dalam rangka perayaan ekaristi (dan tidak diluar misa); pun pula bahwa hosti yang diterimakan itu seharusnya dikonsekrasikan dalam misa itu juga.
- Komuni dua rupa dilarang oleh Konsili Trente, karena dituntut oleh kaum reformator yang menyangkal bahwa seluruh Kristus hadir dalam masing-masing rupa. Karena isu itu kini tidak actual lagi, Konsili Vatikan II pada prinsipnya mengizinkan komuni dua rupa, walaupun atas alasan praktis mempertahankan bahwa biasanya komuni dibagikan kepada umat dalam rupa roti saja.
- Sebagai konsekuensi dari ketentuan ini Gereja kini memperbolehkan orang sakit menyambut komuni (bekal suci) hanya dalam rupa anggur, bila sudah tidak dapat menyantap hosti.

## 6. Konselebrasi dihidupkan kembali

Konselebrasi menunjak pada pelaksanaan ekaristi oleh beberapa imam atau uskup (E. Mattasujita Pr, 2007 ; 387) Demi lengkapnya uraian ini, perlu disebut pula bahwa Kl 57-58 meluaskan kelonggaran untuk berkonselebrasi.

“Dalam gereja-gereja timur maupun Gereja barat sampai sekarang masing tetap dikenal bentuk konselebrasi. Konselebrasi itu secara tetap mengungkapkan kebersatuan imamat. Oleh sebab itu konsili berkenan memperluas izin untuk berkonselebrasi (.....) Uskup wajib membina praktek konselebrasi dalam keuskupannya. Namun setiap imam selalu boleh merayakan misa secara tersendiri, tetapi tidak pada waktu yang bersamaan dengan konselebrasi dalam Gereja yang sama dan juga tidak pada hari Kamis Putih” (Kl. 57)

Perhatikan tiga hal :

- Alasan utama yang dikemukakan ialah : konselebrasi menampilkan bahwa masing-masing imam melaksanakan tugasnya dalam kebersatuan satu jabatan pelayanan dalam gereja;
- Hak tradisional (sejak abad-abad pertengahan) untuk memersembahkan misa seorang diri masih tetap diakui; tetapi tidak boleh ditonjolkan menyaingi konselebrasi. Dengan kata lain Konsili berpendapat bahwa sebenarnya lebih tetaplah sejumlah imam berkonselebrasi dari pada misa sendiri-sendiri.
- Dengan demikian kebiasaan berkonselebrasi di pulihkan untuk menggarisbawahi bahwa Ekaristi adalah sakramen kesatuan, bukan hanya untuk para umat melainkan pula untuk para imam..

Hasil pembaharuan Perayaan Ekaristi

Hasil konkrit dari beberapa prinsip pembaharuan ini dapat kita nikmati setiap hari. Secara bertahap-tahap Dewan pelaksanaan Konstitusi liturgi menerbitkan tiga intruksi untuk membimbing pemugaran upacara misa. Tanggapan umat cukup mengejutkan, sebab begitu antusias sehingga sering mendahului melaksanakan apa yang masih sedang dipertimbangkan di Roma.

Tahun 1969 karya pemugaran misa boleh di anggap selesai (untuk sementara waktu) dengan terbitnya konstitusi apostolik “Misalle Romanum” (3 April), yang dilengkapi dekret yang mengatur tata upacara baru (6 April) dan dekret pemakluman Buku Bacaan Misa (25 Mei); disusul dengan menerbitkan buku Misalle Romawi baru pada tanggal 26 Maret 1970. Yang belum selesai (dan tidak akan segera selesai) ialah penerapan dari naskah-naskah resmi itu pada situasi dan kondisi Gereja setempat. Di Indonesia saja kerangka dasar misa yang dalam tahun 1971-1972 di terbitkan oleh PWI-Liturgi dengan judul “Aturan Upacara Misa” Tujuh tahun kemudian sudah perlu disegarkan dan diganti oleh Tata Perayaan Ekaristi (TPE) untuk menanggapi keinginan umat akan liturgi yang lebih hidup dan lebih menarik.

Dalam pada itu perlu diperhatikan bahwa naskah resmi yang dihasilkan oleh Dewan Pelaksana Konstitusi liturgi itu sebenarnya kembali kepada kesederhanaan luhur liturgi Roma di Romawi di sekitar abad IV

#### 7. Strukur Perayaan Ekaristi

Lama kelamaan struktur misa biasa dikaburkan karena :

- segala-galanya dilakukan oleh imam sendiri
- segala-galanya dilakukan pada meja latar

- nyanyian dilagukan sebagai selingan untuk menambah semaraknya suasana

Dari sebab itu tata perayaan ekaristi yang baru menghendaki :

8. Partisipasi seluruh umat digaris bawah

Oleh karena itu Gereja dengan sekuat tenaga usaha agar para orang Kristen tidak sebagai orang asing atau penonton bisu menghadiri misteri imam ini, melainkan agar mereka melalui upacara dan doa yang dilakukan sungguh memahami apa yang dirayakan. Dengan demikian mereka dapat dengan sadar, takwa dan nyata (*actuosa*) berpartisipasi dalam tindakan suci itu, mereka diajar oleh sabda Allah dan dikuatkan oleh Tubuh Tuhan; lagi pula mereka menyatakan syukur kepada Allah dan karena mereka mempersembahkan kurban tak bernoda itu tidak hanya melalui tangan imam melainkan juga bersama dengan dia. Mereka belajar mengurbankan diri pula. Begitupun dengan pengantaraan Kristus mereka dari hari ke hari di bawa ke persatuan yang semakin utuh dan Allah dan sesama, supaya akhirnya Allah menjadi segala-galanya dalam segala orang.

Dua hal ditandaskan :

- perayaan ekaristi mempunyai fungsi sentral dan amat penting bagi pembinaan hidup Kristen, berdasarkan sabda dan sakramen, dalam suasana bersyukur kepada Allah dan dengan semangat berkorban;
- keterlibatan seluruh umat bersama imamnya merupakan syarat mutlak untuk mencapai tujuan itu.

Dari sebab itu Kl 49 menyambung :

“supaya kurban misa mencapai dampak pastoral sepenuhnya, juga oleh wujud upacara-upacaranya, maka Konsili suci menentukan

(beberapa hal dibawah ini), khususnya dalam hubungan dengan misa yang dirayakan pada hari Minggu atau hari raya wajib bersama umat banyak”.

9. Meskipun pembaharuan liturgi ekaristi sudah dicanangkan dalam Konsili Vatikan II sejak 54 tahun yang, namun pelaksanaannya sampai kini masih banyak mengalami kendala. Sering kali pelaksanaan liturgi masih ditekankan pada ketepatan dalam melaksanakan liturgy sesuai dengan rubric rubric, sedangkan hakekat yang utama dari perayaan liturgi malah sering diabaikan.

Kepustakaan ;

E. Martasujita, 2010 , *Ekaristi*, | Yogyakarta, Kanisius,

Komisi Liturgi KWI, 2002, *Pedomen Umum Misale Romawi* | Ende, Nusa Indah,

Paus Benediktus XVI, 2007 *cramentum Caritatis (Sakramen Cinta Kasih)*, Jakarta, Komisi Liturgi KWI

Paus Yohanes Paulus II, 2003 *Eclesia de Eucharistia* (Jakarta, Dokpen KWI)